

**SYIAR DALAM ALUNAN SYAIR:  
NASYID SENI DAKWAH ISLAM DI BANDUNG TAHUN 1990-2004**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

**RENI MARDIANI**

**NIM 16.323.1028**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774  
Website : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail : [fab.iainsurakarta@gmail.com](mailto:fab.iainsurakarta@gmail.com)

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Reni Mardiani  
NIM : 163231028

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
IAIN Surakarta  
Di Tempat

*Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Reni Mardiani  
NIM : 163231028  
Judul : **Syair dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004.**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqasah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 26 Oktober 2020  
Pembimbing

Irma Ayu Kartika Dewi, S. Pd., M.A.  
NIP. 19880430 201801 2 001

## PENGESAHAN

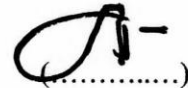
Skripsi dengan judul **Syair dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004** yang disusun oleh **Reni Mardiani** telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta pada hari Selasa, 10 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si  
NIP 19700410 199703 1 004



(.....)

Penguji I,  
Merangkap Ketua : Dr. Muh. Fajar Shodiq, M.Ag  
NIP 19701231 200501 1 013



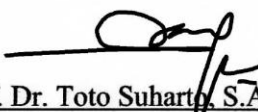
(.....)

Penguji II,  
Merangkap Sekretaris : Irma Ayu Kartika Dewi, S. Pd., M.A.  
(Pembimbing) NIP 19880430 201801 2 001



(.....)

Surakarta, 10 November 2020  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 19710403 199803 1 005

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Keluargaku tercinta,

(Alm) Bapak Dedih Tarlida, Ibu Komariah, A Yusuf dan A Dani

Siti Masruroh dan Yeti Heryati

Sahabatku Sintya Destiyani dan Witri Adiyani

Teman-teman seperjuangan,

Dening Wasesowati H, Anis Fatimah, Annisa Jamilatul M, Agung Nugroho,

Ibnu F Akbar dan Choirunnisa.

Dosen-dosen yang sudah banyak membantu.

Teman-teman SPI angkatan 2016

Almamaterku IAIN Surakarta

Pecinta musik Islam dimanapun berada.

Semua orang atas apa yang telah diberikan.

## **MOTTO**

*“ Seni, yang memiliki tujuan untuk mencapai keindahan, disebut filsafat atau dalam arti absolut disebut kebijaksanaan ”*

(Al-Farabi)

*“ Musik mengungkapkan apa yang tidak bisa dikatakan dan yang tidak mungkin diam ”*

(Victor Marie Hugo)

## PERNYATAAN KEASLIAN

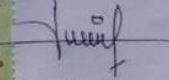
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Reni Mardiani  
NIM : 163231028  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Fakultas Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: "*Syair dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui skripsi ini adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 26 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Reni Mardiani  
NIM 163231028

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas ridha dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul *Syiar dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004*. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang Sarjana 1 (S1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Dukungan serta motivasi tersebut sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, karena penulis akhirnya bersemangat dan terus terangkat secara moral dan mendapatkan kekuatan untuk segera menyelesaikannya, walaupun terdapat berbagai rintangan dalam hal mengumpulkan data hingga akhir penulisan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Bapak Dr. Moh. Mahbub, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. Muh Fajar Shodiq, M. Ag. Selaku wakil ketua Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
5. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, S. Pd., M.A. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan pengarahan terhadap penulisan penulis serta dukungan dan motivasinya sehingga tulisan ini dapat selesai dengan baik.

6. Bapak Aan Ratmanto, M.A. yang telah membantu menyediakan dan memberi informasi data penelitian mengenai skripsi ini.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta karena berkat pengajaran dan bimbingannya penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Ibuku tercinta Ibu Komariah yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah serta keluarga penulis yang telah mendukung hingga penulisan skripsi ini selesai.
9. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang telah menemani penulis selama ini dalam berproses di kampus dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Para responden dalam wawancara untuk melengkapi data dalam penulisan ini dan teman-teman yang menunjukkan data-data ataupun referensi untuk penulisan ini.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Skripsi ini memiliki banyak kekurangan baik dalam hal tata tulisan ataupun isinya, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih dan selamat membaca.

Surakarta, 26 Oktober 2020

Reni Mardiani



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISTILAH .....	xii
DAFTAR SINGKATAN .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Kerangka Konseptual .....	15
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Penulisan .....	22

### **BAB II. BANDUNG BAROMETER SENI MUSIK**

A. Kondisi Geografi dan Sosial Masyarakat Bandung Tahun 2000-an .....	23
B. Persebaran dan Perkembangan Musik di Bandung .....	32
C. Bandung Barometer Musik Indonesia .....	39

### **BAB III. SEJARAH MUSIK NASYID DI BANDUNG**

A. Musik Islami di Indonesia .....	47
------------------------------------	----

B. Sejarah Musik Nasyid di Indonesia .....	55
1. Nasyid Pengaruh Timur Tengah dan Ciri Khasnya .....	56
2. Nasyid Pengaruh Melayu Malaysia dan Ciri Khasnya .....	63
C. Sejarah Musik Nasyid di Bandung .....	69

**BAB IV NASYID SENI DAKWAH ISLAM DI BANDUNG TAHUN 1990-2004**

A. Perkembangan Nasyid di Bandung Tahun 1990-2004 .....	76
1. Grup-grup nasyid populer di Bandung .....	80
2. Publikasi Nasyid di Bandung .....	88
3. Gaya Musik yang di Gunakan Munsyid dalam Bernasyid di Bandung .....	94
4. Nasyid Wanita di Bandung	
a. Apresiasi Wanita .....	97
b. Munsyid Wanita .....	99
5. Festival Nasyid Indonesia Tahun 2004	
a. Festival Nasyid Indonesia (FNI) .....	102
b. Festival Nasyid Tausiyah Qiraah (FNTQ) .....	107
B. Pengaruh Nasyid Sebagai Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004 .....	111

<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>121</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>136</b>

## ABSTRAK

Reni Mardiani, 2020, Syiar dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004. Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, IAIN Surakarta.

Penelitian ini menerangkan tentang seni musik nasyid sebagai seni dakwah Islam di Bandung. Bandung sendiri adalah kota yang dijuluki sebagai barometer musik Indonesia termasuk barometer musik nasyid. Berdasarkan penjelasan tersebut ditemukan permasalahan mengapa Bandung disebut sebagai barometer musik Indonesia hingga barometer musik nasyid dan bagaimana sejarah awal musik nasyid hingga menjadi seni untuk menyampaikan dakwah Islam di Bandung tahun 1990-2004. Penelitian ini selain untuk menjawab permasalahan tersebut bertujuan juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh seni nasyid terhadap masyarakat Bandung khususnya untuk kalangan muda di tahun 1990-2004.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni heuristik yaitu proses mencari data, kritik atau menyeleksi sumber sejarah, interpretasi yang merupakan penafsiran data-data yang diperoleh, dan historiografi atau proses penulisan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengumpulkan dan menyusun data melalui penelitian perpustakaan berupa buku, jurnal, koran, artikel, situs web, serta wawancara narasumber terkait penulisan ini.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan nasyid sejak diperkenalkan di Bandung tahun 1990-an adalah sebuah senandung untuk berorasi bagi kalangan aktivis mahasiswa Islam seiring dengan semangat pembelaan terhadap Palestina dan Afghanistan. Dalam perkembangannya nasyid dianggap sebagai seni musik yang bisa memberikan perlawanan terhadap musik Barat yang mempengaruhi kalangan muda yang memang dekat dengan musik karena nasyid adalah musik islami modern yang menjadi salah satu aliran musik alternatif dipertengahan tahun 1990-an dan banyak di senandungkan hingga nasyid yang liriknya semakin beragam menjadi seni untuk menyampaikan dakwah Islam di Bandung khususnya bagi kalangan muda perkotaan. Nasyid dan dakwah adalah dua elemen yang berbeda dalam arti namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan pesan islami. Nasyid yang merupakan senandung menjadi seni yang berpengaruh bagi masyarakat Bandung khususnya kalangan muda dalam menyampaikan dakwah islami, hal tersebut terbukti dengan banyak diantara mereka yang lebih mengenal Islam sampai ber-*hijrah* karena nasyid. Memasuki tahun 2004 nasyid di Bandung mengalami pasang surut yang mana di tahun tersebut nasyid dari Bandung diakui secara luas di tanah air dengan adanya ajang festival nasyid berskala nasional, namun ditahun ini juga nasyid mulai terabaikan karena adanya musisi populer tanah air yang mulai merilis album-album religi.

**Kata Kunci: Nasyid, Bandung, Seni Dakwah.**

## DAFTAR ISTILAH

- Acapella : Paduan suara tanpa iringan alat musik yang lazim dilakukan di gereja kecil.
- Ansambel : Kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.
- British Invasion : Istilah yang digunakan oleh warga Amerika Serikat untuk menggambarkan dominasi Inggris di dunia musik.
- Britpop : Pop musik di Inggris yang muncul tahun 1960-an dan dianggap sebagai reaksi terhadap berkembangnya musik grunge (sub genre dari rock alternatif) di Amerika. Britpop adalah sempalan dari musik alternatif dan indie rock.
- Calti : Alat musik sejenis djembe atau kendang yang terbuat dari aluminium.
- Da'i : Sebutan dalam Islam untuk orang yang bertugas mengajak dan mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.
- Dikil Rabaro : Musik yang memiliki penekanan vokal dan rabaro sebagai iringannya.
- Dikil Mundan Ekah : Musik yang memiliki iringan yang disebut mandai  
: Tradisi yang dilakukan setelah bayi berusia 7 atau 21 hari. Pihak keluarga wajib menyembelih kambing, 2 ekor untuk anak laki-laki dan 1 ekor untuk anak perempuan.
- Euphoria : Perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.
- Fisabilillah : Di jalan Allah SWT
- Genjringan : Kesenian islami dengan diiringi alat musik genjring (alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit yang berbentuk bulat dengan kepingan logam bundar pada bingkainya).
- Genre : Aliran
- Grand Final : Acara puncak
- Haraki : Pergerakan
- Heavy Metal : Salah satu jenis musik rock yang dimainkan dengan sangat kuat, terdistorsi dengan kekuatan senar gitar listrik, ketukan yang menghentak, bass yang bergetar keras, dan lirik yang biasanya selalu bernuansa kelam.
- Heterogen : Terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau

	berlainan jenis; beraneka ragam.
Hit Maker	: Pencetak hits
Holding Company	: Disebut juga perusahaan induk yang merupakan perusahaan utama yang membawahi beberapa perusahaan yang tergabung ke dalam satu grup perusahaan.
Hymne	: Disebut juga sebagai madah atau puji-pujian oleh umat Kristen, adalah nyanyian yang dikarang khusus untuk digunakan bermadah atau bersembahyang. Kata-kata pujian dalam nyanyian ini lazimnya ditujukan kepada sesembahan atau dewa-dewi.
Indie Musik	: Musik yang diproduksi secara independen dari label rekaman komersial atau anak perusahaannya. Tak jarang musisi indie mendirikan label mereka sendiri untuk melakukan rekaman dan bergerak untuk promosi secara mandiri.
Indie Label	: Perusahaan rekaman kecil yang awalnya didanai secara independen dan terlepas dari major label.
Kecrek	: Alat musik berupa bilah-bilah logam (besi), besarnya kira-kira setelapak tangan yang dimainkan oleh dalang dengan ujung kakinya. Berfungsi sebagai alat pemberi isyarat segala macam bentuk aba-aba iringan maupun gerakan atau sikap wayang dapat pula berfungsi sebagai penghias irama lagu.
Kompong	: (Seperti rebana) alat musik tradisional yang pipih dan bundar, dibuat dari kayu pendek namun ujungnya agak lebar dan satu ujungnya diberi tutup kulit. Dimainkan dengan dipukul, populer di masyarakat Melayu.
Laghui	: Sia-sia
Macapat	: Lagu Jawa
Major Label	: Biasa juga disebut dengan perusahaan rekaman merupakan perusahaan yang mengelola rekaman dan penjualannya, termasuk promosi dan perlindungan hak cipta. Biasanya mereka memiliki kontrak dengan artis-artis musik dan manajer mereka.
Mars	: Komposisi musik dengan irama teratur dan kuat. Musik jenis ini secara khusus diciptakan untuk meningkatkan keteraturan dalam berbaris sebuah kelompok besar, terutama barisan xiii undane, dan paling sering dimainkan oleh korps musik militer.

Muadzin	: Pengumandang adzan
Mubazir	: Menjadi sia-sia atau tidak berguna
Munsyid	: Pelaku atau penyanyi nasyid
Murabbi	: Pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.
Musik populer	: Istilah umum untuk musik dari segala usia yang menarik bagi selera populer dan mencakup banyak genre, seperti musik jazz, pop, rock, blues, dll.
New Wave	: Sub genre dari musik rock yang menggabungkan aspek musik elektronik dan eksperimental.
Off air	: Pertunjukan yang diselenggarakan tetapi tidak disiarkan secara langsung di TV ataupun radio.
Pop Progresif	: Musik pop yang mencoba mendobrak formula standar genre atau cabang dari genre progresif rock yang biasa terdengar di radio AM pada 1970-an dan 1980-an.
Prime Time	: Jam tayang utama atau dimana penonton paling banyak menonton televisi yakni sekitar pukul 18.00-23.00.
Punk	: Salah satu bentuk agresif dari musik rock yang tergabung dalam xivundane internasional tahun 1975-1980 (Meski sebagian besar merupakan orang-orang Anglo-Amerika). Diorganisir sebagai bentuk <i>counter culture</i> Rock oleh musisi seperti Iggy (Pop) dan the Stooges. Punk Rock berkembang di New York pada pertengahan 1970. Jenis musik ini kemudian berkembang dan mengakar di London yang xivundane dengan dandanan rambut berduri dan pakaian yang serba sobek. Musiknya bernuansa cepat dengan ketukan yang agresif, petikan gitar dengan bunyi yang keras dengan perubahan cord yang tiba-tiba, liriknya bernuansa nihilis.
Reality Show	: Acara realitas dengan genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak umum biasa, bukan pemeran.
Role Model	: Seseorang yang pantas untuk dijadikan teladan karena banyaknya prestasi yang ia dapat serta perilaku baik

	yang tentunya mencerminkan sikap positif untuk orang banyak.
Salaulak	: Musik asli Minang yang jika digabungkan dengan dikil rabaro dan dikil mundan disebut dengan salalauk dulang.
Someah	: Ramah
Seren Taun	: Upacara adat Sunda setelah panen yang mana mereka akan mengangkat padi dari sawah ke lumbung dengan cara menari yang diiringi alat musik tradisional. Tujuannya sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME.
Tabla	: Alat musik pukul berupa dua gendang kecil, satu berbentuk silinder dan satu lagi berbentuk mangkuk dimainkan dengan cara diketuk jari.
Talbiyah	: Bacaan seseorang yang telah berniat haji atau umroh.
Talk Show	: Disebut juga gelar wicara cara televisi atau radio berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang (tamu) tentang suatu topik tertentu yang dipandu oleh pemandu gelar wicara.
Tam	: Pasangan bass karena memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai kunci permainan hadrah. Dinamakan tung karena suaranya terdengar “tung”.
Tambur	: Alat musik pukul yang bentuknya seperti kendang dalam ukuran besar dimainkan dengan posisi berdiri.
Top Hits	: Hit teratas
Upacara Ngalaksa	: Dilakukan setahun sekali setelah panen, sebagai rasa syukur terhadap Tuhan YME yang mana masyarakat membawa padi yang diikat dibambu yang dipanggul kedalam lubang.

## DAFTAR SINGKATAN

AFI	: Akademi Fantasi Indosiar
BMG	: Bertelsmann Music Group
DJ	: Disjoki
DT	: Daarut Tauhiid
FNI	: Festival Nasyid Indonesia
FNTQ	: Festival Nasyid Tausiyah dan Qiraah
GSN V	: Gita Swara Nassa V
Hubdam	: Perhubungan Kodam
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
ITB	: Institut Teknologi Bandung
KPI	: Komisi Penyiaran Indonesia
LIPIA	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MTA	: Majelis Tafsir Al-Qur'an
MQ	: Manajemen Qalbu
MTV	: Music Television
PERSIS	: Persatuan Islam
PK	: Partai Keadilan
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
Ponpes	: Pondok Pesantren
PTN	: Perguruan Tinggi Negeri
PTS	: Perguruan Tinggi Swasta
Rohis	: Rohani Islam
Riska	: Remaja Islam Sunda Kelapa
Sabuga	: Sasana Budaya Ganesha
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMU	: Sekolah Menengah Umum
THB	: <i>Technische Hoogeschool te Bandung</i>
TK	: Taman Kanak-kanak
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UNPAD	: Universitas Padjadjaran
UNPAR	: Universitas Katholik Parahyangan
VJ	: Video Jockeys
YPM	: Yayasan Pengurus Masjid



## **DAFTAR TABEL**

Tabel I : Jumlah penduduk Bandung menurut ijazah tertinggi .....	28
Tabel II : Grup-grup Nasyid Populer Asal Bandung .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	: Peta Kabupaten Bandung hingga Tahun 2004 .....	23
Gambar 3. 1	: Grup Raihan .....	69
Gambar 3. 2	: Gaya Panggung Raihan .....	69
Gambar 4. 1	: Antusias Pemuda Bandung Menonton Konser Nasyid Raihan .....	80
Gambar 4. 2	: Format munsyid ketika tampil di atas Bandung layaknya <i>boyband</i> Barat .....	81
Gambar 4. 3	: Album Kompilasi 10 Peserta FNI 2004 Indosiar .....	106
Gambar 4. 4	: Grup nasyid New Shofwa di Final FNI 2004 .....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01.	Transkrip Wawancara dengan Yogia Mulyagara Personel Grup Nasyid Vocafarabi dan Pemilik Studio Rekaman dan Multimedia Muslim Records .....	136
Lampiran 02.	Transkrip Wawancara dengan Hendra Gunawan Personel Grup Nasyid Mupla .....	140
Lampiran 03.	Transkrip Wawancara dengan Kang Ibnu Personel Grup Nasyid The Jenggot .....	145
Lampiran 04.	Transkrip Wawancara dengan Kang Irfan Manager Grup Nasyid Edcoustic .....	148
Lampiran 05.	Foto Wawancara dengan Yogia Mulyagara, Personel Grup Nasyid Vocafarabi .....	152
Lampiran 06.	Dakwah Melalui Lagu dalam Koran Kompas 2004 .....	152
Lampiran 07.	Nasyid dalam Majalah Gatra Tahun 1996 .....	153
Lampiran 08.	Audisi Ajang Pencarian Bakat dalam Majalah Kuntum Tahun 2004 .....	153
Lampiran 09.	Trend Modernisasi dalam Majalah Kuntum Tahun 1995 .....	154
Lampiran 10.	Konser Final FNTQ Majalah Al-Kisah Tahun 2004 .....	155
Lampiran 11.	Poster FNTQ dalam Koran Kompas Tahun 2004 .....	156
Lampiran 12.	Poster Raihan sebagai Bintang Tamu NTQ dalam Kompas 2004 .....	156
Lampiran 13.	Nasyid dalam Majalah Kuntum Edisi 209 Tahun 2002 .....	157
Lampiran 14.	Tour Konser Snada di Malaysia dalam Majalah Gatra .....	158
Lampiran 15.	Musik Pop Religi Mulai Populer tahun 2004 .....	159
Lampiran 16.	Festival Nasyid Indonesia Tahun 2004 dalam Koran Kompas .....	160
Lampiran 17.	FNTQ dalam Koran Kompas dan Gatra Tahun 2004 .....	161

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik-musik islami sebagai kesenian Islam bukan merupakan hal baru bagi masyarakat muslim Indonesia, seperti tari Saman, pantun-pantun Islam, shalawatan, *genjringan*<sup>1</sup>, termasuk musik tradisional yang berkembang di wilayah Sumatera dan Jawa, menjadi bukti bahwa musik Islam telah ada sejak Islam sendiri masuk ke Indonesia sekitar abad ke 8 - 13 M. Kesenian islami disamping sebagai hiburan juga digunakan sebagai seni untuk berdakwah seperti yang dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.<sup>2</sup>

Cara tersebut cukup efektif untuk menarik masyarakat agar memeluk agama Islam khususnya di Jawa dan terbukti banyak orang yang masuk agama Islam. Kreatifitas para Wali ini di wujudkan dalam bentuk seni rakyat, seperti Sunan Bonang menggunakan alat musik tradisional *bonang*<sup>3</sup> dalam menyampaikan syiar Islam sedangkan Sunan Kalijaga menggunakan gamelan beserta tembang-tembang Jawa seperti lir-ilir dalam menyampaikan dakwahnya. Karya para wali tersebut masih bertahan meski banyak mengalami akulturasi budaya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Genjringan adalah kesenian Islami dengan diiringi alat musik genjring (alat musik pukul yang terbuat dari kayu dan kulit yang berbentuk bulat dengan kepingan logam bundar pada bingkainya).

<sup>2</sup> Adjie Esa Poetra, *Revolusi Nasyid* (Bandung: MQS Publishing, 2004)., hlm 51-52.

<sup>3</sup> Bonang adalah alat musik pukul dalam orkes gamelan yang terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai periuk atau belanga, atau gong kecil yang disusun di atas tali yang terentang diantara kerangka sandaran kayu.

<sup>4</sup> Supriyanto, 'Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga', *Komunika Dakwah Dan Komunikasi*, 3 No.1 (2009)., hlm. 2-3.

Berdakwah pada dasarnya adalah untuk mengajak seseorang untuk taat kepada Allah dan merupakan perwujudan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat atas ridha Allah SWT.<sup>5</sup> Pada zaman dahulu, *mubaligh*<sup>6</sup> yang datang ke Indonesia dari Arab kebanyakan memiliki keterampilan atau keahlian masing-masing, misalnya mereka pandai membuat alat musik tradisional yang kemudian diperlihatkan kepada masyarakat, dengan media itu akhirnya orang-orang di sekitarnya mulai tertarik pada orang yang memiliki keterampilan tersebut dan setelah itu barulah diperkenalkan ajaran-ajaran agama dengan bahasa isyarat, dan lainnya.<sup>7</sup>

Pada zaman pembangunan banyak mubaligh yang pandai dalam berbicara, tetapi sangat sedikit yang bisa berbuat langsung untuk masyarakat, sehingga masyarakat sulit untuk mengikuti apa yang dibawakan mubaligh pada masa itu.<sup>8</sup> Melihat kondisi tersebut, setiap aktivitas dakwah memerlukan strategi dan metode dalam penyampaian agar mudah diterima oleh para pendengar. Banyak hal yang bisa digunakan sebagai strategi untuk berdakwah, seperti dengan kesenian. Seni adalah ekspresi budaya yang mengandung keindahan, seni dipandang juga sebagai proses yang dilakukan manusia baik sebagai proses kreasi maupun apresiasi.<sup>9</sup> Semua orang menyukai keindahan, karena itu seni

---

<sup>5</sup> Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)., hlm. 21.

<sup>6</sup> Mubaligh adalah orang yang menyampaikan (menyiarkan) ajaran agama Islam.

<sup>7</sup> 'K.H.E.Z. Muttaqien: Dakwah Yang Berhasil Jika Disertai Dengan Amal', lihat koran *Bandung Pos*, 1980., hlm. 2.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>9</sup> Mohammad Rondhi, 'Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik', *Seni Universitas Negeri Semarang*, Vol.VIII N (2014)., hlm. 115.

efektif digunakan sebagai sarana dakwah Islam, salah satunya adalah seni musik yaitu musik islami.

Musik islami di Indonesia banyak ragamnya, mulai dari kemunculan orkes gambus, hadrah, qasidah, marawis hingga nasyid. Musik-musik tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, seperti gambus yang merupakan salah satu instrumen petik, bentuknya seperti buah pir. Gambus berubah menjadi sebuah nama orkes, ketika masuk ke Indonesia pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh imigran dari Hadramaut dan gambus menjadi musik hiburan hingga dinamakan orkes gambus.<sup>10</sup> Alat-alat dalam orkes gambus selain gambus itu sendiri terdiri dari biola, gendang, *tabla* dan seruling. Irama musik dan lagunya kental dengan nuansa padang pasir.<sup>11</sup> Ada juga musik hadrah, yaitu kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi, alat musik yang digunakan yaitu jenis pukulan atau tabuhan hadrah yaitu rebana atau sering disebut *banjari*, bass, *tam*, *calti* dan keprak atau marawis. Hadrah diperkenalkan ke Indonesia oleh seorang ulama besar Hadramaut pada abad 13 Hijriyah.<sup>12</sup> Tahun 1960an muncul pula jenis musik qasidah di Indonesia, yang merupakan musik dengan syair-syair bertemakan Islam yang digunakan sebagai alat untuk bersenandung memuji kekuasaan Allah. Musik ini identik dengan rebana dan *kecrek*, yang biasanya dibawakan oleh sepuluh hingga dua puluh orang. Dalam perkembangannya

---

<sup>10</sup> Fandy Hutari, 'Senandung Orkes Gambus', *Historia.Id*, 2019. Diakses pada 7 Februari 2020 pukul 23.20 WIB.

<sup>11</sup> Imran Abdul Gani, 'Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat', *Seni Musik Unnes*, 8 No.1 (2019)., hlm. 68.

<sup>12</sup> Anis Restu Hayuningtyas, 'Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sodikadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)., hlm. 34-35.

qasidah mulai bercampur dengan alat-alat musik modern, seperti keyboard, gitar, dan lainnya yang di kenal dengan qasidah modern. Qasidah modern pertama kali dibawakan oleh Rofiqoh Darto Wahab pada tahun 1964.<sup>13</sup> Grup qasidah modern yang fenomenal di Indonesia yaitu *Nasidaria* yang beranggotakan sembilan wanita yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah yang terbentuk tahun 1975.<sup>14</sup>

Jenis musik islami yang lain yaitu marawis yang merupakan salah satu jenis “band tepuk”, alat utamanya adalah perkusi. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, dan kental dengan unsur keagamaan yang tercermin dari lirik-lirik lagunya yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Marawis pertama kali dibawa oleh para ulama Hadramaut yang berdakwah ke tanah air dan dipentaskan pertama kali di kota Madura pada akhir abad ke-19.<sup>15</sup>

Musik islami semakin dikenal masyarakat karena dibawakan oleh musisi-musisi terkenal tanah air seperti Opick, band-band pop tanah air yang mendadak terjun ke dunia musik Islam seperti Gigi, Ungu, Wali, Noah hingga Sabyan Gambus. Bulan Ramadhan menjadi momentum yang tepat untuk memutar musik Islami di berbagai media dan lingkungan sekitar masyarakat. Sabyan Gambus salah satu grup musik yang sedang populer dikalangan masyarakat khususnya remaja, popularitas mereka mencapai puncak saat memasuki Ramadhan 2018, dengan lagunya yang berjudul *Ya Habibal Qalbi*.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2015)., hlm. 109

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>15</sup> Sinta Siti Hanifah, ‘Perkembangan Seni Musik Marawis Di Sukabumi (2000-2012)’ (UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 2-3.

<sup>16</sup> Husein Abdulsalam, ‘Sabyan Gambus Dan Asal Usul Musik Gambus’, *Tirto.Id*, 2018. Diakses pada 11 Februari 2020 pukul 23.53 WIB.

Fenomena Sabyan Gambus mampu mendobrak *image* musik gambus menjadi kekinian hingga menjadikan musik islami sebagai musik alternatif yang diperdengarkan bukan hanya di bulan Ramadhan, tetapi diperdengarkan sehari-hari. Lagu-lagunya mengajak para pendengar untuk bershalawat dan memuji keagungan Allah yang dikemas dalam sajian modern, dan menjadikan lagu-lagunya populer sampai saat ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat dilihat perbedaan gambus, hadrah, marawis dan qasidah dari instrumen yang digunakan. Musik-musik itu memiliki dominasi atau sasaran tersendiri untuk berbagai kalangan, seperti di kalangan santri pondok pesantren, biasanya musik islami yang banyak di mainkan adalah hadrah dan marawis. Di kalangan masyarakat luas, musik dangdut bertemakan Islam lebih banyak diminati sebut saja Rhoma Irama, yang hingga saat ini masih banyak diminati masyarakat, tidak berbeda dengan Rhoma Irama, qasidah modern yang dibawakan oleh Nasidaria sejak tahun 1975 berhasil membuatnya diminati ditahun 1980 hingga 1990-an.

Pada akhir tahun 1980-an di Indonesia muncul musik islami lainnya yang dikenal dengan istilah nasyid. Nasyid seolah menjadi musik islami yang identik dengan kalangan pemuda terdidik karena awalnya musik nasyid muncul dan digunakan sebagai media orasi dalam aksi, yang dilatarbelakangi oleh terjadinya konflik di Timur Tengah seperti di Palestina melawan Israel, pada waktu bersamaan terjadi juga perjuangan umat muslim di Afghanistan melawan serdadu Rusia (Uni Soviet). Negara-negara di dunia ikut menyuarakan aksi pembelaan terhadap negara-negara Islam tersebut, termasuk Indonesia. Di



Indonesia, pada umumnya yang melakukan aksi adalah para mahasiswa dari kalangan aktivis-aktivis Islam kampus dan waktu itu nasyid yang di bawakan bertemakan *haraki*<sup>17</sup> atau perjuangan. Rakyat di Palestina menggunakan nasyid sebagai alat perjuangan kemerdekaan mereka baik digunakan secara langsung oleh para pejuang atau hanya senandung yang menceritakan perjuangan jihad para pejuang tersebut. Orang Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah menyebarkan nasyid di Indonesia kepada aktivis kampus tanah air.<sup>18</sup>

Di tengah pengaruh globalisasi yang membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan, membuat kalangan remaja cenderung ingin menyesuaikan dengan perkembangan zaman.<sup>19</sup> Nasyid hadir sebagai musik islami di Indonesia yang lebih modern dan digunakan sebagai seni menyampaikan dakwah Islam disamping sebagai seni hiburan. Awal kemunculannya, nasyid merupakan syair-syair berbahasa Arab, yang dalam perkembangannya musik nasyid semakin memiliki warna yang beragam dengan munculnya para *munsyid* kreatif yang membawakan berbagai macam tema diluar jihad, namun tetap dalam lingkup dakwah, seperti keimanan, cinta kepada sang pencipta dan makhluk-Nya untuk menyesuaikan dengan kalangan remaja.<sup>20</sup>

Hal yang membedakan nasyid dengan *genre* musik Islam lainnya adalah dalam perkembangannya nasyid sangat adaptif, tidak membatasi aliran musik

---

<sup>17</sup> Nasyid Haraki atau nasyid pergerakan biasanya memiliki lirik dan nada yang semangat, berisi lirik perjuangan, dakwah, jihad, syahid dan gelora membangun negeri. Lazimnya hanya diirigi dengan alat musik pukul (drum) persis marching. Suara vokalnya cenderung lantang dan gagah, dan hampir sama dengan nyanyian militer, hanya saja ada pembagian suara.

<sup>18</sup> Agus Idwar, *Sukses Berdakwah Di Jalur Musik Religi* (Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional, 2019)., hlm. 20-21.

<sup>19</sup> Dony Rahayu Firdianto, 'Trend Modernisasi Fenomena Awal Abad 20', *Kuntum*, 1995., hlm. 30.

<sup>20</sup> 'Terpenting Dari Nasyid Adalah Nilai Dalam Lagu', *Kompas*, 2004., hlm. H.

yang digunakan. Nasyid bisa dibawakan dengan aliran musik populer seperti *jazz, pop, reuge*, bahkan *rock*, asalkan masih tetap menjaga batasan-batasannya dalam bermusik yang sesuai dengan syariat Islam, namun tetap hanya ada satu genre yang hampir hanya ada pada nasyid, yaitu nasyid haraki.<sup>21</sup> Pelaku nasyidnya juga harus konsisten berdakwah dalam bermusik.

Tahun 1987 di Indonesia telah ada grup nasyid yang bernama Tauhid.<sup>22</sup> Grup nasyid Tauhid hadir sebagai pelopor grup nasyid di Indonesia, yang menandakan bahwa musik nasyid tidak hanya digunakan sebagai senandung untuk berorasi melainkan telah menjadi sebuah musik alternatif.

Nasyid pertama kali tersebar di kalangan mahasiswa kampus-kampus tanah air dalam gerakan masjid kampus<sup>23</sup> dan kontribusi Jawa Barat dalam dunia nasyid tidak bisa dikesampingkan, wilayah ini banyak melahirkan grup-grup nasyid populer di tanah air, seperti *Snada, Izzatul Islam, The Fikr, Mupla* dan lainnya. Bandung salah satunya, kota ini dikenal dengan sebutan ibukota nasyid karena sampai tahun 1998, Bandung telah memiliki lebih dari seratus grup nasyid. Dibandingkan dengan kota lainnya, Bandung memiliki banyak grup nasyid yang telah mengeluarkan album-album rekaman yang dikerjakan secara profesional.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Mustaqim, 'Media Komunikasi Visual Sebagai Penunjang Promosi Nasyid Zukhruf' (Universitas Sebelas Maret, 2006)., hlm. 5.

<sup>22</sup> 'Saatnya Nasyid Unjuk Diri', *Kompas*, 2004., hlm. 30.

<sup>23</sup> Gerakan masjid kampus mulai ada sejak tahun 1980-an yang merupakan gerakan dakwah berbasis masjid kampus yang dirintis oleh mahasiswa-mahasiswa Muslim yang kemudian menjadi embrio bagi proses intensifikasi Islam Indonesia pada dua dasawarsa berikutnya.

<sup>24</sup> Adjie Esa Poetra, *op.cit.*, hlm. 65-66.

Perkembangan nasyid di Bandung yang relatif pesat, seringkali menimbulkan kontroversi, yang mana sebagian ulama menganggap haram terhadap musik dan semua jenis alat musik, karena dianggap dapat melalaikan diri untuk beribadah, kecuali alat musik perkusi. Dengan tetap berpegang pada prinsip dan nilai pengharaman awal musik, awal kemunculannya nasyid identik dengan corak mars dan akapela.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian dan penulisan mengenai musik nasyid ini menarik untuk dikaji sebagai penambah wawasan sejarah ataupun umum. Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah, maka penulis akan membahas tentang perkembangan musik nasyid sebagai seni dakwah Islam di wilayah Bandung dengan pemilihan tahun 1990-an yang di tahun tersebut nasyid mulai ada di Bandung, hingga tahun 2004 yang dimulainya ajang Festival Nasyid Indonesia yang diikuti oleh munsyid dari wilayah Bandung hingga menjadi juara. Tahun 2004 nasyid di Bandung juga mulai terabai oleh hadirnya musik religi islami yang dibawakan oleh musisi-musisi populer tanah air. Dengan demikian objek penelitian yang akan penulis bahas yaitu “Syar Dalam Alunan Syair: Sejarah Nasyid di Bandung Tahun 1990-2004”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada persoalan:

1. Mengapa Bandung disebut sebagai barometer musik?
2. Bagaimana sejarah nasyid di Bandung tahun 1990-2004?

---

<sup>25</sup> Agus Idwar, *op.cit.*, hlm. 10.

3. Bagaimana pengaruh nasyid sebagai seni dakwah Islam di Bandung tahun 1990-2004?

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan sejarah, terdapat periodisasi dan ruang lingkup sosial yang harus dibatasi. Hal itu dikarenakan agar pengkajian dalam permasalahan yang akan diungkap menjadi lebih fokus dan terarah. Periodisasi sendiri digunakan untuk menentukan temporal yang akan diteliti. Periodisasi adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Sejarah sendiri merupakan kejadian yang sudah terjadi pada masa lampau sehingga dalam penelitiannya harus jelas dalam membatasi waktu yang digunakan untuk membagi babak peristiwa sejarah. Periodisasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus berhenti tanpa henti, pembabakan waktu hanya konseptualisasi sejarawan.<sup>26</sup>

Penelitian ini akan menitikberatkan pada musik islami khususnya musik nasyid. Alasan peneliti memilih musik nasyid karena musik ini adalah salah satu seni yang efektif untuk digunakan sebagai seni menyampaikan dakwah Islam karena menggunakan lagu atau nyanyian. Nasyid juga bisa menyesuaikan dengan semua jenis aliran musik dan tidak membatasi aliran musik yang digunakan agar bisa menyesuaikan dengan kalangan remaja. Wilayah yang akan dijadikan patokan untuk diteliti adalah Bandung, karena wilayah ini termasuk barometer lahirnya grup-grup nasyid yang populer di tanah air. Untuk pemilihan

---

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19.

waktunya, penulis memilih tahun 1990-2004. Tahun 1990-an, nasyid mulai populer di kalangan pemuda kota Bandung dan tahun 2004 merupakan tonggak popularitas nasyid dengan dijadikannya nasyid sebagai ajang pencarian bakat yang dikemas dalam Festival Nasyid Indonesia dengan diikuti oleh beberapa peserta dari wilayah Bandung. Tahun 2004 juga nasyid di Bandung mulai terabaikan karena mulai banyak muncul musisi populer tanah air yang membawakan lagu-lagu religi.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, selain untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah diatas, penulis ingin memperkenalkan musik nasyid yang digunakan sebagai seni dakwah Islam, khususnya di Bandung. Keunikan nasyid yang bisa menyesuaikan dengan macam-macam aliran musik lebih efektif digunakan sebagai penyampaian syiar Islam, khususnya bagi kalangan remaja. Nasyid menjadi salah satu *genre* musik Islam alternatif untuk didengarkan sehari-hari.

Manfaat yang didapatkan dari penulisan ini adalah mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang musik islami terutama musik nasyid dan penyebarannya di Indonesia khususnya di Bandung. Manfaat lain yang didapat adalah mendapat pengetahuan tentang bagaimana peran nasyid sebagai seni dakwah Islam disamping sebagai seni hiburan dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat Bandung dari tahun 1990-2004. Nasyid dari yang awalnya hadir sebagai penyeru jihad sampai menjadi musik alternatif di tahun tersebut.

Manfaat lainnya adalah untuk menambah penulisan mengenai musik nasyid atau sebagai “pelengkap” bagi penulisan sejarah musik khususnya nasyid.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini, penelitian dan penulisan mengenai nasyid memang sudah banyak dibahas, namun kajian yang membahas dari sisi sejarah sangat sedikit, apalagi yang khusus membahas wilayah Bandung belum pernah penulis temukan. Beberapa buku dan karya ilmiah yang membahas tentang nasyid biasanya hanya membahas mengenai karakteristik ataupun analisis terhadap musik nasyid. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya, seperti halnya buku, jurnal, skripsi dan tesis yang memiliki keterkaitan tema yang sama, yaitu tentang musik dan nasyid.

Jurnal yang ditulis oleh Andre Indrawan dengan judul *Musik Di Dunia Islam (Sebuah Penelusuran Historikal Psikologis)* dari jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta dalam Jurnal *Tsaqafa*, mengungkapkan sejarah seni musik Islam yang awal keberadaannya bisa ditelusuri sejak masa sebelum Islam di Arab. Jurnal tersebut membahas mengenai puncak pengembangan musik Islam yang terpusat di Spanyol hingga akhir abad ke-15 dan menurun karena adanya kolonialisasi Barat yang diikuti arus modernisasi. Tulisan tersebut dapat membantu penulis dalam memaparkan awal sejarah musik Islam yang kemudian berkembang menjadi beberapa genre musik islami yang salah satunya adalah nasyid.

Mohammad Syahid Ramdhani dalam skripsinya yang berjudul *Strategi Dakwah Grup Nasyid Snada dalam Penyebaran Dakwah Indonesia* jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018 menjelaskan tentang bagaimana grup nasyid Snada terbentuk, mulai dari berdirinya grup ini ditahun 1991 yang menggunakan acapella sebagai pilihan musiknya, hingga bagaimana strategi Snada dalam menyebarkan dakwah Islam melalui seni musik yang mudah diterima ditelinga masyarakat. Grup nasyid Snada telah memelopori lahirnya grup-grup nasyid di Indonesia termasuk di Bandung, dengan genre acapellanya. Grup nasyid ini akan sedikit penulis bahas dalam penelitian, karena merupakan salah satu grup nasyid populer yang berpengaruh di Bandung.

Buku *Revolusi Nasyid*, yang di tulis oleh Adjie Esa Poetra yang terbit pada tahun 2004 menjelaskan gambaran umum tentang musik nasyid di Indonesia, dibahas juga mengenai musik Islami yang berkembang, hingga dijelaskan bagaimana membentuk sebuah grup nasyid sampai menjadi seorang munsyid profesional. Buku ini membahas secara ringkas perkembangan musik islami di Indonesia, sehingga butuh penelitan lebih lanjut mengenai perkembangan musik nasyid itu sendiri khususnya di Bandung dan penelitian mengenai nasyid secara khusus di Bandung tersebut akan dijelaskan dalam penulisan skripsi ini.

Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume 16 Nomor 2, Februari 2017, dengan judul *Analisis Peranan Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah* yang ditulis oleh Eri Satria bin Sanusi menjelaskan tentang nasyid sebagai media dakwah. Hubungan antara dakwah dan nasyid dapat terlihat dari segi tujuan antara keduanya. Selain itu, peranan nasyid juga menjadi salah satu faktor yang

menghubungkan antara dakwah dan nasyid. Tidak dapat dinafikan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan mestilah menggunakan media sebagai sarana penyampaian dakwah, salah satunya dengan menggunakan nasyid. Jurnal tersebut berhubungan dengan penelitian pada tulisan ini yang mana nasyid digunakan sebagai seni untuk menyampaikan dakwah Islam namun jurnal ini lebih membahas mengenai hubungan nasyid dengan dakwah secara umum.

Buku *100 Tahun Musik Indonesia* oleh Denny Sakrie yang terbit pada tahun 2015. Dalam buku ini, Denny merangkum sejarah panjang musik Indonesia, dimulai dari tahun 1905-2005. Menurutnya, sejarah musik Indonesia dimulai dengan mengacu pada kehadiran perusahaan rekaman Tio Tek Hong Record, di Pasar Baroe, Batavia tahun 1905 hingga tahun 2005 karena pada waktu itu dunia musik Indonesia sedang marak fenomena Ring Back Tone (RBT). Buku ini juga menggambarkan perkembangan genre musik yang ada di Indonesia dari mulai musik jazz, keroncong, dangdut hingga musik religi (islami), karena pembahasannya mencakup genre musik secara umum, musik religi yang dibahas hanya sedikit yaitu secara umumnya saja jadi penulis juga menuliskan mengenai beberapa genre musik islami yang muncul di Indonesia dalam skripsi ini.

Tesis yang diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga program studi Agama dan Filsafat yang ditulis oleh Septiawan Fadly Candra dengan judul *Kapitalisasi Musik Pop Religi di Indonesia (Studi kasus antara tahun 2004-2014)* pada tahun 2016. Sama dengan judulnya, dalam tesis ini Septiawan memaparkan tentang bagaimana industri musik Indonesia yang tidak bisa lepas



dari perusahaan rekaman asing dengan logika kapitalis dan yang menjadi dasar pertimbangannya adalah pasar, sehingga motif ekonomi terlihat jelas dalam memunculkan karya, baik itu album maupun *single* pop religi. Para pelaku industri terutama label rekaman menjadikan bulan Ramadhan sebagai momentum untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Di bulan ini pembajakan yang seolah menjadi 'hantu' dalam industri musik hilang sementara waktu dengan tetap eksisnya musisi-musisi tanah air yang mengeluarkan lagu-lagu pop religi. Dalam tesis tersebut musik nasyid yang dibahas hanya mengenai salah satu grup populer di Indonesia dan sesuai judulnya, tesis ini lebih mengarah ke pengaruh ekonominya.

## **F. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan sejarah kesenian. Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.<sup>27</sup> Kesenian menurut Koentjaraningrat adalah suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, dalam memahami kesenian unsur keindahan sangat diperlukan apakah dapat dirasakan dengan baik atau tidak.<sup>28</sup> Dengan demikian, sejarah kesenian adalah hasil rekonstruksi sejarah

---

<sup>27</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif Sartono Kartodirdjo* (Jakarta: Gramedia, 1982)., hlm. 12.

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)., hlm. 206.

yang menjadikan seni sebagai objek kajian, baik tentang musik, seni gerak, seni drama maupun seni rupa.

Penulisan ini akan mengkaji mengenai seni musik yaitu seni musik islami. Seni musik islami merupakan cabang seni dengan media bunyi sebagai sarana mengungkapkan ekspresi senimannya dan berhubungan juga dengan alat musik dan irama yang memiliki unsur Islami didalamnya. Salah satu seni musik Islami adalah nasyid yang digunakan sebagai media dakwah Islam.

Nasyid dalam pengertiannya sangatlah beragam, dapat dikatakan, sampai saat ini belum ada keseragaman dalam mendefinisikan nasyid. Hal ini dikarenakan istilah nasyid adalah sebuah fenomena baru dalam ajaran agama Islam begitupun di dunia musik. Secara etimologis kata nasyid berasal dari bahasa Arab, yakni *ansyada-yunsyidu* yang artinya senandung atau nyanyian. Nasyid adalah lantunan musik yang menekankan harmonisasi vokal. Dengan demikian asal mula makna nasyid adalah senandung pujian atau sanjungan, dalam hal ini kepada Allah, Rasul dan para sahabatnya.<sup>29</sup>

Definisi nasyid tidak dapat dilepaskan dari definisi nyanyian berdasarkan sudut pandang Islam. Dalam bahasa Arab, nyanyian disebut *al-ghina* yang mana didalamnya terdapat upaya untuk memperindah suara dengan memendekkan atau memanjangkan, maupun merendahkan atau meninggikan ucapan. Keahlian seperti itu kemudian berkembang menjadi sebuah kajian tersendiri yang

---

<sup>29</sup> M. Syahid Ramdhani, 'Strategi Dakwah Grup Nasyid Snada Dalam Penyebaran Dakwah Di Indonesia' (UIN Syarif Hidayatullah, 2018)., hlm. 23.

menyangkut ilmu tentang nada. Ketika senandung telah diaplikasikan pada syair, jadilah sebuah nyanyian.<sup>30</sup>

Sebelumnya *Al-Farabi*<sup>31</sup> telah menjelaskan mengenai nasyid, dengan sebutan *nasyd*. Menurutnya nasyd digolongkan sebagai hymne. Jika oleh bangsa Yunani Kuno hymne selalu diidentikan dengan kegiatan sakral kepada Tuhannya, oleh kalangan Islam musik ini juga difungsikan bagi kegiatan-kegiatan kebudayaan atau non ritual semacam upacara panen, hajatan keluarga serta kegiatan kebajikan lainnya. Dengan memperhatikan keterangan Al-Farabi tersebut, bisa dipastikan bahwa seni nasyd sudah sangat populer sejak zaman Rasulullah. Antara konsep nasyd yang ditemukan Al-Farabi dengan konsep nasyid, sebenarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu memuji keagungan Illahi.<sup>32</sup>

Nasyid yang dikenal pertama di Indonesia adalah senandung tanpa alat musik yang dibawakan penuh semangat secara berkelompok yang minimal dibawakan oleh tiga orang, jika memakai alat musik itupun terbatas hanya dengan menggunakan perkusi. Musik Islami berupa nasyid selain digunakan sebagai seni hiburan juga digunakan sebagai seni untuk menyampaikan dakwah Islam, karena mengandung isi untuk mengajak kebaikan dan kebenaran. Dalam perkembangannya nasyid mulai menyebar di kalangan masyarakat umum khususnya kaum muda karena nasyid merupakan salah satu *genre* musik islami yang lebih modern yang dalam perkembangannya bisa menyesuaikan dengan

---

<sup>30</sup> Ahmad Mustaqim. *op.cit.*, hlm.13

<sup>31</sup> Al-Farabi adalah seorang ahli musik Islam yang hidup tahun 878-950 M.

<sup>32</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 15-16.

berbagai gaya musik seperti dibawakan secara akapela, diiringi alat-alat musik dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah agama disamping menggunakan pendekatan sejarah kesenian karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nasyid berhubungan dengan penyampaian dakwah islami. Menurut Geertz agama adalah sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualisasi sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik.<sup>33</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah agama adalah hasil rekonstruksi sejarah dengan agama sebagai objek kajian penelitiannya.

Dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab *da'wah* dengan kisaran makna: 'panggilan, seruan, penawaran, permintaan, pertemuan, panggilan dan kegiatan penyebaran agama'.<sup>34</sup> *Da'wah* dalam arti sederhana adalah mengajak orang bertauhid dan beribadah, sedangkan dalam artian luas adalah membuat diri seorang mukmin menjadi pengemban amanah Allah dalam seluruh sektor hidup sebagaimana kaum muslimin dahulu telah berbuat.<sup>35</sup> Menurut Ali Mahfudz, dalam kitabnya, *Hidayah al-Mursyidin*, dakwah adalah mengajak manusia untuk

---

<sup>33</sup> Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 32.

<sup>34</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah Dan Musik Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), hlm. 221.

<sup>35</sup> Agus Effendie, 'Berdakwah Yang Bagaimana Untuk Umat Islam', *Suara Aisyiyah No.9-10 Th. 56 Sep-Okt*, 1981., hlm. 12

berbuat kebajikan, mengikut petunjuk, memerintah hal kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>36</sup> Jadi, dakwah merupakan penyampaian pesan agama yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah (Hadits) serta memaksimalkan *amar makruf* yang artinya perintah untuk berbuat baik, dan meminimalkan kemungkaran di dunia.

Nasyid dan dakwah adalah dua elemen yang berbeda dalam arti, namun mempunyai persamaan dalam tujuan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Islam. Nasyid menjadi salah satu pilihan sebagai seni untuk menyampaikan dakwah Islam karena dinilai lebih efisien dalam menyebarkan isi dakwah dan bisa lebih mudah diterima masyarakat karena berbentuk senandung, seperti halnya masyarakat di Bandung yang dalam perkembangannya nasyid dapat diterima dengan baik, terlihat dengan lagu-lagunya yang sering diputar di radio-radio lokal Bandung begitu juga dengan daerah lain di Jawa Barat, bahkan ditayangkan di televisi dan semakin banyak pula grup-grup nasyid yang lahir dari wilayah ini.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, menurut standar metode sejarah baik dalam seperangkat prinsip ataupun sebagai suatu proses, terdiri dari beberapa langkah, seperti yang dikemukakan Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* tahapan tersebut yaitu:

1. Pemilihan Topik, merupakan langkah awal dalam melakukan suatu penelitian sejarah. Pemilihan topik hendaknya dipilih sesuai dengan

---

<sup>36</sup> Satria dan Muhamed, *op.cit.*, hlm. 229.

kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sejarawan, karena, apabila sudah didasari dengan rasa senang dan juga sudah mempunyai bekal intelektual yang sesuai dengan topik yang dipilih, maka akan mempermudah proses penelitian dan peneliti akan berkerja dengan baik.

2. Heuristik, yaitu proses mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan sumber, baik buku, arsip-arsip penting, foto-foto, koran maupun majalah, baik yang terbit pada tahun terkait maupun sesudahnya. Contohnya seperti, *Gatra*, *Kuntum*, *Tempo*, *Kompas*, *Adil*, *Pikiran Rakyat*, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Selain sumber-sumber tersebut, dalam tahap ini penulis pun menyertakan sumber lisan dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dapat mendukung penulisan ini. Pencarian sumber penulisan dilakukan di Arsip dan Perpustakaan Monumen Pers Nasional Surakarta, Yogya Library Center, Perpustakaan Grahutama Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Daerah Surakarta, Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Perpustakaan Daerah Garut dan Perpustakaan Ganesha. Selain itu penulis juga mencari sumber lain dari internet seperti jurnal hingga artikel yang terkait sebagai sumber pendukung lainnya.
3. Verifikasi (Kritik Sumber), tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyeleksi sumber sejarah yang telah didapatkan. Prosesnya melalui dua tahap, yaitu:

- 1). Kritik Ekstern, yaitu langkah yang diambil untuk memproses atau menyeleksi data yang dilihat dari luar (fisik) mengenai sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Semua ciri-ciri dari sumber sejarah yang diperoleh harus memiliki nuansa yang berkaitan dengan tema yang diangkat.
- 2). Kritik Intern, yang mana kegiatan ini merupakan proses seleksi terhadap inti dari sumber-sumber sejarah yang telah melewati kritik ekstern. Langkah selanjutnya dipilih sumber sejarah yang sesuai dengan bahan kajian penelitian.
4. Interpretasi, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi, yaitu menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh.
5. Historiografi, tahapan terakhir yaitu historiografi, yang merupakan proses penyusunan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan ataupun laporan hasil penelitian mengenai tema yang diangkat penulis.<sup>37</sup>

Disamping menggunakan metode sejarah diatas, penulis menggunakan metode sejarah lisan karena dalam penulisan ini penulis mengambil sumber-sumber dari hasil wawancara narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995)., hlm. 69-82.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam menyusun penulisan, penulis menyusun sistematika pembahasan skripsi sebagai acuan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam penelitian ini. Dan membaginya ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya, sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang Bandung sebagai barometer seni musik yang mana akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kondisi geografi dan sosial masyarakat Bandung tahun 2000-an, bagaimana persebaran dan perkembangan musik di Bandung hingga bagaimana Bandung bisa menjadi kota yang menjadi barometer seni musik di tanah air.

Bab ketiga menjelaskan bagaimana sejarah musik nasyid di Bandung, yang diawali dengan menjelaskan seperti apa musik islami di Indonesia, bagaimana sejarah musik nasyid di Indonesia yang mendapat pengaruh dari Timur Tengah dan apa yang menjadi ciri khasnya dan pengaruh Melayu Malaysia lalu seperti apa ciri khasnya selain itu pada bab ini menjelaskan juga bagaimana sejarah musik nasyid itu sendiri di Bandung.

Bab keempat penulis akan membahas bagaimana nasyid sebagai seni dakwah Islam di Bandung tahun 1990-2004, dengan pembahasan pertamanya mengenai perkembangan nasyid di Bandung tahun tersebut dengan sub



pembahasannya menjelaskan grup-grup nasyid populer yang lahir di Bandung, bagaimana publikasi nasyid di Bandung, apa saja gaya musik yang digunakan munsyid dalam bernasyid di Bandung Tahun 1990-2004, bagaimana nasyid wanita di Bandung hingga bagaimana munculnya festival nasyid Indonesia di tahun 2004. Pembahasan selanjutnya yakni bagaimana pengaruh nasyid terhadap masyarakat Bandung tahun 1990-2004.

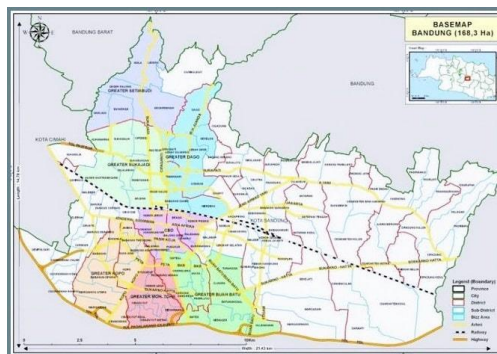
Bab kelima, yang merupakan bab terakhir akan dibahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan ditambahkan dengan kesimpulan secara umum dari penelitian yang telah disusun oleh penulis.

## BAB II

### BANDUNG BAROMETER SENI MUSIK

Bandung sebagai ibukota Jawa Barat merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Bandung lahir melalui Piagam Sultan Agung Mataram yang lahir pada 9 Muharram tahun Alif atau 16 Juli 1633 Masehi. Piagam tersebut muncul karena adanya pemberontakan Dipati Ukur yang dikeluarkan oleh Sultan Agung untuk mengangkat Ki Wirawangsa menjadi Mantri Agung Bupati Sukapura untuk membawahi 12 kepala desa yang salah satunya adalah Bandung.<sup>38</sup>

Gambar 1. 1. Peta Bandung



Sumber: Majalah Pendidikan<sup>39</sup>

#### A. Kondisi Geografi dan Sosial Masyarakat Bandung Tahun 2000-an

Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat, secara geografis letak Kabupaten Bandung berada pada 6°,41' - 7°,19' Lintang Selatan dan diantara 107°22' - 108°5' Bujur Timur dengan luas wilayah 167,45 km<sup>2</sup>. Batas utara yakni Kabupaten Bandung Barat, di sebelah timurnya Kabupaten Sumedang

<sup>38</sup> Lasmiyati, 'Dipati Ukur dan Jejak Peninggalannya di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1627-1633)', *Patanjala*, Vol. 8 No. 3 (2016), hlm. 383-384.

<sup>39</sup> Teacher Ilham. 'Peta Bandung'. <https://edin08.majalahpendidikan.com/peta-bandung/>. Diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 06.16.

dan Kabupaten Garut, sebelah selatannya Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur dan sebelah Barat yakni Kabupaten Bandung Barat di bagian Tengah terdapat Kota Bandung dan Kota Cimahi. Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sebagai bentuk morfologi wilayahnya seperti sebuah mangkok raksasa dan berada di tengah-tengah provinsi Jawa Barat.<sup>40</sup>

Bandung terdiri dari 26 kecamatan, 136 kelurahan/desa dengan 1.494 Rukun Warga (RW) dan 9.205 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebesar 2.058.649 jiwa di tahun 1990 dan tahun 1997 jumlah penduduk mengalami penurunan menjadi 1.778.596 jiwa. Memasuki tahun 2000 jumlah penduduk menjadi 2.137.852 jiwa, pertumbuhan penduduk rata-rata dari tahun 1997 adalah 1,65%. Pertumbuhan penduduk tertinggi adalah pada tahun 2000, hal tersebut dikarenakan jumlah angka kelahiran lebih banyak dibandingkan dengan angka kematian.<sup>41</sup>

Keragaman dalam kehidupan beragama kota Bandung dengan jumlah penduduk yang besar berjalan secara kondusif. Kondisi objektif Bandung yang heterogen mengharuskan seluruh masyarakatnya hidup berdampingan secara damai dan mampu bekerjasama. Di Bandung, masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda, baik agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah maupun agama lokal dan sekte-sekte dari agama yang ada. Agama-agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu begitu juga dengan berbagai keyakinan lokal seperti

---

<sup>40</sup> Anonim. 2002. *Profil Kabupaten/ Kota Bandung Jawa Barat.*, hlm. 3-4.

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 'Jumlah Penduduk Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (SP)', *Jabar.bps.go.id*, 2018. Diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 11.46 WIB.

*Sunda Wiwitan* yang merupakan kepercayaan pemujaan terhadap arwah leluhur dan kekuatan alam atau animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda di Bandung yang berdiri sejak abad 19 M.<sup>42</sup> Berdasarkan hasil sensus penduduk, agama Islam sebagai salah satu agama resmi di Indonesia menjadi agama yang paling banyak di anut masyarakat Bandung, terhitung;

- 1) Islam : 3.989.409 pengikut.
- 2) Kristen : 26.831 pengikut.
- 3) Katolik : 39.609 pengikut.
- 4) Hindu : 4.806 pengikut
- 5) Budha : 5.009 pengikut.

Jumlah umat Islam di Bandung memang lebih banyak dibandingkan dengan agama lainnya dikarenakan muslim merupakan kelompok agama mayoritas dengan pemeluk termuda di Indonesia.<sup>43</sup> Sama halnya dengan beberapa wilayah lain di Indonesia masyarakat Bandung dengan mayoritas agama Islam menjadikan masyarakatnya mengikuti organisasi masyarakat yang beragam sebut saja Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), Persatuan Islam (PERSIS), dan sebagainya.<sup>44</sup>

Kondisi objektif multi agama di Bandung menunjukkan akan pentingnya ruang-ruang perjumpaan antar umat beragama, sehingga terbuka

---

<sup>42</sup> Ira Indrawardana, 'Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan', *Melintas*, Vol. 30 No.1 (2014)., hlm. 108.

<sup>43</sup> 'Kondisi Sosial Dan Ekonomi Kabupaten Bandung', *Pemerintah Kabupaten Bandung*, 2012. Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 14.53.

<sup>44</sup> Dwi Wahyuni, 'Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antara Umat Beragama Di Kota Bandung', *Religious*, Vol. 3 No. 2 (2019)., hlm. 188.

peluang untuk tumbuhnya sikap menghargai dan mampu bekerjasama di tengah kehidupan masyarakat. Kerjasama antar umat beragama diwujudkan dalam forum kerukunan umat beragama seperti adanya dialog keagamaan baik yang berskala besar maupun kecil. Dialog keagamaan di kota Bandung mulai digagas dan dipraktekkan oleh masyarakat sipil sejak reformasi tahun 1998 yang awalnya gerakan dialog keagamaan di kota Bandung dilakukan oleh aktivis-aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bandung.<sup>45</sup>

Upaya dialog keagamaan yang dilakukan masyarakat sipil merupakan respon kritis terhadap keyakinan bahwa upaya pemerintah selama ini mengalami kegagalan seperti banyaknya konflik antar umat beragama di Bandung sejak tahun 1990-an sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam memahami dialog keagamaan di Bandung. Organisasi atau komunitas selain PMII yang terlibat dalam upaya tersebut adalah Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB) yang berdiri pada tahun 2000 dan Paguyuban Anti Diskriminasi Agama, Adat dan Kepercayaan (PAKUAN).<sup>46</sup>

Disamping kehidupan beragama, dalam bidang pendidikan, penduduk Bandung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi daripada wilayah lainnya di Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mana IPM di Bandung mencapai 80%.<sup>47</sup> Jumlah sekolah negeri

---

<sup>45</sup> Dwi Wahyuni, *op.cit.*, hlm. 188-189.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>47</sup> Badan Pusat Statistik, 'Data Kota Bandung (Metode Baru)', *Ipm.Bps.Go.Id*, 2018. Diakses pada 8 Oktober 2020 pukul 17.38 WIB.

dan swasta dari jenjang TK sampai dengan SMU/SMK sampai tahun 2002 mencapai 1.711 unit sekolah.<sup>48</sup>

Pada jenjang pendidikan tinggi, terdapat beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS), dari tingkat akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas. Bandung tercatat sebagai tempat berdirinya perguruan tinggi teknik pertama di Indonesia yakni *Technische Hoogeschool te Bandung* (THB) yang berdiri pada tahun 1920 dan sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>49</sup>

Muncul juga perguruan tinggi lainnya yaitu Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) pada 1955 dan Universitas Padjadjaran (UNPAD) pada 1957, setelah itu hadir lah perguruan tinggi swasta termasuk pendidikan jenjang D1 sampai D3 dan akademi swasta. Bandung dikenal sebagai kota dengan pendidikan yang tinggi karena sejak zaman kolonial, Bandung menjadi sasaran para siswa dari berbagai wilayah di tanah air untuk melanjutkan pendidikannya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Profil Kabupaten/ Kota Bandung Jawa Barat. *op.cit.*, hlm. 8

<sup>49</sup> Badan Pusat Statistik Bandung dalam [Bandungkota.bps.go.id](http://Bandungkota.bps.go.id). Diakses pada 23 September 2020 pukul 22.46 WIB.

<sup>50</sup> Anonim, 'Bandung Sebagai City of Education', *Detikforum*, 2012., hlm. 13.

Tabel I. Jumlah penduduk menurut ijazah tertinggi.

No	Pendidikan	Penduduk		
		2002	2003	2004
1	SD/ MI	479.142	473.043	493.661
2	SLTP/ MTS	408.763	374.613	378.495
3	SMU/ MA	502.823	457.410	474.251
4	SMK	118.892	118.695	108.696
5	Diploma I/ II	23.077	18.528	32.997
6	Diploma III	43.760	76.428	55.642
7	Diploma IV/ S1	85.742	104.799	102.873
8	S2/ S3	5.323	7.527	3.882
JUMLAH		1.667.522	1.631.043	1.650.497

Sumber: Badan Pusat Statistik Bandung<sup>51</sup>

Masyarakat Bandung dengan pendidikan yang tinggi, sebagian besar berasal dari suku Sunda dengan beragam kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan Sunda sendiri terdiri dari berbagai aspek baik itu sistem kepercayaan, pakaian tradisional, kesenian tradisional, bahasa dan sebagainya.

Wujud kebudayaan masyarakat Sunda, dalam sistem kepercayaan, mayoritas orang Sunda sekitar 80% beragama Islam dan sisanya beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Buddha. Dalam kehidupan masyarakat Baduy, meskipun mereka telah mengenal agama Islam, praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan.<sup>52</sup> Tradisi masyarakat Sunda masih lestari di sebagian wilayah Sunda seperti halnya tradisi *seren taun*, *upacara ngalaksa*, *ekah* dan

<sup>51</sup> Badan Pusat Statistik Bandung. Penduduk Menurut Ijazah Tertinggi. Dalam Bandungkota.bps.go.id. Diakses pada 17 Ag ustus 2020 pukul 19.51.

<sup>52</sup> Rahmat Kurnia, *Mengenal Keanekaragaman Suku Sunda* (Depok: CV.Arya Duta, 2011)., hlm. 54.

sebagainya. Disamping keragaman tradisinya, masyarakat Sunda memiliki kesenian yang unik dan beragam, seperti *sisingaan*, *kuda lumping*, *kuda renggong*, *reog* dan *wayang*. Dalam seni tari terdapat tari *jaipong*, tari *ketuk tilu*, tari *merak* dan tari *topeng* dan dalam seni musik suku Sunda memiliki banyak alat musiknya sebut saja *calung*, *angklung*, *rengkong*, *kecapi suling*, *bajidoran* dan *cianjuran*.<sup>53</sup>

Budaya masyarakat dalam berkomunikasi sangat diperhatikan, seperti budaya *rengkuh* yang merupakan ungkapan untuk menghormati orang lain yang dianggap lebih tua dengan cara membungkukkan badan, sebagai contoh ketika ada seseorang yang berjalan melintasi kerumunan maka orang tersebut akan membungkukkan bada sambil mengatakan kalimat *punten* atau permisi dan sebagainya. Sifat orang Sunda selain budaya *rengkuh* juga memiliki sifat yang dikenal dengan istilah *someah hade ka semah* yang berarti ramah terhadap tamu atau orang lain. Budaya *someah* telah memberikan manfaat yang baik, yaitu banyak orang-orang dari luar daerah bahkan mancanegara tertarik dan mengagumi keramahan orang Sunda.<sup>54</sup>

Bandung sebagai salah satu wilayah dengan mayoritas penduduknya yang beretnis Sunda sudah sangat dikenal bukan saja oleh masyarakat luar Jawa Barat bahkan oleh mancanegara. Kebudayaan Bandung yang menarik para pendatang adalah dalam hal kesenian seperti seni wayang golek, angklung, kawih, tari jaipong, kacapi dan seni lainnya begitu pula budaya

---

19. <sup>53</sup> Devita Nela Sari and Risti Yuliana, *Kebudayaan Suku Sunda* (Surakarta, 2015)., hlm. 8-

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 10-11.



ramah orang Bandung yang merupakan budaya asli masyarakat Sunda, menjadi daya tarik tersendiri.<sup>55</sup>

Bandung dengan budaya ramahnya, berdasarkan survei majalah *Time* di tahun 1990 terpilih sebagai kota teraman. Bandung juga dijuluki sebagai Kota Kembang karena pada saat itu Bandung dinilai sangat indah dengan banyaknya pepohonan dan bunga-bunga yang tumbuh disana juga banyaknya pemandangan alam yang indah.<sup>56</sup>

Kebudayaan bersifat dinamis, pola-pola budaya yang terdapat dalam sebuah masyarakat dapat berubah seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat di suatu tempat, artinya ketika berbicara tentang kebudayaan tidak selalu tertuju pada konsep adat istiadat tradisional, masyarakat terbelakang dan sebagainya, namun kehidupan masyarakat di era modern dengan berbagai masalahnya termasuk kebudayaan. Hal tersebut selaras dengan apa yang diterapkan di Kota Bandung yang sedang tumbuh sebagai kota besar yang modern. Perubahan budaya dapat timbul akibat perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru dan kontak dengan kebudayaan lain.<sup>57</sup>

Bandung masih terus melestarikan beberapa tradisi masyarakat Sunda, selain tradisi-tradisi Sunda lainnya kota ini memiliki tradisi unik yang kelestariannya masih terjaga, contohnya Braga Festival yang merupakan acara

---

<sup>55</sup> 'Kondisi Sosial Dan Ekonomi Kabupaten Bandung'. Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 14.53 WIB.

<sup>56</sup> See Seng Tan and Amitav Acharya, *Bandung Revisited: The Legacy OfThe 1955 Asian-African Conference for International Order* (Singapore: NUS Press, 2008),. hlm. 17.

<sup>57</sup> Bonienoegra, 'Bandung Kota Budaya (Tinjauan Antropologi)', *Wordpress.Com*, 2017 <bonienoegro.wordpress.com>. Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 14.47 WIB.

untuk memperingati hari jadi Bandung yang digelar di jalan Braga. Festival ini mengedepankan tema pariwisata dan seni budaya khas Bandung. Braga Festival sudah diadakan sejak tahun 1961 yang digelar oleh Pemerintah Kota Bandung.<sup>58</sup> Disamping gelaran Braga Festival, terdapat juga Festival Bandung Lautan Api yang digelar setiap tahun pasca terjadinya perlawanan Bandung Lautan Api tahun 1964, yang mana festival ini terdiri dari berbagai rangkaian acara seperti agenda ziarah ke taman makam pahlawan, upacara peringatan Bandung Lautan Api dan pawai obor yang diikuti perwakilan siswa SMA dari setiap kecamatan di Bandung.<sup>59</sup>

Masyarakat Bandung dengan etnis Sunda yang dominan cenderung mudah membaaur dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut sudah tercipta sejak dahulu dan masih terus melekat, seperti halnya pepatah Sunda yang berbunyi “*Pindah cai, pindah takdir*” yang maksudnya, seperti contoh ketika tinggal di wilayah suku Jawa, maka harus mirip seperti orang Jawa, ketika tinggal di Sunda harus seperti orang Sunda dan sebagainya. Menurut Dedi Mulyadi seorang budayawan Sunda mengutarakan:

“Orang Bandung sebagai orang Sunda tidak memiliki watak dominasi, jadi yang tidak memiliki watak dominasi cenderung melebur. Itulah yang harus kita bangun”<sup>60</sup>

Masyarakat Bandung yang memiliki sifat *someah* menghargai perbedaan agama, ras, profesi, struktur sosial dan sebagainya. Hal tersebut

---

<sup>58</sup> Anonim, ‘Braga Festival’, *Pikiran Rakjat*, 1961., hlm. 4.

<sup>59</sup> Yani Andriansyah, ‘5 Tradisi Unik Di Bandung Yang Kelestariannya Masih Terjaga’, *Brilio*, 2019. Diakses pada 25 September 2020 pukul 11.50 WIB.

<sup>60</sup> Putra Prima Perdana, ‘Talkshow Tentang Sunda, Begini Watak Orang Sunda Menurut Budayawan Jabar’, *Kompas*, 2019., hlm. 3.

didasari oleh cara berfikir orang tua terdahulu yang selalu menerima pengaruh-pengaruh dari luar meskipun berbeda dengan budaya asli orang Bandung namun tidak sampai melupakan budaya sendiri.<sup>61</sup>

## **B. Persebaran dan Perkembangan Musik di Bandung**

Musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.<sup>62</sup>

Musik merupakan hasil karya seni berupa bunyi yang dibentuk menjadi sebuah lagu atau suatu komposisi yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan yang menciptakannya lewat berbagai unsur pokok musik yakni harmoni, melodi, irama dan bentuk atau struktur lagu serta bentuk ekspresi sebagai suatu kesatuan.<sup>63</sup>

Jadi musik merupakan serangkaian nada-nada dan suara yang biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan suara. Seiring perkembangan zaman dan adanya pengaruh modernisasi, beragam jenis musik telah lahir seperti halnya musik klasik, *jazz*, *blues*, *pop*, *rock* dan lainnya.<sup>64</sup>

Modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini atau modern. Modernisasi memang membawa segala perubahan yang didalamnya

---

<sup>61</sup> Bonienoegra. *op.cit.*

<sup>62</sup> KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 09.57 WIB.

<sup>63</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>64</sup> Dosen Pendidikan 2, 'Musik Adalah', *Dosen Pendidikan*, 2020. Dalam [dosenpendidikan.co.id](http://dosenpendidikan.co.id). Diakses pada 18 Agustus 2020 pukul 16.00 WIB.

terdapat faham atau aliran baru sesuai dengan tuntutan zaman modern.<sup>65</sup> Menghindari bahkan menolak modernisasi sama halnya dengan mengucilkan diri dari negara internasional. Kondisi itu tentu akan menyulitkan negara dalam menjalin hubungan dengan negara lain.

Pengaruh modernisasi tidak dapat dipungkiri memang bersumber dari Barat yang pada akhirnya pengaruh tersebut berdampak pada perilaku seseorang yang memang ingin hidup modern dan tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman, baik itu dari cara bergaul, cara hidup hingga cara berbudaya.<sup>66</sup> Orang-orang Barat menjadikan kekayaan budaya dan tradisi mereka relevan dengan kehidupan modern sehingga dapat dikonsumsi oleh khalayak luas. Modernisasi muncul dengan ditandai merebaknya sistem globalisasi dimana setiap negara atau individu mulai saling bekerjasama dan peniadaan sekat atau batas antar negara.<sup>67</sup>

Bandung merupakan salah satu dari beberapa kota yang mengalami modernisasi di Indonesia, masyarakat Bandung sangat terbuka terhadap perubahan dengan menghargai pengaruh-pengaruh dari luar, salah satunya dalam hal seni budaya, baik itu seni rupa, seni desain hingga seni musik. Dalam hal seni musik, *musik populer*<sup>68</sup> secara signifikan mulai menjamah ilmu komunikasi, yang mana musik populer memang berperan penting dalam

---

<sup>65</sup> Dony Rahayu Firdianto, 'Trend Modernisasi Fenomena Awal Abad 20', *Kuntum*, 1995., hlm. 23.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>67</sup> Elly Rosana, 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial', *Tapis*, Vol. 7 No.12 (2011)., hlm. 34.

<sup>68</sup> Musik populer adalah istilah umum untuk musik dari segala usia yang menarik bagi selera populer dan mencakup banyak genre, seperti musik jazz, pop, rock, blues, dll. (Kanu Hizbam, 'Memahami Pengertian Musik Pop Dan Perkembangannya Di Indonesia', *Gasbanterjournal*, 2019).

menjangkau khalayak pendengar khususnya kaum muda. Musik populer seringkali dianggap menjadi bahasa efektif untuk menyampaikan wacana tertentu. Paradigma musik populer sebenarnya tercermin dari fenomena persaingan musik Inggris dan musik Amerika. Salah satu pelopor dari tersebarnya musik pop ke berbagai belahan dunia yakni diawali oleh kesuksesan *The Beatles*<sup>69</sup> tahun 1963 di pasar Amerika dan kemudian meluaskan pengaruhnya hingga ke berbagai belahan dunia. Kemajuan industri musik populer Inggris yang terus berkembang ini kemudian menyebar ke Indonesia khususnya ke Bandung, namun pada masa itu dibawah kebijakan Presiden Soekarno yang anti Barat, musik-musik dari Inggris cenderung dilarang, karena di khawatirkan musik pop Inggris akan membawa sebuah pengaruh neo-kolonialisme.<sup>70</sup>

Lahirnya rezim militer Orde Baru tahun 1966-1998 menjadi penanda kebangkitan kembali musik populer. Kebijakan anti budaya Barat berubah, media informasi di buka kembali namun tetap berlandaskan pada aturan-aturan otoriter yang membuat kontrol terhadap ranah seni dan media menjadi lebah lunak, meski kala itu pemerintah kerap bertindak tegas disaat seniman mengkritik kekuasaan dan korupsi, tetapi secara keseluruhan Indonesia menikmati sebuah periode ketika aktivitas berkesenian berkembang pesat.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> The Beatles adalah grup musik asal Inggris yang memiliki aliran rock, dibentuk pada tahun 1960.

<sup>70</sup> Luthfi Zulkifli, 'This Is Bandung: Sebuah Cerita Tentang Skema Musik', *Medium*, 2018., hlm. 5.

<sup>71</sup> Teguh Vicky Andrew, dkk, 'Musik, Media Dan Karya, Perkembangan Infrastruktur Musik Bawah Tanah (Underground) Di Bandung (1967-1997)', *Patanjala*, 9 No.2 (2017)., hlm. 299.

Pada era tersebut pengaruh musik Inggris menyebar dengan cepat ke berbagai belahan dunia kemudian sering disebut sebagai fenomena *British Invasion* yaitu sebuah istilah yang digunakan oleh warga Amerika Serikat untuk menggambarkan banyaknya penyanyi *rock, pop*, dan band asal Britania Raya atau Inggris yang populer di Amerika tahun 1960-an dan 1980-an hingga musik populer Inggris terus berkembang dan membentuk gaya bermusik baru, seperti *punk* dan *new wave* yang populer di era 1970 hingga 1980-an.<sup>72</sup>

Pada era 1980-an, televisi menjadi sumber informasi dan media yang sangat berpengaruh pada saat itu, hingga muncul *channel* televisi yang khusus mendedikasikan untuk menayangkan video musik yaitu *MTV* atau *Music Television* yang kantor pusatnya di New York. Tujuan dari dibentuknya channel ini adalah untuk memutar video musik yang dipandu oleh pembawa acara yang dikenal dengan sebutan *video jockeys* (VJ) dengan sasaran utamanya kaum muda. Tahun 1990-an musik populer Inggris terus menyebar ke berbagai wilayah ketika Inggris memulai era *Britpop*<sup>73</sup> seperti ke Indonesia khususnya di “Kota Kembang” mulai terasa pengaruhnya. Pengaruh tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran media, baik media cetak ataupun elektronik yang banyak menayangkan video-video dari grup-grup musiknya, sebut saja grup *Oasis, Suede, Pulp* dan *Blur* yang kala itu sering ditayangkan di MTV Indonesia sebagai cabang stasiun televisi musik MTV di Indonesia yang mulai

---

<sup>72</sup> Luthfi Zulkifli. *loc. cit.*

<sup>73</sup> Britpop (British Pop) merupakan pop musik di Inggris yang muncul tahun 1960-an dan dianggap sebagai reaksi terhadap berkembangnya musik grunge (sub genre dari rock alternatif) di Amerika. Britpop adalah sempalan dari musik alternatif dan indie rock. Britpop sebagai pergerakan musik rock dari Inggris memiliki ciri khas petikan gitar melodius ala musik The Beatles.

mengudara pada 1 Mei 1995 sebagai bagian program dari ANTV yang pada 1 Juni 2002 berpindah ke Global TV. Musik *britpop* sering didengarkan oleh remaja dengan kisaran usia 17 sampai akhir 20-an hingga banyak yang menyimpulkan bahwa *britpop* adalah musiknya anak muda. Pada masa ini kreativitas musisi Indonesia tidak terlepas dari pengaruh band-band *britpop*, sebut saja musisi asal Bandung yakni *Rif*, *Kahitna* dan *Java Jive*.<sup>74</sup>

Kota Bandung banyak melahirkan komunitas kreatif yang ide awalnya justru dari pengaruh Barat, dalam hal perkembangan musik pada tahun 1990-an, di Bandung tumbuh kelompok-kelompok hobi yang kemudian terintegrasi dalam bermacam-macam komunitas, salah satunya komunitas yang muncul atas dasar kesamaan selera musik, seperti musik *Heavy Metal*, *Britpop*, *Punk*, dan sebagainya. Anggota komunitas cenderung berisi orang-orang yang justru mendalami musik secara mendalam dan filosofis berdasarkan latar belakang sejarah dari negeri asalnya. Komunitas-komunitas musik inilah di kemudian hari dikenal sebagai komunitas *underground* karena bentuknya yang tidak dikenal luas oleh masyarakat dan berkembang secara mandiri tanpa bergantung pada modal atau industri profesional yang besar.<sup>75</sup>

Musik *Indie* turut mewarnai seni musik di Bandung karena ketatnya persaingan industri musik yang membuat musisi-musisi yang sebenarnya memiliki ide kreatif harus mengalami penolakan karena dianggap tidak

---

<sup>74</sup> Luthfi Zulkifli. *op.cit.*, hlm. 6

<sup>75</sup> Hary Ganjar Budiman, 'Perkembangan Zine Di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawah Tanah (1995-2012)', *Patanjala*, Vol. 6, No (2014)., hlm. 94-95.

menjual, karena saat itu *major label* lebih melihat keinginan pasar dan menghasilkan musik *mainstream*.<sup>76</sup>

Tahun 2000-an masih dalam aliran *britpop*, banyak terbentuk grup-grup beraliran ini yang berasal dari Bandung yakni *The Sastro*, *C'mon Lennon* dan *Nidji*. Perkembangan musik populer yang terus menerus masuk ke Bandung apalagi sejak memasuki tahun 1990-an hingga tahun 2000-an tidak hanya mempengaruhi kreativitas musisi tanah air, namun dalam skala yang lebih luas perkembangan musik populer di Bandung ini berpengaruh juga pada kehidupan sosial masyarakatnya, khususnya kaum muda remaja yang menggemari musik tersebut. Pengaruh ini dihasilkan oleh peran media yang mem-*blow up* musik populer yang tidak hanya dari segi musikalitasnya, tetapi mengangkat pula gaya hidup dari para musisi populer tersebut sehingga perkembangan musik ini berpengaruh kuat pada gaya hidup bahkan pola pikir penggemarnya, seperti kebebasan berekspresi, sikap independen, arogansi kaum muda, pemikiran liberal dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan gaya hidup kaum muda.<sup>77</sup>

Bersamaan dengan musik populer, musik bertema keagamaan seperti musik islami juga sudah berkembang di Bandung bahkan jauh sebelum adanya musik populer itu sendiri.

Musik-musik islami yang berkembang di Bandung tersebut ialah *Shalawatan*, terdapat juga *Barzanji* yaitu seni vokal yang isinya membacakan

---

<sup>76</sup> Teguh Vicky Andrew, dkk. *op.cit.*, hlm. 295.

<sup>77</sup> Luthfi Zulkifli, *loc.cit.*



doa-doa, puji-pujian dan menceritakan Riwayat Nabi Muhammad SAW yang dibawakan dan dilafalkan dengan suatu irama yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan Maulid Nabi. Berkembang juga seni *Marawis* yaitu salah satu jenis “band tepuk” yang alat utamanya adalah perkusi dan kental dengan unsur keagamaan yang tercermin dari lirik-lirik lagunya yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, musik ini sudah ada di Bandung sekitar akhir 1990an. Jenis musik yang lain yaitu *Gambus* yakni semacam musik yang bernuansa Islam dan mendapat pengaruh dari Arab di awal abad ke-19 dengan alat musik utamanya gambus dan seringkali ditambahkan dengan iringan gitar, drum, keyboard, drum dan lainnya hingga dinamakan orkes gambus. *Qasidah* merupakan musik dengan syair-syair bertemakan Islam yang sudah ada sejak tahun 1960-an, musik ini identik dengan rebana dan *kecrek*. *Hadrah*, yaitu kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi, alat musik yang digunakan yaitu jenis pukulan hadrah yaitu rebana atau sering disebut banjari, bass, *tam*, *calti* dan keprak atau marawis. Hadrah diperkenalkan ke Indonesia oleh seorang ulama besar Hadramaut pada abad 13 Hijriyah.<sup>78</sup>

Musik islami memang tidak seterkenal musik populer pada umumnya, namun musik-musik tersebut mendapat tempat di beberapa kalangan tertentu. Musik- musik itu memiliki dominasi atau sasaran tersendiri untuk berbagai kalangan, seperti di kalangan santri pondok pesantren, biasanya musik islami

---

<sup>78</sup> Anis Restu Hayuningtyas, ‘Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sodikadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu’ (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)., hlm. 34-35.

yang banyak di mainkan adalah hadrah dan marawis. Di kalangan masyarakat luas, musik dangdut bertemakan Islam lebih banyak diminati seperti yang dibawakan oleh Rhoma Irama, yang hingga kini masih banyak diminati masyarakat, tidak berbeda dengan Rhoma Irama, qasidah modern yang dibawakan oleh Nasidaria grup qasidah asal Semarang sejak tahun 1975 berhasil membuatnya diminati di tahun 1980 hingga 1990-an khususnya di Bandung. Bandung mulai mengenal musik islami yang lebih modern yaitu nasyid di tahun 1990-an dan mencapai puncaknya di tahun 2000-an hingga Bandung disebut sebagai ibu kotanya nasyid Indonesia.<sup>79</sup>

Karya-karya musisi Barat yang digemari di tanah air merupakan bukti dominasi budaya global berkiblat ke Eropa dan Amerika, tetapi di sisi lain musisi lokal harus mengakomodasi karakteristik musik Barat agar bisa bersaing di wilayahnya sendiri.<sup>80</sup> Jadi, dominasi musik populer Barat yang belakangan diikuti juga oleh kawasan Asia Timur tidak saja membuat selera pasar beralih, tetapi juga membuat para pelaku industri musik di Indonesia harus mengikuti tren tersebut.

### **C. Bandung Barometer Musik Indonesia**

Bandung dalam peta musik Indonesia menjadi salah satu barometer perkembangan musik. Tidak dapat dipungkiri seniman musik bermunculan dari kota ini, begitu juga dengan rentetan karya populer yang menjadi tolok ukur produktivitas para musisi. Predikat Bandung sebagai salah satu

---

<sup>79</sup> Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia* (Jakarta: Gagas Media, 2015)., hlm. 109.

<sup>80</sup> Teguh Vicky Andrew, dkk, *op.cit.*, hlm. 294.

kiblat musik muncul pada era 1970-an yang mana penonton dari Bandung memang dikenal kritis, apalagi persaingan antarmusisi terutama di ranah musik *rock* sangat ketat.<sup>81</sup>

“Dulu majalah musik *Aktuil*<sup>82</sup> menyebut Bandung adalah barometer musik di Indonesia. Saya pribadi juga lebih senang menyebut Bandung barometer daripada Bandung kota musik. Soalnya, Bandung memang lumbungnya musisi dan karya yang berkualitas. Dulu itu musisi dari Bandung dan Surabaya saja sangat bersaing. Kalau tampil satu panggung, alat dan sound system-nya enggak mau bareng. Kalau sekarang situasinya lebih adem”. Tatur Buky di Bandung, Kamis 7 Februari 2019”.<sup>83</sup>

Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif dan memiliki nilai seni yang tinggi sehingga Bandung kerap kali disebut sebagai Ibu kota musik Indonesia, mengingat dari tahun 1970-an hingga sekarang Bandung merupakan kota yang paling banyak melahirkan “Hit Maker” baik dari penyanyi maupun musisi dari semua aliran musik. Hal tersebut bukan hanya sebatas julukan atau persepsi, namun juga pengakuan dunia karena keberadaan komunitas musiknya yang cukup besar.<sup>84</sup>

Bandung dalam hal seni musik mencatat sejarah keemasannya yang mana tidak kurang dari ribuan musisi dan ratusan aliran musik telah dilahirkan dari kota ini yang memang tidak sedikit mendapat pengaruh dari luar. Masa keemasan musik di Bandung sendiri bisa dikatakan berada di tahun 1967-2007,

---

<sup>81</sup> Windi Eka Pramudya, ‘Hari Ini, Bandung Masih Menjadi Barometer Musik’, *Pikiran Rakyat*, 2019. Diakses pada 5 September 2020 pukul 23.36.

<sup>82</sup> *Aktuil* adalah nama majalah musik ternama di Bandung bahkan di Indonesia yang pertama kali terbit pada 8 Juni 1967. Majalah ini berhasil mengundang band sekelas Deep Purple untuk melakukan konser di Bandung.

<sup>83</sup> Windi Eka Pramudya. *op.cit.*

<sup>84</sup> Idhar Resmadi, ‘Musik Dan Kota : Suatu Perspektif Dan Kota’, *Whiteboard Journal*, 2016., hlm. 9.

yang dalam periode itu Bandung cukup aktif dalam memproduksi berbagai musik dan pada periode tersebut Bandung menjadi barometer bagi perkembangan musik Indonesia. Hal itu dibuktikan juga dengan berkembangnya infrastruktur penunjang yang banyak bermunculan pada periode 1970-an hingga akhir 1990-an. Infrastruktur tersebut meliputi toko-toko musik, panggung-panggung untuk konser musik, studio-studio rekaman lagu, perusahaan-perusahaan yang mengelola juga mempromosikan musik dan saluran-saluran radio yang memutar karya musisi dari Bandung ataupun dari kota lainnya.<sup>85</sup>

Pada sebuah acara pertemuan internasional di Thailand yaitu Bertelsmann Music Group (BMG) yang merupakan salah satu perusahaan rekaman internasional pada tahun 1995, seorang manager BMG dari Eropa pernah beberapa kali menyebutkan bahwa Bandung adalah *Hollywood*-nya orang Indonesia.<sup>86</sup>

Bandung yang letak geografisnya dikelilingi pegunungan, secara alamiah memang memiliki atmosfer dan aura alam yang mendorong masyarakatnya dalam berkesenian. Dalam perkembangannya, Bandung senantiasa menyediakan banyak potensi untuk seniman muda.<sup>87</sup> Banyak artis dan penyanyi populer yang berasal dari Bandung, selain itu Bandung dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki apresiasi tinggi terhadap musik. Hal itu tampak dari adanya kegiatan konser-konser dan festival musik yang sering

---

<sup>85</sup> Lutfi Zulkifli. *op.cit.*, hlm. 6-7

<sup>86</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 76.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

diadakan dan selalu dipadati oleh penonton dari Bandung. Berbagai lomba kesenian termasuk musik senantiasa dipadati oleh peserta, bahkan setiap kali para peserta dari Bandung mengikuti lomba di kota lain, jarang sekali mereka pulang dengan membawa tangan kosong.

Potensi musik sebagai ekonomi kreatif di kota Bandung memang didukung oleh keberadaan komunitas yang menjadi energi kreatif di *Kota Kembang* ini. Komunitas memiliki peranan besar dalam penciptaan proses kreatif anak muda di Bandung, mulai dari menyablon kaos, mendirikan distro, menggelar festival musik, menerbitkan majalah hingga membuat album rekaman.<sup>88</sup>

Komunalitas inilah yang menjadi kunci keberhasilan membentuk kultur musik di Bandung. Sifat komunalitas yang demokratis membuat pencipta dan penikmat musik berada dalam satu tongkrongan yang sama. Sifatnya yang militan dan bergerak hampir tanpa dukungan pemerintah pun menjadi karakter otentik komunitas musik ini.<sup>89</sup>

Bandung memiliki sejarah panjang dalam melahirkan musisi-musisi besar di Indonesia dalam berbagai *genre* musik modern seperti musik klasik, *jazz*, *blues*, *pop*, *rock* dan lainnya. Sejak tahun 1970-an kota ini memang sering menciptakan inovasi dan kreator-creator yang berprestasi di kancah nasional. Awal tahun 1970-an Bandung telah menjadi kiblat musik *Rock* di Indonesia yang mana predikat tersebut terus bertahan hingga tahun 1990-an. Nama-nama

---

<sup>88</sup> Brent Luvaas, *DIY Style: Fashion, Music and Global Digital Culture* (New York: Berg Publisher, 2012), hlm. 35.

<sup>89</sup> Idhar Resmadi. *op.cit.*, hlm.11.

musisi seperti Giant Step, The Rollies dan Harry Roesly yang lahir di kota ini. Terminologi musik *underground* yang digunakan di Indonesia pada awal dasawarsa 1990 merujuk pada kelompok sub-aliran *Rock* yang merentang dari *punk, death metal, grindcore, brutal death, indies, hardcore, black metal, grunge, industrial, hyperblast* dan *gothic*.<sup>90</sup>

Bandung adalah jantungnya musik bawah tanah di Indonesia, karena di kota ini aliran *Punk, Hardcore, dan Metal* yang terdiri dari *Trash, Black, Death, Power Metal, dan Grindcore* tidak saja berlomba-lomba untuk berkarya, tetapi juga saling berelasi, bahkan berbagi ruang yang sama.<sup>91</sup>

Dekade berikutnya Bandung tidak absen dalam memunculkan musisi untuk berkarir di industri musik Indonesia, sebut saja Rif, Kahitna, Java Jive dan lainnya yang mana mereka melakukan rekaman dan promosinya dalam wilayah *major label*<sup>92</sup>. Grup populer dari musik *indie* di Bandung yakni God Bless, AKA dan Super Kid dan di tahun 1990-an Pas Band sebagai idola baru lahir di Bandung dan berhasil menjual album sebanyak 5.000 kopi tanpa *major label*.<sup>93</sup> Album “Pesta Alternatif” yang terkenal di kancah nasional di tahun 1996, yang mana album ini diisi oleh penyanyi dan band yang populer pada masa itu seperti Tiwii, The Second, LA Crew Nobra, Insect, Blue Candy, Potenza dan Sigma. Tahun 1998, album *Indie Ten* terbentuk yang merupakan kompilasi dari beberapa band dan album tersebut menjadi debut dari Caffeina,

---

<sup>90</sup> Hary Ganjar Budiman, *op.cit.*, hlm. 96-98.

<sup>91</sup> Brent Luvaas. *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>92</sup> Major label biasa juga disebut dengan perusahaan rekaman merupakan perusahaan yang mengelola rekaman dan penjualannya, termasuk promosi dan perlindungan hak cipta. Biasanya mereka memiliki kontrak dengan artis-artis musik dan manajer mereka.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 299-300.

Wong, Padi dan Cokelat dalam industri musik Indonesia.<sup>94</sup> Sejak saat itulah apresiasi masyarakat khususnya kaum muda terhadap musik *indie* cukup tinggi.

Bandung memiliki segala macam kebutuhan berkesenian dalam sarana dan prasarana. Sepanjang tahun 1967-1997 bermunculan berbagai infrastruktur musik, seperti media alternatif dan album independen. Dalam hal fasilitas studio rekaman saja, pada tahun 70-an di Bandung sudah berdiri sedikitnya enam studio rekaman yakni SM Recording, Asmara Recording, Soka Recording, Mira Recording, Tan De Seng Recording dan Radio Republik Indonesia (RRI). Tahun 2004 jumlah studio rekaman profesional yang ada di Bandung jumlahnya sudah mencapai puluhan, bahkan bila ditambah dengan studio rekaman bertaraf “amatiran” jumlahnya bisa mencapai ratusan. Ditambah pengaruh media yang ikut berperan dalam mempublikasikan musik-musik di Bandung, baik itu majalah, surat kabar lokal maupun nasional, radio hingga televisi lokal dan nasional.<sup>95</sup>

Pada masa itu banyak saluran radio yang cukup hits di kalangan anak muda, sebut saja radio GMR dengan musik rock nya, radio OZ, Ardan, MGT, Rama, Antassalam, Ganesha, Dahlia dan sebagainya. Beberapa stasiun radio dengan dukungan sponsor berlomba-lomba menyelenggarakan event-event musik dengan menggaet bintang tamu papan atas. Adapun tempat yang menjadi favorit untuk menggelar konser musik di Bandung yakni Lapangan

---

<sup>94</sup>‘Nostalgia Geliat Musik Di Bandung Era 1990-An’, *Wisatabandung.Com*, 2016. Diakses pada 7 September 2020 pukul 13.00 WIB.

<sup>95</sup> Idhar Resmadi. *op.cit.*, hlm. 13-14.

Saparua yang terkenal sejak tahun 1990-an ditempat ini hampir setiap minggu rutin digelar acara musik.

Masyarakat umum kota Bandung juga termasuk para apresiator yang berselera baik, hal tersebut bisa terlihat ketika diadakan konser Iwan Fals di Lapangan Perhubungan Kodam (HUBDAM) Tegalega Bandung pada 14 Januari 1996. Peminatnya melebihi kapasitas yang disediakan yakni awalnya hanya untuk 25 ribu penonton namun penonton yang datang mencapai 30 ribu penonton.<sup>96</sup>

Antusias para apresiator tersebut sejalan dengan *perform* yang terjadi di Bandung, yaitu jika ada musisi yang “selamat” melakukan perform di Bandung artinya mereka bisa menguasai panggung musik Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Adjie Esa Poetra, yakni:

“Di industri musik, masyarakat Bandung hampir selalu dijadikan barometer, di bidang industri pertunjukan musik misalnya, sebuah grup musik yang sukses tampil di Bandung kemungkinan besar bisa sukses secara nasional. Sebaliknya jika ia gagal di Bandung, maka kemungkinan besar secara nasional ia tidak akan meraih sukses yang baik.”<sup>97</sup>

Melihat kondisi tersebut, Bandung memang layak disebut sebagai barometer musik di Indonesia. Hal tersebut karena beberapa aspek dalam bermusik, Bandung memang sudah memilikinya, baik itu dalam hal sarana maupun prasarana.

Diluar musik populer, musik islami sudah tumbuh di Bandung sejak tahun 1970-an seperti yang dibawakan oleh grup Bimbo dengan *genre* qasidah

---

<sup>96</sup> ‘Nostalgia Geliat Musik Di Bandung Era 1990-An’, *op.cit.*

<sup>97</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm.77-78.



modern yang lahir di Bandung. Bimbo merupakan grup musik islami yang pertama kali keluar dari pakem tradisonal, qasidah yang dibawakannya lebih terdengar modern karena ditambah dengan alat-alat musik modern lainnya, seperti gitar, piano, dan sebagainya, grup ini menjadi pelopor bagi lahirnya musisi islami di Bandung bahkan di Indonesia sejak tahun 1990an. Berbeda halnya dengan musik-musik populer, musik bergenre islami masih memiliki peminat yang terbilang sedikit di kalangan pemuda meskipun penduduk Bandung mayoritas beragama Islam. Memang grup musik Bimbo dengan *genre* qasidah modern-nya menjadi pelopor musik islami di Bandung, namun belum ada lagi generasi selanjutnya yang bisa sesukses grup ini. Tahun 1990-an musik islami dengan berbagai *genre* banyak diminati hanya di beberapa kalangan tertentu, sebut saja musik nasyid yang muncul di era tersebut. Musik ini menjadi populer bagi kalangan pemuda terdidik khususnya mahasiswa di Bandung tetapi dalam kurun waktu tahun 1990-an belum terlalu dikenal oleh khalayak umum. Memasuki akhir 1990-an dan awal 2000-an musik nasyid lambat laun mulai berkembang secara luas karena banyak musnyid atau penyanyi nasyid yang mulai mempublikasikan nasyid dengan merilis album hingga Bandung mendapat predikat sebagai barometer musik nasyid di Indonesia.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

## BAB III

### SEJARAH MUSIK NASYID DI BANDUNG

#### A. Musik Islami di Indonesia

Musik islami yang tersebar di berbagai negara termasuk di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan musik-musik di dunia Islam pada umumnya yang pada dasarnya tidak menghilangkan budaya Arab atau meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai budaya lama yang melatarbelakanginya. Islam menghargai capaian-capaian bangsa Arab *jahiliyah*<sup>99</sup> dibidang seni, khususnya sastra. Sastra jahiliyah merupakan bagian dari budaya masyarakat Badui dan didominasi oleh syair.<sup>100</sup> Dapat dimaklumi bahwa musik islami memiliki hubungan dengan karakteristik seni pra-Islam. Contoh dari bentuk pra-Islam yang kini dikenal sebagai bentuk sastra islamis salah satunya adalah *Qasida*.<sup>101</sup> Qasidah awal kemunculannya bukanlah lagu-lagu yang kita kenal saat ini namun merupakan rumus atau syair bisa disebut juga puisi dari kesusastraan Arab, yang dalam perkembangannya syair-syair tersebut dinyanyikan dan kini dikenal sebagai salah satu musik islami.<sup>102</sup>

Musik sebelum masa Islam merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat padang pasir yang dipergunakan sebagai pelengkap pertemuan-

---

<sup>99</sup> Jahiliyah sering diasumsikan negatif yang diartikan bahwa masyarakat pada masa itu bodoh dan tidak memiliki peradaban. Padahal masa ini merupakan masa awal yang subur bagi berkembangnya genre sastra puisi sebagai cipta rasa kebudayaannya yang orisinal yang menjadi rekaman sejarah mereka. Melihat dari historisitasnya orang pertama yang menamai bangsa arab jahiliyah adalah Rasulullah SAW. Kata jahiliyah sendiri dinisbatkan Rasul untuk menyebut bangsa Arab sebelum Islam yang kafir dan selalu membangkang pada kebenaran.

<sup>100</sup> John L Esposito, 'Dunia Islam Modern', *Oxford* (Mizan, 2002)., hlm. 123.

<sup>101</sup> Andre Indrawan, 'Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis', *Tsaqafa*, Vol.1 No.1 (2012)., hlm. 40-41.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Yogya Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

pertemuan umum untuk menyambut para peziarah Ka'bah dan digunakan sebagai pemberi motivasi serta semangat para pejuang dan musafir.<sup>103</sup> Lantunan himne keagamaan primitif telah memberikan pengaruh saat Islam datang. Hal ini terdapat dalam *talbiyah*<sup>104</sup> ritual haji, yakni ucapan “*labbaika*” para jamaah haji selain itu tampak juga dalam lantunan tajwid saat membaca Alquran.<sup>105</sup>

Terdapat banyak pendapat tentang boleh atau tidaknya musik dalam Islam, dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada ayat yang secara tegas melarang musik, namun memang terdapat isyarat dalam Q.S. Luqman ayat 6:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا  
هُزُؤًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (QS. Luqman : 6).

Sebagaimana ayat di atas, banyak ulama yang menafsirkan bahwa perkataan yang tidak berguna tersebut adalah nyanyian dan alat musik. Seperti halnya Al-Qurthubi yang menjadikan ayat ini sebagai satu dari tiga ayat (Q.S. Al-Isra': 64 dan Q.S. An-Najm: 61) yang dijadikan dasar oleh ulama memakruhkan

<sup>103</sup> Andre Indrawan. *op.cit.*, hlm. 41.

<sup>104</sup> Talbiyah adalah bacaan seseorang yang telah berniat haji atau umroh.

<sup>105</sup> Philip K Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008)., hlm.

dan melarang nyanyian hingga banyak ulama yang menyimpulkan bahwa musik dilarang dalam Islam.<sup>106</sup>

Nabi Muhammad SAW tidak mengharamkan seni begitu juga dengan seni suara, khususnya yang memiliki fungsi sosial dan *religius* atau keagamaan tertentu, seperti lagu-lagu penyemangat perang, lantunan-lantunan ziarah haji dan lagu-lagu perayaan pernikahan atau hari-hari besar baik untuk didengarkan perorangan hingga kelompok.<sup>107</sup>

Tahun 622-623 M, Nabi merekomendasikan lantunan adzan yang berfungsi sebagai seruan untuk melaksanakan shalat dan ajakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Adzan yang merupakan salah satu dari jenis-jenis seni suara Islam penting dalam rangkaian peribadatan Islam. Adzan pertama kali dikumandangkan oleh Bilal bin Rabbah yakni seorang penyanyi Abisinia dan kemudian menjadi acuan para *muadzin* atau pengumandang adzan di seluruh dunia Islam.<sup>108</sup>

Sekitar tahun 800 M diperkenalkan istilah *nasyd* oleh seorang ahli musik Al-Farabi (878-950 M) yang mana nasyd digolongkan sebagai hymne. Jika oleh bangsa Yunani Kuno *hymne* selalu diidentikan dengan kegiatan sakral kepada Tuhannya, oleh kalangan Islam musik ini juga difungsikan untuk kegiatan-kegiatan kebudayaan atau non ritual semacam upacara panen, hajatan

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, 'Polemik Tentang Halal Dan Haram Musik Dalam Islam', *Tirto.Id*, 2018. Diakses pada 22 Juni 2020 pukul 20.35 WIB.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Yogia Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

<sup>108</sup> Indrawan. *op.cit.*, hlm. 44.

keluarga serta kegiatan kebajikan lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa seni nasyd mempunyai tujuan yaitu memuji keagungan Illahi.<sup>109</sup>

Nasyd yang diperkenalkan oleh Al-Farabi memiliki konsep yang sama dengan istilah nasyid yang memiliki arti senandung untuk memuji kekuasaan Allah. Istilah atau penamaan nasyid memang merupakan hal baru dalam seni Islam, namun seni nasyid ini sudah dikenal sejak lama, sekitar tahun 622 M ketika kaum Anshar menyambut kedatangan nabi Muhammad SAW dari kota Mekah ke kota Yatsrib yang sekarang menjadi kota Madinah, mereka menyanyikan senandung *Thala'al Badru 'Alaina* yang artinya akhirnya bulan telah menyinari kita, yang lebih menonjolkan lirik dibandingkan alat musik. Lagu ini dianggap sebagai salah satu peninggalan kebudayaan tertua Islam, yang sudah berumur sekitar 1400 tahun.<sup>110</sup>

Musik islami dari Arab menyebar juga ke Indonesia yang mana sudah ada sejak Islam itu sendiri masuk pada abad ke 8-13 M, tentunya digunakan juga untuk menyampaikan dakwah Islam disamping sebagai sarana hiburan yang dibawa oleh para sufi, ulama dan pedagang Arab. Adanya hubungan dagang antara Kerajaan Melayu Aru di Sumatera Utara, Kerajaan Malaka dan para pedagang Arab, pengaruh-pengaruh sosiokultural Arab masuk. Hubungan

---

<sup>109</sup> Adjie Esa Poetra, *op.cit.*, hlm. 15.

<sup>110</sup> Metrotvnews. (2015, Juli 05). Melawan Lupa: Nasyid Senandung Dakwah [Berkas Video]. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1>. Pada 5 April 2020, pukul 08.55 WIB.

perdagangan Arab-Melayu tidak hanya tentang transaksi ekonomi, tetapi menjadi pintu masuknya pengaruh dan penyebaran kesenian.<sup>111</sup>

Di Jawa, Walisongo memadukan dakwah dengan seni budaya sebagai sarana syiar atau propaganda agama Islam, sebut saja cerita pewayangan, batik, gamelan dan tembang. Gamelan Sekaten adalah salah satu contohnya, gamelan ini dipercaya digunakan oleh para wali untuk menarik masa supaya datang berkumpul di halaman Masjid Agung Demak untuk menyaksikan perayaan *sekaten*<sup>112</sup>. Masyarakat yang datang mendengarkan sekaten ini kemudian ditarik untuk memeluk agama Islam dengan cara membaca syahadat.<sup>113</sup> Sunan Kalijaga sebagai salah satu Walisongo dikenal sebagai penggubah beberapa tembang diantaranya *Dandanggula Semarangan* yang memadukan melodi Arab dan Jawa juga tembang *Lir-ilir* yang masih terkenal hingga saat ini meskipun banyak mengalami perubahan dalam cara pembawaannya.<sup>114</sup> Sunan Muria juga melakukan dakwahnya dengan menggunakan kesenian Jawa, yaitu macapat, lagu sinom dan kinanti dipercaya sebagai karya Sunan Muria yang masih lestari hingga sekarang. Lewat tembang-tembang itulah ia berhasil menyebarkan Islam di pulau Jawa, mulai dari lereng-lereng Gunung Muria, Pati, Kudus, Juana hingga pesisir utara.<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> Jajat Burhanudin, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 4 (Sastra Dan Seni)* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 387-388.

<sup>112</sup> Sekaten adalah tradisi yang digelar sejak abad 15 yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sekaten juga merupakan tradisi yang selalu ditunggu oleh masyarakat Solo dan Yogyakarta menjelang penutupan akhir tahun.

<sup>113</sup> Edi Sedyawati, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan Dan Seni Media* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 93.

<sup>114</sup> 'Berilir-Ilir Sampai Dewa Ruci', *Gatra*, 2001., hlm. 66.

<sup>115</sup> 'Topo Ngeli Dari Muria', *Gatra*, 2001., hlm. 69.

Berbarengan dengan proses islamisasi musik Islam menemukan bentuknya pada dua alat khas musik Arab yakni gambus dan rebana. Kedua alat tersebut sangat populer sejak masa islamisasi hingga sekarang. Gambus lebih identik dengan lagu-lagu berbahasa Arab dan berirama padang pasir sedangkan rebana lebih umum dan lebih merakyat karena cara memainkannya yang relatif lebih mudah. Gambus dimainkan dengan di petik seperti gitar sedangkan rebana dimainkan dengan dipukul yang menekankan harmonitas.

Islam dan tradisi lokal nusantara setelah berabad-abad berproses dan menyatu kemudian membentuk kesenian-kesenian baru yang berisi campuran antara kebudayaan setempat dan pengaruh Islam. *Musik Huda* di Minangkabau salah satunya, berkembang sejak masuknya Islam di Sumatera yang merupakan inovasi musik tradisional islami yang menggabungkan tiga jenis musik yakni *Dikil Rabaro*, *Dikil Mundan* dan *Salaulak Dulang* yang menjadi suatu komposisi musik yang utuh. Ada juga musik *Goong Renteng* yang diperkenalkan sekitar abad ke-16 di Pameungpeuk Jawa Barat, digunakan khusus dalam acara Muludan, goong sendiri berarti gamelan yang terdiri dari instrumen bonang, saron, kecrek, beri, goong dan kendang. Lagu dan nada yang digunakan berasal dari Arab. Musik ini biasanya digunakan untuk penyambutan tamu dan acara Maulid Nabi. Terdapat juga musik *Santi Swara* dan *Laras Madya* yang merupakan musik tradisional Jawa Tengah yang membawakan lagu-lagu shalawatan.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Jajat Burhanudin, dkk. *op.cit.*, hlm. 389.

Melayu sebagai daerah awal yang terpengaruh islamisasi mengenal gambus paling awal dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia, setelah melalui proses penyerapan kultural yang lama, gambus menjadi identitas khas kemelayuan. Orkes gambus lebih mengakar dan populer di Sumatera daripada di Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Tahun 1970-an orkes gambus di wilayah kultur Melayu sudah menjadi kebiasaan yang digunakan dalam acara-acara pertunjukkan seni dan upacara-upacara adat keagamaan. Dalam orkes gambus tersebut digabungkan dengan musik-musik modern seperti biola, gitar, keyboard, flute dan drum. Orkes gambus yang terkenal saat itu yakni Orkes Gambus El-Surayya dibawah pimpinan Ahmad Baqi.<sup>117</sup>

Bersamaan dengan eksistensi orkes gambus di Sumatera, di pulau Jawa musik qasidah yang identik dengan alat musik rebana mulai dikenal di tahun 1960-an. Dalam perkembangannya qasidah mulai bercampur dengan alat-alat musik modern, seperti keyboard, gitar, dan lainnya yang di kenal dengan qasidah modern. Qasidah modern pertama kali dibawakan oleh Rofiqoh Darto Wahab pada tahun 1964.<sup>118</sup> Suaranya mulai dikenal melalui rekaman pita kaset dan ketika pertama kalinya ia masuk RRI dan TVRI, piringan hitamnya laku di pasaran yang membuat Rofiqoh memiliki penggemar yang cukup banyak pada waktu itu.<sup>119</sup> Muncul juga sebuah kelompok qasidah modern sesudah Rofiqah yang fenomenal di Indonesia yaitu Nasidaria yang beranggotakan sembilan wanita yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah yang terbentuk tahun 1975.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 390.

<sup>118</sup> Denny Sakrie. *op.cit.*, hlm. 109

<sup>119</sup> Burhanudin, dkk. *op.cit.*, hlm. 390.

<sup>120</sup> Denny Sakrie. *op.cit.*, hlm. 108.



Nasidaria memulai debutnya dengan membawakan lagu-lagu qasidah modern yang diberi sedikit sentuhan dangdut. Qasidah rebana lebih dominan menyanyikan lagu-lagu irama padang pasir namun Nasidaria mencoba membawakan musik berirama serupa dengan kreasi yang dipadukan dengan syair dan lagu berbahasa Indonesia.<sup>121</sup>

Jenis musik islami yang lain yaitu marawis yang merupakan salah satu jenis “band tepuk”, alat utamanya adalah perkusi. Musik ini merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi, kental dengan unsur keagamaan yang tercermin dari lirik-lirik lagunya yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Marawis pertama kali dibawa oleh para ulama Hadramaut yang berdakwah ke tanah air dan dipentaskan pertama kali di kota Madura pada akhir abad ke-19.<sup>122</sup>

Sejauh ini aliran-aliran musik memiliki kekhasan yang dapat dilihat dan didengar dari instrumen dan warna musiknya, sama halnya dengan musik islami di Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yakni gambus, qasidah, marawis maupun hadrah dapat dibedakan berdasarkan instrumen atau alat-alat musik yang digunakan.

Indonesia tumbuh dan berkembang hingga menjadikannya sebagai sebuah negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia, maka persoalan musik Islam Indonesia menjadi semakin berkembang luas dan kompleks. Banyak komposer, penata musik atau *arranger* yang kemudian

---

<sup>121</sup> Burhanudin, dkk. *op.cit.*, hlm. 391.

<sup>122</sup> Sinta Siti Hanifah, *op.cit.*, hlm. 2-3.

memproduksi hasil rekaman musik-musik Islami dalam format yang sangat bervariasi. Hadrah, samroh, kecapi, shalawat, campursari, dangdut, pop sampai dengan membuat *genre* bahkan alat musik khusus, yang di susun untuk kepentingan musik islami. Komunitas Kyai Kanjeng pimpinan Emha Ainun Nadjib misalnya, mereka telah menghasilkan rekaman lagu-lagu Islam dengan *ansambel*<sup>123</sup> khususnya, ansambel musik Kyai Kanjeng.<sup>124</sup> Dalam perkembangannya topik musik Islam jelas akan terus menjadi sasaran kajian yang menarik dan tidak akan ada habisnya.

## B. Sejarah Musik Nasyid di Indonesia

Akar pertumbuhan nasyid di Indonesia bermula dari *Nadhoman* yaitu bacaan syair dan *Shalawatan* yang biasa di lantunkan para *muadzin* di masjid-masjid sebelum dan sesudah adzan berkumandang. Nasyid berasal dari kata *ansyada yunsyidu* yang artinya senandung jika diartikan secara harfiah berarti bernyanyi secara bersenandung tanpa iringan alat musik. Syair yang sering disenandungkan adalah *Shalawat Badar*<sup>125</sup> dan *I'tiraf* atau pengampunan. *Nadhoman* dan *Sholawatan* tersebut kemudian dijadikan sebagai awal munculnya kelompok musik islami seperti qasidahan, gambus dan marawis.<sup>126</sup> Berdasarkan definisi nasyid tersebut mengartikan bahwa semua jenis musik islami adalah nasyid, namun dalam perkembangannya, istilah nasyid menjadi

---

<sup>123</sup> Ansambel adalah kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.

<sup>124</sup> Edi Sedyawati, dkk. *op.cit.*, hlm. 96-97.

<sup>125</sup> Shalawat Badar adalah rangkaian sholawat berisikan doa dengan nama Allah SWT dengan junjungan Nabi SAW serta para *Mujahidin* teristimewanya para pejuang Badar yaitu para pejuang yang meninggal di Perang Badar yang merupakan perang terbesar yang dialami oleh Nabi Muhammad dan Umat Muslim ketika awal munculnya Islam di kawasan Timur Tengah

<sup>126</sup> Wawancara dengan Yogya Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

*genre* musik tersendiri di Indonesia yang terbilang *genre* musik baru, karena pengistilahan musik nasyid di Indonesia baru ada sejak tahun 1980-an yang awalnya dipengaruhi oleh negara Timur Tengah disusul Malaysia yang mempengaruhi dunia nasyid tanah air.

### 1. Nasyid Pengaruh Timur Tengah dan Ciri Khasnya

Nasyid sebagai salah satu *genre* musik Islam di Indonesia dalam sejarahnya telah ada sejak akhir tahun 1980-an, diawali oleh aktivis-aktivis Islam kampus yang diperkenalkan oleh para *murabbi*<sup>127</sup> yang menimba ilmu di Timur Tengah dan saat itu tengah ramai juga terbentuknya gerakan masjid kampus di beberapa kampus tanah air. Rakyat Palestina menggunakan seni musik ini sebagai alat perjuangan untuk menyuarakan kemerdekaan mereka.<sup>128</sup> Nasyid yang terdiri dari syair dan juga harmoni dari mulut membuat rangsangan ini dimanfaatkan sebuah pergerakan untuk memberikan sebuah kekuatan. Mereka semakin yakin bahwa dengan adanya kekuatan syair nasyid bisa membuat yang lemah menjadi kuat, sesuatu yang awalnya tidak memiliki semangat menjadi semangat.<sup>129</sup>

Gaya nasyid dari Palestina saat itu berirama *mars* tanpa iringan musik yang disenandungkan secara serentak penuh semangat oleh tiga

---

<sup>127</sup> Murabbi adalah pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

<sup>128</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>129</sup> Metrotvnews. (2015, Juli 05). Melawan Lupa: Nasyid Senandung Dakwah [Berkas Video]. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1>. Pada 5 April 2020, pukul 08.55 WIB.

orang atau lebih dan menjadi nasyid yang dibawakan mahasiswa Indonesia untuk menyuarakan pembelaannya terhadap rakyat Palestina. Grup nasyid Palestina yang mempengaruhi model nasyid saat itu ialah *Al-Quds*, grup nasyid ini membawakan lagu-lagu tentang perjuangan dan pembelaan terhadap rakyat Palestina serta mengenai kerinduan di bumi Al Quds. Grup nasyid ini sudah ada sejak tahun 1980-an, seiring dengan semangat *intifadha* di Palestina, namun belum ada profil dari personil para munsyidnya, karena situasi dan kondisi pada saat itu dalam keadaan perang.<sup>130</sup> Untuk menghindari teror dari pihak zionis, profil para personilnya dirahasiakan dan tempat rekaman lagu juga dirahasiakan. Kemunculan tim nasyid ini adalah awal cikal bakal tim nasyid di seluruh dunia dengan lagu nasyid yang dinyanyikan merupakan syair-syair berbahasa Arab hingga dalam perkembangannya nasyid dinyanyikan dalam lirik berbahasa Indonesia.<sup>131</sup> Dibawah ini salah satu syair lagu grup nasyid Al-Quds;

...Ya Jundal Islami	Wahai tentera Islam, sejahteralah kamu
Sallimtum	Kamu cucu Muhammad kita
Antum Ahfadu	Sekiranya pahlawan di Hittin
Muhammadina	melihat kesan dari anak-anak batu kami
Lau Anna Asyawisa Hittinin	Akan menggeletarlah sendi-sendi
Syahidu Af'ala Hijaratina	pemimpin Salahuddin
Lartajala Solahu Wa A'lanaha	Dan akan mengisytiharkan kami
Labbaiki Hamasa	menyahut seruanmu
Warithatana...	Hamas pewaris kami. <sup>132</sup>

<sup>130</sup> ANN DKI Jakarta, 'Tim Nasyid Al-Quds', <http://anndkijakarta.blogspot.com>, 2011. Diakses pada 25 November 2020, pukul 11. 28 WIB.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 tahun), personel Mupla. Pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB. (Via Online).

<sup>132</sup> Sosis Solo, 'Al Ardu Lana, Wal Qudsu Lana', *Muqorrob.com*, 2007. Diakses pada 2 Agustus 2020 pukul 21.58

Tema lagu diatas menjadi tema lagu nasyid yang dibawakan oleh para munsyid Timur Tengah saat itu dan menjadi syair penyemangat untuk mengobarkan semangat berjihad kelompoknya, termasuk di Indonesia.

Pada waktu bersamaan terjadi juga konflik antara negara muslim Afghanistan dan Uni Soviet yang membuat aktivis Islam kampus di sebagian wilayah Indonesia melakukan aksi pembelaan dan mereka membawakan nasyid untuk mengobarkan semangat kelompoknya, dengan syair-syair bernuansa perjuangan *fisabilillah* di jalan Allah swt. Nasyid-nasyid yang disebut nasyid haraki ini menjadi *trend*, salah satu nasyid perjuangan yang terkenal pada waktu itu berjudul "*Afghanistan The Land of Islam*" yang dibawakan oleh Cat Stevens seorang penyanyi berkebangsaan Inggris yang hijrah menjadi mualaf pada 23 Desember 1977 dan berganti nama menjadi Yusuf Islam. Ia mengemas lagu tersebut tanpa iringan alat musik. Cara menyanyi tanpa alat musik ini diperkenalkan dengan istilah nasyid dan saat itu era nasyid dimulai.<sup>133</sup>

Pengaruh nasyid Timur Tengah yang pertama kali diperkenalkan di Indonesia memiliki karakteristik tanpa alat musik, dibawakan penuh semangat dengan suara serempak seperti untuk seruan berjihad, jumlah personel dalam sebuah grup nasyid minimal

---

<sup>133</sup> Agus Idwar. *op. cit.*, hlm. 17-21.

tiga orang, personel dalam suatu grup nasyid terpisah baik laki-laki atau perempuan. Laki-laki harus berpakaian sopan seperti memakai setelan koko, lirik dalam lagunya berisi tentang perjuangan dan dinyanyikan dengan tujuan membangkitkan atau mengobarkan semangat dakwah. Nasyid lebih banyak dibawakan oleh laki-laki, karena perempuan dalam bernasyid masih menjadi kontroversi di kalangan ulama hingga belum banyak nasyid dari kalangan perempuan.<sup>134</sup>

Dalam perkembangannya, sebagian munsyid menambahkan iringan musik dalam membawakan lagunya, namun tetap memperhatikan hukum alat musik dalam Islam. Alat musik yang digunakan adalah alat musik pukul atau perkusi, seperti *tambur* hingga *kompang*.<sup>135</sup>

Tahun 1987 di Indonesia telah terbentuk sebuah grup nasyid yang merupakan grup nasyid pertama di Indonesia, yakni grup Tauhid yang dirintis oleh Hidayat Rohim dan kawan-kawannya yang merupakan mahasiswa-mahasiswa Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab (LIPIA).<sup>136</sup> Mereka merupakan alumnus Timur Tengah yang bersentuhan langsung dengan gerakan Islam disana. Mereka membawakan lagu-lagu seputar perjuangan Palestina melawan Israel juga Afghanistan melawan Rusia, jadi lagu-lagunya bersifat *mars*

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm.18.

<sup>135</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 46.

<sup>136</sup> Anonim, 'Saatnya Nasyid Unjuk Diri', *Kompas*, 2004., hlm. 30.

atau disebut juga nasyid haraki.<sup>137</sup> Hal tersebut menandakan bahwa saat itu nasyid bukan sekedar lagu pengiring perjuangan namun telah menjadi salah satu musik alternatif di Indonesia.

Musik nasyid Indonesia semakin memiliki warna yang beragam dengan munculnya para musyid kreatif yang membawakan berbagai macam tema diluar jihad, namun tetap dalam lingkup dakwah Islam, seperti keimanan, kehidupan, cinta kepada makhluk-Nya dan sebagainya.

Tahun 1991 nasyid akapela muncul dari para aktivis Universitas Indonesia yang memiliki hobi bermusik dan ingin menampilkan musik dengan harmonisasi suara yang berbeda-beda dengan tetap berpegang pada prinsip dan nilai penghormatan alat musik. Mereka tidak segan-segan mengambil referensi dari grup akapela Barat seperti Boys II Men dan Neri per Caso.<sup>138</sup> Grup nasyid tersebut adalah Snada yang berjumlah tujuh personel mereka memperkenalkan nasyid dengan teknik yang berbeda, yakni dengan membagi suara sambil berdiri dan menghadap penonton, karena pada saat itu grup-grup nasyid membawakan lagunya dengan cara duduk, tanpa membagi suara, dibawakan dengan lantang dan diiringi dengan perkusi.<sup>139</sup> Disamping perbedaan dalam sisi teknik, pengaruh Timur Tengah dari sisi substansinya masih dibawakan oleh grup ini, mereka

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 tahun), personel Mupla. Pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

<sup>138</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>139</sup> 'Snada: Kelainan Jiran Snada', *Gatra*, April 2002., hlm. 3.

menyenandungkan nasyid-nasyid haraki seperti lagu berjudul “Mari Berjuang” dalam album pertama mereka yang syairnya sebagai berikut:

“Wahai saudaraku mari bersama  
 Kita Bersatu berjuang  
 Menegakkan panji Illahi  
 Agar Berjaya selamanya  
 Hidup di dunia hanya sementara  
 Jangan kau sampai terlena  
 Bersiaplah mulai saat ini  
 Menuju hidup abadi”<sup>140</sup>

Dalam perkembangannya, selain tema perjuangan mereka menyampaikan dakwah lewat senandung tentang kehidupan manusia sehari-hari. Saat itu Snada menjadi grup nasyid pertama di Indonesia yang membawakan tema di luar jihad.<sup>141</sup>

Tahun 1992, masih dari lingkungan kampus Universitas Indonesia terbentuk juga grup nasyid Izzatul Islam. Grup nasyid ini merupakan wujud dari pengaruh nasyid Timur Tengah. Mereka tetap mempertahankan corak nasyid perjuangan yaitu bercorak *mars*. Lagu-lagu yang mereka bawakan tidak jarang diiringi dengan alat musik perkusi.<sup>142</sup> Tanggal 8 Desember 1994, mereka mulai melakukan proses rekaman untuk album mereka yang didanai oleh para aktivis mushala. Tanggal tersebut kemudian dijadikan sebagai hari lahir Izzatul Islam

---

<sup>140</sup> Snada.” Snada Full Album Air Mata Bosnia-Syair Kehidupan (Biladi)”. Youtube. Diunggah oleh Kotak Nasyid Indonesia, 31 Agustus 2020, <https://youtu.be/7Z-kEiLlpSE>. Diakses pada 24 November 2020, pukul 11.43 WIB.

<sup>141</sup> M. Syahid Ramdhani, ‘Strategi Dakwah Grup Nasyid Snada Dalam Penyebaran Dakwah Di Indonesia’ (UIN Syarif Hidayatullah, 2018)., hlm. 25-26 .

<sup>142</sup> Irfan Teguh, ‘Gelora Musik Nasyid Dari Kampus: Tetap Syar’i Meski Makin Funky’, *Tirto.Id*, 2018. Diakses pada Selasa, 21 Juli 2020, pukul. 14.59.



dengan album pertama mereka bertajuk “Seruan” yang syair lagunya kental dengan tema perjuangan, seperti berikut:

“Pemuda bangkit tegak bentang cakrawalamu  
 Tepiskan kemalasan lepas belunggu dungu  
 Pemuda asah belati fikir dan akalmu  
 Tunjukkan semangat bagai singa tegar membaja  
 Takkan bebas dunia Islammu hanya dengan ragu  
 Dan termengu menjalin mimpi tanpa gerak maju  
 Takkan tegak Dinul-Islammu tanpa kerja nyata  
 Dan tercencang jeratan angan hampa  
 Negerimu nan terdengar Adzan nun di pelosoknya  
 Barat ke timur dan selatan hingga ke utara  
 Tiada yang berhak memilah negerimu tercinta  
 Atau mereka musuk yang nyata...”<sup>143</sup>

Lirik diatas merupakan salah satu lirik dari lagu-lagu yang mereka bawakan. Izzatul Islam merupakan salah satu grup nasyid yang bernafas panjang dan tetap bertahan dengan nuansa Timur Tengah yang sampai tahun 2004 mereka sudah mengeluarkan sembilan album. Grup ini beberapa kali berganti personel dengan personel akhir berjumlah tujuh personel.<sup>144</sup>

Nasyid yang berkembang di Timur Tengah umumnya lebih bernuansa haraki atau pergerakan nuansa ini muncul dipengaruhi oleh keadaan sosial politik di Timur Tengah yang sedang goyah, seperti pernyataan Bens Leo seorang pengamat musik di Indonesia;

“Satu gambaran tentang lirik mereka, jika terdapat konflik di satu negara itu, akhirnya tema liriknya adalah bagaimana menyatukan konflik itu atas kekuatan tangan Tuhan dan mereka menyanyi secara bersama dan itulah kemudian nasyid Timur

---

<sup>143</sup> Izzatul Islam. “Lagu Islami Seruan - Izzatul Islam = Nasyid Indonesia”. Youtube. Diunggah oleh Afwan Riyadi, 7 Oktober 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=QJc8dhaA5oU>. Diakses pada 24 November 2020, pukul 12.43 WIB.

<sup>144</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm. 20-21.

Tengah yang kita sebut sebagai embrio dari nasyid di seluruh dunia termasuk di Indonesia”.<sup>145</sup>

Tidak heran jika tema-tema nasyid jalur ini kebanyakan terkait seputar adanya ketidakadilan dan ketertindasan kaum muslimin di Timur Tengah dengan ciri khas gaya yang dibawakan yaitu *mars* yang diiringi dengan alat musik pukul yaitu perkusi.

## 2. Nasyid Pengaruh Melayu Malaysia dan Ciri Khasnya

Nasyid di Indonesia selain dipengaruhi oleh Timur Tengah, pengaruh Melayu Malaysia turut andil dalam penyebarannya. Di Malaysia nasyid sudah ada sejak tahun 1950-an, yang mana nasyid disana sudah dianjurkan untuk dibawakan di acara-acara sekolah hingga dipertunjukkan dalam perlombaan-perlombaan islami. Munsyid yang berpentas di perlombaan tersebut harus mengikuti peraturan yang ditentukan yakni anggota kelompok hanya terdiri dari laki-laki atau wanita saja dan kelompok campuran tidak diperbolehkan. Hanya lagu berbahasa Arab dan Melayu yang boleh dibawakan dan tidak diperbolehkan memakai instrumen selain alat pukul seperti rebana atau perkusi. Tahun 1970-an usaha untuk memajukan Islam atau lebih dikenal dengan gerakan dakwah dimulai di Malaysia yang menjadikan juga nasyid lebih berkembang.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Metrotvnews. (2015, Juli 05). Melawan Lupa: Nasyid Senandung Dakwah [Berkas Video]. Diakses dari <https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1>. Pada 5 April 2020, pukul 08.55 WIB.

<sup>146</sup> Tan Sooi Beng, ‘Menyanyikan Modernitas Islami: Menciptakan Kembali Nasyid Di Malaysia’, Wordpress, 2014 <<https://kyotoreview.org/issue-8-9/menyanyikan-modernitas-islami-menciptakan-kembali-nasyid-di-malaysia/>> Diakses pada 20 Juli 2020 pukul 13.56.

Berawal dari terbentuknya gerakan dakwah Islam di Malaysia yang dikenal dengan Gerakan Darul Arqam yang merupakan sebuah gerakan pembaharuan Islam. Didirikan oleh sebuah gerakan *usrah*<sup>147</sup> yang terdiri dari beberapa aktivis muda pada tahun 1968 yang dipimpin oleh Ashari Muhammad. Masyarakat Indonesia mulai mengenal Darul Arqam sekitar tahun 1987 ketika Ashari dan rombongannya memasuki wilayah Indonesia. Mereka terdiri dari rombongan laki-laki berjubah dan bersorban serta perempuan bercadar yang bertamu ke rumah-rumah tokoh masyarakat. Tidak hanya itu, mereka sering menemui kelompok mahasiswa di kampus-kampus yang pada saat itu di Indonesia sedang maraknya gerakan masjid kampus hingga mereka berhasil menarik satu dua orang dari masjid kampus yang kemudian orang-orang tersebut dijadikan tenaga inti penggerak kegiatan Darul Arqam di Indonesia dan ada orang-orang Indonesia yang dibawa ke Malaysia.<sup>148</sup>

Darul Arqam mempunyai lini dakwah dalam seni Islam yakni dalam bentuk nasyid, karena waktu itu banyak remaja yang lebih mengagungkan musik-musik Barat dan musik *rock* sangat digandrungi oleh kalangan muda, bukan hanya Malaysia melainkan dunia. Ditengah maraknya arus westernisasi, Darul Arqam mencoba untuk mengembalikan seni musik Islam pada fitrahnya. Adapun salah satu dakwah mereka yang dilantunkan dalam syair nasyid seperti berikut:

---

<sup>147</sup> Usrah adalah suatu perkumpulan atau kelompok kecil yang melibatkan kegiatan agama Islam seperti perbincangan tentang sesuatu tajuk.

<sup>148</sup> Muridan, 'Menengok Kembali Potret Gerakan Dakwah Darul Arqam', *Komunika*, 1 No.2 Jul (2007)., hlm. 3.

“Sudah sunnah orang berjuang  
 Mengembara dan berkelana  
 Miskin dan papa jadi tradisi  
 Berenggang dengan anak dan isteri  
 Biasanya para pejuang  
 Rumah mereka merata-rata  
 Rezekinya tidak menentu  
 Tidur baringnya tak berwaktu  
 Orang lain membuat harta  
 Tapi dia membuangnya  
 Orang lain kawan terbatas  
 Tapi pejuang kawan merata  
 Orang lain musuhnya kurang  
 Pejuang musuh tidak terbilanng.”<sup>149</sup>

Itulah salah satu lirik nasyid yang dibawakan oleh kelompok nasyid Darul Arqam yang dinyanyikan oleh grup Nada Murni dengan judul “Sunnah Orang Berjuang”. Awalnya nasyid dibawakan di majlis-majlis pengajian, tanpa alat musik yang hanya bernyanyi dengan satu nada serempak tanpa membagi suara hingga menjadi populer ditahun 1980-an di Malaysia. Awalnya mereka adalah kelompok nasyid yang bersifat non-komersil dan melakukan pertunjukkan langsung di pertunjukkan budaya Darul Arqam hingga dalam perkembangannya mulai mendapat bantuan, dalam berbusana mereka mulai mengenakan seragam seperti jubah dan serban putih. Grup ini sudah mempunyai studio sederhana hingga berhasil merampungkan album perdana yang cukup laris di pasaran saat itu. Mereka mendistribusikan kaset rekaman sendiri untuk menyebarkan dakwah lebih luas lagi bagi para pengikutnya. Unikny mereka menjual kaset tersebut dari rumah ke

---

<sup>149</sup> Nada Murni. “Nada Murni-Sunnah orang Berjuang 1”. Youtube, diunggah oleh Abu Darwisy, 22 Agustus 2008. [youtu.be/bAW6QiwUUC](https://youtu.be/bAW6QiwUUC). Diakses pada 14 Agustus 2020 pukul 23.10 WIB.

rumah hingga mendapat dukungan penuh dari seluruh jamaah Darul Arqam. Grup nasyid lainnya yang populer dari Darul Arqam adalah *The Zikr* (1990-1995). Kedua grup tersebut membawakan lagunya dengan gaya tanpa alat musik meski terkadang diiringi dengan instrumen perkusi.<sup>150</sup>

Era perkembangan nasyid dimulai ketika grup Nada Murni dan *The Zikr* harus bubar karena adanya alasan politis di Darul Arqam. Mantan anggota nasyid tersebut membentuk grup-grup nasyid baru dan para personel yang sudah terpisah bertekad untuk membentuk grup-grup baru hingga terbentuklah Raihan di tahun 1996, Hijjaz yang terbentuk pada 10 Januari 1997 dan Rabbani pada 1 Maret 1997. Orang-orang Indonesia yang sebelumnya bergabung dengan Darul Arqam kembali ke tanah air dan tidak sedikit dari mereka membawa pengaruh nasyid Malaysia tersebut.<sup>151</sup>

Ciri khas nasyid Malaysia memiliki tema yang kental dengan nuansa *ruhiyah* dan tema-tema seputar kehidupan sehari-hari seperti keimanan, percintaan dan sebagainya. Berbeda dengan nasyid Timur Tengah, dalam perkembangannya nasyid Melayu Malaysia memiliki tempo yang lebih santai dalam menyenandungkan lagu-lagunya. Tidak dapat dipungkiri nasyid yang melekat di telinga masyarakat Indonesia

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

<sup>151</sup> *Ibid.*

sebagian besar dari karya nasyid Malaysia dengan gaya Darul Arqam, seperti lagu nasyid “Sepohon Kayu” yang isi liriknya sebagai berikut:

“Sepohon kayu daunnya rimbun  
Lebat bunganya serta buahnya  
Walaupun hidup seribu tahun  
Kalau tak sembahyang apa gunanya...”<sup>152</sup>

Tema-tema tersebut masih terus dipertahankan dalam karya Raihan ataupun Hijjaz.<sup>153</sup> Tidak jarang munsyid-munsyid tersebut menambahkan alat musik modern dalam lagu-lagunya. Beberapa nama grup nasyid Malaysia seperti Brothers, Hijjaz, Now See Heart dan Rabbani ikut meramaikan musik Indonesia, namun mereka hanya populer sebatas pada pecinta nasyid walaupun ada yang diperkenalkan melalui jalur *major label*. Sejak kemunculannya nasyid Malaysia sudah dijamah oleh para profesional di industri musik Malaysia yang hijrah dari industri musik pop ke nasyid dan mereka membangun nasyid melalui pendekatan kultural. Hal tersebut tampak jelas dari penampilan nasyid Malaysia yang kental dengan budaya Melayu, baik dari lirik, musik dan penampilan personel nasyidnya bahkan nasyid di Malaysia disejajarkan dengan aliran musik lainnya. Berbeda dengan nasyid di Indonesia, gerakan dakwah Tarbiyah justru membawa karakter nasyid dari luar seperti Palestina, jadi wajar saja jika akhirnya nasyid Indonesia tidak memiliki warna budaya Indonesia.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Nada Murni. “Nada Murni-Sepohon Kayu”. Youtube, diunggah oleh Abu Darwisy, November 2009, <https://www.youtube.com/watch?v=NbzRnFv9yDU>. Diakses pada 25 November 2020 pukul 13.27 WIB.

<sup>153</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm.55.

<sup>154</sup> Muhammad Syafaruddin, ‘Nasyid’, *Kuntum* (Bandung, 2002)., hlm. 7.

Diantara grup-grup nasyid Malaysia, grup Raihan berhasil menembus pasar musik Indonesia bahkan Raihan menjadi semacam patokan bagi terbentuknya beberapa grup nasyid tanah air. Mereka tidak hanya memasuki penikmat nasyid tetapi masyarakat umum di luar nasyid mengenal Raihan hingga grup ini lebih dikenal dari grup-grup nasyid di Indonesia. Nasyid Malaysia juga masuk ke Indonesia melalui jalur *major label* dan *indie label*. Grup nasyid asal Malaysia selain Raihan, belum ada yang sukses menembus pasar musik Indonesia melalui jalur major label, waktu itu masyarakat Indonesia tidak mengenal nasyid Malaysia selain Raihan.<sup>155</sup>

Raihan bisa lebih dikenal karena lagu-lagu yang mereka bawakan tidak hanya menggunakan bahasa Melayu, tetapi menggunakan bahasa lainnya, seperti Inggris, Arab hingga Cina. Teknik pembawaannya sangat diperhatikan oleh grup ini, jika penyanyi nasyid sebelumnya hanya berdiri menggenggam kedua tangan sambil menyanyi di atas panggung dan tidak ada gerakan bahkan tidak tersenyum, cara seperti itu coba diperbaiki oleh Raihan. Mereka mulai meluweskan gaya mereka saat bernyanyi dengan lebih banyak tersenyum.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm. 52

<sup>156</sup> Budi Suswanto, 'Raihan Berdakwah Lewat Lagu', *Kompas*, 2004., hlm. 8.

Gambar 3.1 dan 3.2 Grup Raihan dan Gaya panggung Raihan



Sumber: Koran Kompas<sup>157</sup> dan encyclopediajakarta<sup>158</sup>

Sejak pertengahan 1990-an pengaruh nasyid tersebut mulai populer di Indonesia dan menjadi populer di kota-kota besar, seperti di kalangan mahasiswa Jakarta, Yogyakarta dan khususnya Bandung yang terus berkembang. Sama halnya seperti Malaysia, kampus di Indonesia mengadakan perlombaan nasyid antar universitas dan aktivis mahasiswa. Promosi nasyid ini bertepatan dengan kondisi generasi yang setiap hari menyaksikan korupsi, politikus dan orang-orang yang ingin mereformasi politik dan mengembalikan ke nilai-nilai moral yang lama.<sup>159</sup>

### C. Sejarah Kemunculan Nasyid di Bandung

Kemunculan musik nasyid di Bandung relatif sama dengan munculnya nasyid di daerah-daerah Indonesia lainnya, yakni dipengaruhi oleh Timur Tengah dan Malaysia melalui orang-orang Indonesia yang pernah menyaksikan langsung realitas perjuangan rakyat Palestina pada tahun 1980-an atau dari Malaysia yang dibawa oleh orang-orang Indonesia yang pernah tinggal lama di

<sup>157</sup> 'Festival Nasyid Indonesia (FNI)', *Kompas*, 2004., hlm. 36.

<sup>158</sup> 'Nasyid, Seni Musik', <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/nasyid--seni-musik?lang=id>, 2013. Diakses pada 26 November 2020, pukul 18.34 WIB.

<sup>159</sup> Bart Barendregt. *loc.cit.*



Malaysia sekaligus menjadi aktivis pengajian Darul Arqam.<sup>160</sup> Kemunculan nasyid pertama kali adalah di lingkungan aktivis masjid, Bandung menjadi wilayah pertama di Indonesia yang membentuk aktivis yaitu di masjid Salman ITB Bandung. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Hendra Gunawan personel grup nasyid Mupla;

“...kampus-kampus Negeri saat itu bermunculan para aktivis masjid dan tergantung referensi aktivis masjid tersebut. Salah satu munculnya aktivis masjid pertama itu di masjid Salman ITB, saya sendiri salah satu aktivis masjid dari UNPAD mengenal nasyid tahun 1990-an kemungkinan kuat mengenai kemunculan nasyid ada di Bandung bisa jadi, yang mana nasyid yang muncul adalah jalur referensi dari Timur Tengah namun bisa saja munculnya nasyid bersamaan bukan hanya di Bandung”.<sup>161</sup>

Sebelum adanya nasyid, grup qasidah modern Bimbo lebih dahulu hadir dari lingkungan masjid ini pada tahun 1973, walaupun tidak digolongkan kedalam musik nasyid, Bimbo sebagai grup musik islami menjadi inspirasi utama penggiat nasyid Masjid Salman ITB.<sup>162</sup> Bimbo membawakan qasidah murni dengan alat-alat musik modern walaupun irama padang pasir tetap hadir dalam petikan gitarnya. Qasidah modern Bimbo telah menaikkan kelas yang sebelumnya diberi kesan tradisional sebagai musik pesantren dan madrasah di pedesaan menjadi fenomena perkotaan.<sup>163</sup>

Masjid Salman ITB menjadi pelopor lahirnya masjid-masjid kampus. Masjid ini memiliki banyak program dakwah untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>160</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla. Pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

<sup>162</sup> Wawancara dengan Kang Irfan, Manager grup nasyid Edcoustic. Pada 13 Agustus 2020, pukul 15.20-16.33 WIB (Via Online).

<sup>163</sup> Jajat Burhanudin, dkk. *op.cit.*, hlm. 392.

spiritual masyarakat perkotaan. Program-programnya disusun untuk memenuhi kebutuhan siraman rohani masyarakat Bandung dan sekitarnya, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda atau mahasiswa hingga ibu-ibu.<sup>164</sup> Yayasan Pengurus Masjid (YPM) dibentuk setelah diresmikannya masjid Salman, yang bertugas sebagai pengelola dan pengorganisasian masjid. YPM menyelenggarakan berbagai program baik keagamaan maupun sosial, seperti kajian terbuka, kelas studi Islam, beasiswa dan pendidikan, pendalaman Al-Qur'an juga sastra dan seni.<sup>165</sup>

Awal terbentuknya gerakan masjid Salman dan seiring dengan konflik Palestina dan Israel, aktivis masjid Salman sering membawakan nasyid sebagai bentuk perlawanan. Mereka berpendapat bahwa menyebarkan nasyid sama dengan berdakwah. Berdakwah tidak harus sebatas pendidikan namun bisa juga dengan budaya dan seni. Tidak dapat dipungkiri, mahasiswa Indonesia yang bersekolah di Timur Tengah membawa penyebaran nasyid di Bandung. Grup nasyid *Quds* dari Palestina mempengaruhi juga model nasyid aktivis di Bandung ini bahkan mereka sering membawakan lagu-lagunya.

Al-ardhu Lana Wal Qudsu Lana	Bumi milik kita, Al-Quds milik kita
Wallahu Biquwwatihi Ma'ana	Dan Allah dengan kekuatan-Nya bersama kami
Wa Jumu'ul Kufri Qad Ijtama'at	Dan berkumpul musuh kuffar
Kay Tahzimana Lan Tahzimana	Demi memusnahkan kita
Lan Tahzimana	Tidak sekali-kali dapat memusnahkan kita
Wal Aqsa Yantaziru Solahan	Dan Aqsa menunggu-nunggu seseorang
Fallahallaha Asyawisana	Salahudin
Hadzal Qur'anu Yu'allimuna	

<sup>164</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi Dan Gerakan Jilid 3* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014)., hlm. 397.

<sup>165</sup> Siti Mariyam, 'Masjid Kampus Sebagai Kaderisasi Islami (Perspektif Sosiologis Terhadap Aktifitas Masjid Salman ITB Dalam Berdakwah)', *KPI UIN Sunan Gunung Djati*, 2017., hlm. 6-7.

Maka Allahlah pemimpin kami  
 Qur'an ini mengajar kami <sup>166</sup>

Itulah salah satu penggalan lirik nasyid Quds yang berjudul *Al-Ardhu Lana, Wal Qudsu Lana* yang artinya Bumi Milik Kami, Al-Quds Milik Kami, lirik dalam nasyid ini adalah lirik untuk semangat perjuangan yang menyerukan untuk berjihad di jalan Allah dengan Al-Qur'an sebagai petunjuknya. Tema-tema perjuangan rakyat Palestina menjadi tema dominan bagi grup-grup nasyid di Bandung. Belum pernah ada pertunjukan khusus atau konser nasyid dan nasyid hanya ditampilkan sebagai acara selingan dari acara-acara *tabligh akbar* atau pengajian.<sup>167</sup> Nasyid di Bandung mulai populer dikalangan gerakan tarbiyah Sekolah Menengah Atas (SMA) seperti Rohani Islam (Rohis) pada pertengahan tahun 1990-an yang mana waktu itu aktivis masjid kampus mulai menyebarkan program-program dakwahnya ke lingkungan SMA termasuk seni nasyid.<sup>168</sup>

Dalam konteks pergerakan dakwah di sekolah dan kampus, nasyid menjadi bagian yang menyatu dalam gerakan tarbiyah, para aktivis dakwah menerima kehadiran nasyid seperti menerima pengajaran dalam tarbiyah yakni "*sami'na wa ato'na*" yang diartikan dalam bentuk ketaatan yaitu kami dengar dan kami laksanakan. Para aktivis yang sebelumnya menyukai musik, dengan berbesar hati melepaskan kesukaannya, kemudian menjadikan nasyid sebagai seni Islam untuk didengarkan.<sup>169</sup> Terkadang sesama aktivis Rohis tidak segan

---

<sup>166</sup> Sosis Solo. *loc.cit.*

<sup>167</sup> Spto Waluyo, 'Senandung Santri Kota', *Gatra*, 1996., hlm. 2.

<sup>168</sup> Syafaruddin M. *loc.cit.*

<sup>169</sup> Agus Idwar.*op.cit.*, hlm. 22-24.

untuk saling menegur apabila ada yang masih menyukai musik non-Islam, teguran yang biasanya disampaikan terselip kata “laghui” atau sia-sia. Setiap kali sekolah melakukan peringatan hari-hari besar Islam, pementasan nasyid menjadi agenda utamanya hingga nasyid menjadi populer tidak hanya di kalangan Rohis tetapi ke teman-teman sekitar, guru bahkan orangtua. Seiring berjalannya kaderisasi anggota atau aktivis Rohis melalui setiap angkatan, kemudian berlanjutnya aktivis dakwah mereka ke perguruan tinggi, semakin memperbanyak jumlah siswa dan mahasiswa yang mengenal nasyid.<sup>170</sup>

Anak-anak muda yang berada di tingkat pelajar dan mahasiswa memiliki militansi yang tinggi. Militansi ini pula yang ikut mendorong popularitas nasyid, bisa dipastikan setiap Rohis SMA khususnya di Bandung membentuk grup nasyid.<sup>171</sup>

Tidak hanya di tingkat pelajar, nasyid mulai dikenal di kalangan pondok pesantren sekitar akhir tahun 1990-an khususnya di pondok pesantren modern, seperti di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung yang dipimpin oleh K.H. Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal dengan panggilan Aa Gym yang notabene-nya adalah mantan aktivis di masjid Salman ITB. Aa Gym di pondok pesantrennya memang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan nasyid karena ia berperan dalam menyebarkan musik ini di pondok pesantrennya, ia memfasilitasi beberapa media untuk mempromosikan nasyid baik dari Bandung ataupun wilayah lainnya, yang di beri label MQ

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Saepul Hayat (39 tahun), pada 29 Maret 2020, pukul 13.30-15.00 WIB di Cilawu, Garut.

<sup>171</sup> Ichwan Susanto, ‘Terpenting Dari Nasyid Adalah Dalam Lagu’, *Kompas*, 2004., hlm. H.

singkatan dari Manajemen Qalbu yang terdiri dari radio, stasiun televisi lokal hingga tempat produksi rekaman. Tidak jarang ia menyertakan khutbahnya dengan menyanyikan sebuah lagu yang ia tulis sendiri, lagu itu berisi nasihat untuk menjaga hati, yakni “Jagalah Hati” dan lagu tersebut menjadi lagu fenomenal hingga dibawakan oleh grup nasyid yang dibentuk di pondoknya, lagu tersebut tidak hanya dikenal di Bandung namun terkenal di Indonesia.<sup>172</sup> Tahun 1995 di pondok ini terbentuk grup nasyid profesional yakni The Fikr yang waktu itu menjadi grup nasyid terkenal di Bandung bahkan di Indonesia, grup yang terdiri dari lima personel ini membawakan lagu-lagunya secara akapela dan terkadang diiringi juga dengan alat musik perkusi tema lagu yang mereka bawakan seputar kehidupan sehari-hari.<sup>173</sup>

Nasyid dianggap sebagai kesenian yang mampu memberi “perlawanan” terhadap musik Barat, artinya sejarah tentang keberadaan musik-musik islami tersebut juga dikembangkan dalam wacana perlawanan terhadap dominannya musik-musik Barat, yang oleh sebagian orang Islam dianggap sebagai musik-musik yang hanya memperbesar maksiat, karena hal tersebut di pertengahan tahun 1990-an, para munsyid mulai meluaskan tema-tema lagunya yang bukan hanya seputar perjuangan, melainkan tema-tema kehidupan, seperti tentang keimanan, persahabatan, percintaan, pernikahan hingga kisah-kisah para nabi, seperti halnya lirik nasyid dibawah ini:

“Subhanallah  
 Indah nian bintang-Mu  
 Menerangi hati setiap hamba-Mu

---

<sup>172</sup> Darcinda Celiena Knauth, ‘Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007’ (University of Pittsburgh, 2009),. hlm. 42-45.

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

Subhanallah  
 Lapangan langit-Mu  
 Menerangi gundah jiwa hamba-Mu  
 Ya Allah ampunilah angkuhku  
 Seringkali lalai dalam bersyukur  
 Ya Allah kuatkanlah batinku  
 Untuk selalu bersyukur pada-Mu”.<sup>174</sup>

Lirik diatas adalah salah satu penggalan lirik nasyid dari grup nasyid Mupla asal Bandung yang berjudul “Indah Kasihmu” pada tahun 1995. Mupla sendiri adalah grup nasyid pertama yang menggunakan berbagai macam alat musik dalam mengiringi lagu-lagunya.<sup>175</sup> Berdasarkan lirik tersebut dapat kita ketahui bahwa substansi nasyid tidak hanya tentang perjuangan namun tetap dalam lingkup Islam sebagai seni hiburan sekaligus untuk menyampaikan dakwah Islam.

Memasuki tahun 1998, ketika terjadinya krisis moneter, krisis politik, krisis moral dan sebagainya menjadi tumpuan yang baik bagi berkembangnya kembali musik islami, bahkan kata “Nasyid” menjadi hal yang populer di kalangan masyarakat Bandung. Saat itu hanya nasyid Raihan yang dikenal oleh masyarakat luas, namun ketika adanya kondisi politik tersebut beberapa grup nasyid di Bandung yang sebelumnya tidak mendapat perhatian namanya mulai dikenali, sebut saja Snada, Izzatul Islam dan The Fikr. Hal tersebut disebabkan karena adanya krisis moral yang melanda remaja saat itu baik itu dari kalangan mahasiswa ataupun umum, kemudian musik nasyid muncul untuk meredam *euphoria* tersebut.<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup> Lirik Lagu Indah Kasihmu-Mupla. Dalam kapanlagi.com. Diakses pada 8 Agustus 2020, pukul 10.09.

<sup>175</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 19.

<sup>176</sup> Muhammad Syafaruddin., hlm.7.

## BAB IV

### NASYID SENI DAKWAH ISLAM DI BANDUNG TAHUN 1990-2004

#### A. Perkembangan Nasyid di Bandung Tahun 1990-2004

Kehadiran musik nasyid di Bandung semakin berkembang, mulai dari berbagai peluncuran album, sisipan dalam acara televisi, siaran di radio hingga festival nasyid. Nasyid, senandung dakwah islami yang awalnya dikenal sebagai “musik perjuangan” bahkan “musik perlawanan”, kini sudah berubah bentuk menjadi sebuah alternatif musik bahkan menjadi industri yang menjanjikan.<sup>177</sup>

Tahun 1990 nasyid mulai dikenal oleh sebagian remaja muslim Bandung, hal itu terlihat dengan seringnya pemuda perkotaan memutar lagu-lagu nasyid luar negeri yang di nyanyikan *Cat Stevens* dengan judul “*Afghanistan The Land of Islam*” yang waktu itu momentumnya cukup tepat karena sedang terjadi perlawanan Afghanistan melawan Uni Soviet. Perlawanan tersebut mendapat dukungan pemuda Islam Bandung dengan aksi pembakaran bendera Uni Soviet saat mereka melakukan protes untuk kedamaian Afghanistan.<sup>178</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bart Barendregt seorang profesor antropologi dari Universitas Leiden yakni;

“Sejak pertengahan 1990-an nasyid mulai populer di Indonesia dan mencapai puncak kepopuleran di kota-kota besar, di kalangan mahasiswa seperti Jakarta, Yogyakarta dan khususnya Bandung. Dimana nasyid ini mulai berkembang, seperti di Malaysia, kehidupan kampus di Indonesia, perlombaan antar universitas dan aktivitas mahasiswa, promosi nasyid bertepatan dengan kondisi generasi yang setiap hari menyaksikan korupsi, politikus dan orang-orang yang ingin mereformasi politik dan mengembalikan ke nilai-nilai moral yang lama melalui musik mereka dan bentuk-bentuk seni populer lainnya”.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup> ‘Bila Nasyid Mencari Duit’, *Tempo*, 2004., hlm. 5.

<sup>178</sup> ‘Pemuda Islam Se-Bandung Bakar Bendera Uni Sovyet’, *Bandung Pos*, 1990., hlm. 7.

<sup>179</sup> Bart Barendregt. *op.cit.*, hlm. 24.

Tahun 1992 ketika grup nasyid Snada mulai populer dari kalangan aktivis masjid Universitas Indonesia, menambah popularitas nasyid di kampus-kampus Bandung meskipun waktu itu nasyid lebih banyak dikenal di kalangan mahasiswa Islam. Lagu “*Biladi*” yang artinya negeriku menjadi lagu Snada yang digemari saat itu karena masih dalam suasana pembelaan terhadap kaum muslim atas konflik di Timur Tengah.<sup>180</sup>

Dalam perkembangannya, nasyid diperkenalkan sebagai musik kontemporer untuk pemuda muslim perkotaan yang ingin mengikuti *trend* musik sekuler namun tetap dalam jalur Islam. Dalam penampilan bahkan rekaman video, nasyid mengambil inspirasi dari grup-grup sekuler yang populer, seperti *boyband* Backstreet Boys yang dengan cara tersebut nasyid dianggap lebih modern. Tidak jarang banyak yang menyebut nasyid sebagai *boyband*-nya Islam.<sup>181</sup>

Popularitas nasyid di wilayah ini bagaimanapun tidak hanya dalam lingkup dogma agama tapi juga mengenai isu-isu sosial, seperti narkoba, pergaulan bebas di sekolah dan isu-isu yang berhubungan dengan kalangan remaja. Paling penting nasyid di Asia Tenggara khususnya di Bandung sukses dalam lirik yang dinyanyikan dengan memakai bahasa sendiri dan isi lagu-lagunya lebih dekat dan mudah dimengerti oleh pendengar kalangan remaja dibandingkan *genre* musik religius lainnya seperti shalawat dengan lirik yang memakai bahasa Arab.

---

<sup>180</sup> Ekky Al-Malaky, *Why Not? Remaja Doyan Filsafat (Ngomongin Islam, Budaya Pop Dan Gen X)* (Jakarta: Mizan, 2003), hlm. 145-146.

<sup>181</sup> Bart Barendregt. *loc.cit.*



Popularitas dari grup nasyid di Bandung bisa dijelaskan juga oleh faktor lain yakni nama-nama grup besar yang sukses di Indonesia khususnya di Bandung, seperti *boyband* dari Barat, Boys 2 Men, Backstreet Boys atau Westlife yang muncul tahun 1990-an. Layaknya grup-grup Barat tersebut, penikmat nasyid adalah kalangan perempuan. Gaya musik Barat itu cepat terkenal dan gaya Barat tersebut menjadi *role model* bagi gaya bermusik para munsyid dan penampilannya yang sederhana dijadikan mode fashion grup-grup nasyid, oleh karena itu yang merupakan bentuk terbaik dari kombinasi musik timur dan barat adalah seni musik nasyid.<sup>182</sup>

Bagi seorang muslim yang ingin mempelajari dan memeluk agama islam lebih dalam, tentu dirinya akan mengadaptasi selera agar sesuai dengan ajaran agamanya, termasuk dalam berkesenian dan bermusik. Berdasarkan hal tersebut banyak aktivis dakwah yang merintis dan mengembangkan suatu budaya tanding. Hendra Gunawan salah satunya, ia masuk ke dalam organisasi dakwah di masjid UNPAD tahun 1994, namun ia memiliki hobi dalam bermusik dan nasyid-lah yang menjadi salah satu pilihannya, ia ingin menekuni hobi namun tetap dalam koridor dakwah Islam;

“Sejak awal masuk kuliah tahun 1994, waktu itu ingin melampiaskan atau menekuni hobi yang tetap dalam koridor islami, jadi tetap bermusik tapi bisa berdakwah. Sehingga saya memilih untuk menjadi seorang munsyid... nasyid ini awalnya adalah salah satu unit kegiatan di masjid jadi divisi seni Islam di masjid UNPAD, namanya Mupla VOIX dibaca Voa”.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Bart Barendregt. *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

Tahun 1995 nasyid bisa dikatakan menjadi tahun perkembangan yang cukup pesat di Bandung, yang mana di tahun ini banyak grup nasyid populer lahir, baik dari aktivis kampus, lingkungan pondok pesantren bahkan kalangan umum. Di tahun ini juga Bandung telah menyelenggarakan konser khusus nasyid pertama yang bertempat di Gedung Taman Budaya, bilangan Dago yang dimeriahkan oleh grup-grup populer dari berbagai daerah saat itu yakni Snada dan Izzatul Islam dari Jakarta, Suara Persaudaraan dari Surabaya, Harmony Voice dan Mupla dari Bandung.<sup>184</sup>

Memasuki tahun 1998 ketika terjadi krisis moneter, krisis politik, krisis moral dan sebagainya menjadi tumpuan yang baik bagi berkembangnya kembali musik islami, bahkan kata “Nasyid” menjadi hal yang populer di kalangan masyarakat Bandung saat itu. Nasyid Malaysia yakni Raihan menjadi grup yang relatif dikenal masyarakatnya bahkan beberapa grup nasyid di Indonesia yang sebelumnya tidak mendapat perhatian namanya mulai dikenali.<sup>185</sup> Raihan menjadi grup yang di idolakan khususnya oleh masyarakat Bandung. Kaset dan CD Raihan tergolong yang paling laris terjual, begitupun konsernya pada tahun 1999 di Gedung Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) ITB, tergolong konser yang paling dipadati pengunjung. Promotor dari konser tersebut yakni Tatang Suherman yang saat itu masih menjadi personel Mupla menyebutkan bahwa beberapa dari personel Raihan dikejutkan dengan kepadatan penonton yang melebihi kapasitas gedung, pasalnya di negaranya

---

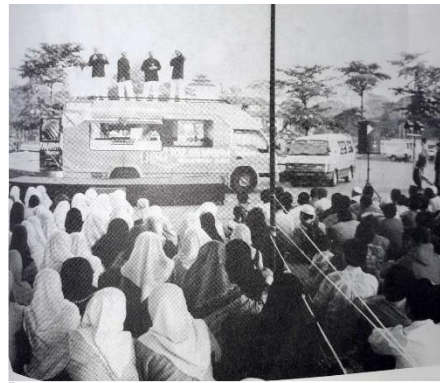
<sup>184</sup> Sapto Waluyo.*op.cit.*, hlm. 1-2.

<sup>185</sup> Muhammad Syafaruddin, ‘Nasyid’, *Kuntum* (Bandung, 2002)., hlm.7.

sendiri Raihan tidak pernah mendapat sambutan sehebat itu. Konser tersebut dihadiri oleh 3.500 orang dengan harga tiket Rp 20.000.<sup>186</sup> Sebuah harga yang cukup besar untuk ukuran masyarakat yang saat itu tengah dilanda krisis moneter.

Sambutan pada grup Raihan begitu antusias sehingga menyebabkan grup-grup nasyid di Bandung dalam pertumbuhannya semakin mengidentikan dirinya dengan Raihan, baik dari cara bernyanyi, instrumen pengiring, komposisi dan harmoni pembagian suara hingga pakaian yang di gunakan bahkan logat-logat berbicara dalam bahasa Melayu.<sup>187</sup>

Gambar 4. 1. Antusias Pemuda Bandung Menonton Konser Nasyid Raihan



Sumber: Adjie Esa Poetra<sup>188</sup>

Bagi para munsyid, berdakwah dalam musik merupakan fungsi utama nasyid, karena keyakinan ini, salah satu penyanyi yaitu Farihin<sup>189</sup> menjuluki nasyid sebagai *genre* “dakwah-tainment”. Pelaku nasyid memberikan contoh kepada pendengarnya, menawarkan citra seorang muslim yang shaleh dan

<sup>186</sup> Wilis Pinidji, ‘Konser Raihan Tak Terlupakan’, *Gatra* (Bandung, 2000)., hlm. 1.

<sup>187</sup> Adjie Esa Poetra.*op.cit.*, hlm. 18.

<sup>188</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>189</sup> Farihin adalah salah satu personel dari grup nasyid Denting Hati yang berasal dari Jakarta.

“keren” serta perilakunya mudah ditiru. Faktor ekstra musik seperti sikap tersenyum dan suka menolong, mengadopsi gaya islami dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar Islam sama pentingnya bagi penampil seperti kemampuan menyanyinya.<sup>190</sup>

Gambar 4. 2. Munsyid ketika tampil di atas panggung



Sumber: Kompas<sup>191</sup>

### 1. Grup-grup Nasyid Populer Bandung

Bandung layak disebut sebagai ibukota nasyid karena secara kuantitas grup nasyid di Bandung memang terbilang banyak. Tahun 1998, kota Bandung sudah memiliki lebih dari seratus grup nasyid baik dari kalangan kampus, sekolah, pesantren dan umum. Tahun 2002 jumlah grup nasyid yang ada di Bandung mencapai dua kali lipat dibandingkan tahun 1998.<sup>192</sup> Prediksi tersebut didasari ketika yayasan “Suara Semesta” dan grup nasyid Mupla mengadakan lomba nasyid bertajuk “Bandung Damai” yang diperuntukan bagi enam puluh peserta, namun diluar dugaan peserta yang mendaftar jauh melebihi

<sup>190</sup> Dorcinda Celiena Dorcinda Celiena Knauth, ‘Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007’ (University of Pittsburgh, 2009). *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>191</sup> ‘Saatnya Nasyid Unjuk Diri’, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>192</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 65.

jumlah yang ditentukan. Tahun 2004 lebih dari dua ratus grup nasyid terbentuk di Bandung, hal tersebut berdasarkan pernyataan di situs stasiun radio pertama yang didedikasikan untuk nasyid yakni MQFM.<sup>193</sup>

Bandung dibandingkan dengan kota-kota lainnya memang memiliki lebih banyak grup nasyid populer, salah satu indikatornya dapat dilihat dari album-album rekaman yang dikerjakan secara profesional sejak tahun 1995. Jauh sebelum itu grup-grup nasyid dari Bandung telah melakukannya untuk konsumsi mereka sendiri.<sup>194</sup>

Geliat dunia nasyid melahirkan grup-grup nasyid domestik, sampai tahun 2004 ratusan grup nasyid lahir di Bandung baik dari kalangan aktivis masjid kampus, pondok pesantren hingga aktivis Rohis. Ada beberapa grup nasyid populer yang bukan hanya terkenal di Bandung melainkan di Indonesia hingga luar negeri yang lahir di kota ini, yaitu:

1) Mupla

Grup nasyid Mupla terbentuk di Universitas Padjadjaran (UNPAD) pada September 1995. Grup ini beranggotakan para aktivis di masjid kampus UNPAD, awalnya mereka ingin menekuni hobi bermusik namun dalam koridor islami, jadi tetap bermusik dan bisa berdakwah. Mupla ingin memberikan sebuah alternatif dalam

---

<sup>193</sup> Darcinda Celiena Knauth. *op.cit.*, hlm. 32.

<sup>194</sup> Ekky Al-Malaky. *loc.cit.*

membiasakan hiburan bernuansa islami. Mupla adalah grup nasyid pertama di Indonesia yang mengusung nasyid menggunakan berbagai alat musik dalam mengiringi nyanyian mereka yang bertujuan untuk lebih menyesuaikan dengan *trend* namun tetap dalam koridor nasyid yakni untuk menyampaikan pesan-pesan islami dalam musik.<sup>195</sup>

Inspirator Mupla dalam bernasyid selain munsyid Indonesia seperti Snada yaitu grup musik umum seperti Texic dan Neri Percaso. Grup nasyid Mupla ini adalah salah satu unit kegiatan di masjid UNPAD yakni divisi seni Islam di masjid Unpad yang awalnya dinamakan Muplavoix. Awal terbentuknya, grup ini beranggotakan tiga belas orang kemudian menyisakan tujuh orang. Ketujuh personel ini yang kemudian melakukan rekaman pertama kali di tahun 1997 hingga berhasil mengeluarkan album pertamanya dengan judul “Kesempatan” dalam bentuk kaset di tahun 1998. Tahun 1999 Mupla sempat melakukan rekaman namun tidak sempat rilis karena ada beberapa alasan pribadi dan tahun 2001 mereka mengeluarkan album dengan formasi yang berbeda yakni adanya pergantian dua personel. Judul albumnya adalah “Cinta untuk Kita” dan “Memaknai Cinta” juga album VCD “Tanda Syukur”. Banyak juga *single-single* yang telah Mupla keluarkan. Personel grup Mupla terdiri dari mahasiswa berbagai angkatan yakni angkatan 1993,

---

<sup>195</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 19.

1994, 1997 dan 1999.<sup>196</sup> Salah satu lagu mereka yakni berjudul

“Memaknai Cinta”, syairnya sebagai berikut:

“...Cinta bukanlah sekedar kata  
Terlebih suka-suka  
Cinta didalamnya ada ujian  
Rentan waktu tuk bertahan  
Kuatkan cinta seperti asalnya  
Pancarkan kesuciannya yang sejati”<sup>197</sup>

## 2) The Fikr

The Fikr adalah grup nasyid yang terbentuk dari lingkungan pondok pesantren Daarut Tauhiid, Bandung. Grup ini dirintis sejak tahun 1995 yang dipelopori oleh Abu Muammar, Ust. Maulana Baban Taufiq Al-Hafidz, Maulana Hasby, Abdul Ghofar, Ahmad Sugandi dan Ust. Khoirudin Zular. Nama The Fikr sendiri diberikan oleh Aa Gym sebagai pimpinan pondok pesantren Daarut Tauhiid dan ia memang sangat menyukai nasyid. The Fikr diambil dari salah satu visi dan misi Daarut Tauhiid yaitu Ahli dzikir, ahli fikir, ahli ikhtiar. Tidak jarang The Fikr melakukan latihan dan tampil bersama Aa Gym.<sup>198</sup> The Fikr yang memiliki motto: “Satu Hati dalam Ukhuwah” ini awalnya tidak membawakan lagu-lagu mereka sendiri, namun sering membawakan lagu-lagu milik grup nasyid

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

<sup>197</sup> ‘Mupla-Memaknai Cinta’, Lirik Lagu Melayu Baru, 2013, [https://liriklagumelayubaru.blogspot.com/2013/06/memaknai-cinta-mupla\\_6.html](https://liriklagumelayubaru.blogspot.com/2013/06/memaknai-cinta-mupla_6.html). Diakses pada 26 November 2020, pukul 11.40 WIB.

<sup>198</sup> Eri Sritrisnaningsih, ‘Muatan Dakwah Islam Dalam Syair Lagu The Fikr (Analisis Album Cinta-Mu)’ (IAIN Walisongo, 2006)., hlm. 36-37.

Malaysia seperti The Zikr, hingga gaya bermusik grup nasyid ini dipengaruhi gaya Melayu Malaysia.

Melihat respon yang baik dari pendengar dan pecinta nasyid, pada akhirnya grup nasyid ini berhasil mengeluarkan album pertama pada tahun 2001 yang dalam perjalanannya, The Fikr mengalami regenerasi tim vokal yang jarang sekali terjadi dalam dunia nasyid. Generasi keempat The Fikr yang terdiri dari Abu Muammar, Abdul Halim Irfani, Aldin Syarifudin, Nurul Rochman dan Denny Rianto berhasil mengeluarkan album perdana dari grup The Fikr yang bertajuk “Cinta” hingga Desember 2002 terjual kurang lebih 400.000 keping CD di bawah naungan organisasi MQ.<sup>199</sup> Penggalan lirik lagu cinta tersebut yakni:

“Mencintai dicintai fitrah manusia  
Setiap insan di dunia akan merasakannya  
Indah ceria kadang merana  
Itulah rasa cinta  
Berlindunglah pada Allah dari cinta palsu  
Melalaikan manusia hingga berpaling darinya  
Menipu daya dan melenakan  
Sadarilah wahai kawan....”<sup>200</sup>

Syair nasyid The Fikr tersebut berisi tentang hakikat cinta yang sebenarnya adalah kepada Allah SWT dan mengajak pendengarnya agar mencintai manusia tidak berlebihan dan yang lebih diutamakan adalah mencintai-Nya. Isi lagu-lagu The Fikr

---

<sup>199</sup> Unknown, ‘Profil Tim Nasyid The Fikr’, *Hoqiraniqza.blogspot.com*, 2012. Diakses pada 11 Agustus 2020. Pukul. 00.12 WIB.

<sup>200</sup> The Fikr. The Fikr – Cinta (Official Video) Nasyid Indonesia. Youtube, diunggah oleh Nasyid Indonesia, 17 Mei 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=FxHsi8xSCY>. Diakses pada 25 November 2020, pukul 21.15 WIB.



identik dengan tema kehidupan dan percintaan yang tentunya menyisipkan dakwah islami didalamnya.

### 3) Shoutul Haq

Shoutul Haq atau disingkat SH adalah grup nasyid yang terbentuk dari aktivis Rohis di SMU Negeri 8 Bandung. Personel SH sendiri terdiri dari Heru, Aditya dan Alif sebagai vokal kemudian Faisal, Aji, Ganjar, Feri dan Asep sebagai perkusi. Shoutul Haq yang artinya Suara Kebenaran berdiri pada 10 Muharam 1421 H atau 15 April 2000.<sup>201</sup>

Dalam kurun waktu dua tahun mereka berhasil menyelesaikan tiga buah album. Album pertama berjudul “Insan Pilihan” yang merupakan kompilasi dengan grup nasyid Hawari bersama dengan para pemenang lomba Festival Nasyid se-Jawa Barat yang diadakan oleh Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung dan SH berhasil menjadi juara kedua. Album keduanya yakni “Realita Kehidupan” dan album ketiganya yakni “No Difference”. Ketiga album tersebut di produksi di tiga rumah produksi yang berbeda. Album kompilasi bersama Hawari berada dibawah label *Nasyid Production*, single album “Realita Kehidupan” berada dibawah label *Niaga Ummul Quro Production* dan berhasil menjual 8000 copy. Untuk album “No Difference” berada dibawah label

---

<sup>201</sup> Putri dan Estri, ‘Shoutul Haq: Nasyid Yang Mendidik Jiwa’, *Kuntum* (Bandung, November 2002)., hlm. 26.

*eSHa Production*. Disamping memadukan harmoni-harmoni suara, mereka juga memberi iringan alat musik perkusi.<sup>202</sup> Isi dari lagu yang dibawakan oleh Shoutul Haq salah satunya yaitu:

“Kehidupan dan tingkah laku manusia  
 Selalu dilingkapi khilaf dan dosa  
 Dan sekecil apapun dosanya  
 Yang selalu dilakukannya  
 Tanpa disadari dia terperosok  
 Kedalam api kemurkaan  
 Tanpa disadari dia terperosok  
 Kedalamnya semakin jauh  
 Al-Qur’an kan menuntunmu  
 Keluar dari ranjau dosa  
 Al-Qur’an kan menuntunmu  
 Menuju jalan kebenaran..”<sup>203</sup>

Syair lagu diatas berjudul *Realita Kehidupan* untuk mengajak pendengarnya agar selalu membaca dan mengamalkan A-Qur’an untuk hidup di dunia dan di akhirat lebih baik. Lagu-lagu yang dibawakan grup nasyid SH bertema humanis atau sosial kemasyarakatan yang tentunya mengandung nilai-nilai Islam.

Ketiga grup nasyid di atas mewakili grup nasyid populer yang terbentuk dari berbagai lingkungan terdidik. Grup nasyid populer yang terbentuk hingga tahun 2004 selain ketiga grup tersebut, penulis cantumkan pada tabel berikut:

---

<sup>202</sup> Putri dan Estri, *op.cit.*, hlm. 26-27.

<sup>203</sup> Shoutul Haq. “Album *Realita Kehidupan – Nasyid Shoutul Haq*”. Youtube, diunggah oleh Penikmat Nasyid, 20 April 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=qZbCa-F3KN4>. Diakses pada 25 November 2020, pukul 22.11 WIB.

Tabel II. Grup-grup Nasyid Populer Asal Bandung

No	Nama Grup	Tahun	Keterangan
1	Seismic	1998	Dikenal dengan grup “Nasyid Romantis” karena lagu-lagu yang dibawakan seputar keluarga muslim. Dibawakan dengan gaya pop.
2	BPM (Balada Paramuda Muslim)	1995	Dibawakan dengan gaya pop akapela
3	Senandung Madani	1998	Bergaya pop
4	Gradasi	1999	Bergaya akapela
5	Hawari	1999	Bergaya pop diiringi perkusi
6	Tazakka	2000	Dibawakan dengan gaya pop akapela
7	Shoutul Harokah	2001	Bergaya mars
8	Alveoli	2001	Bergaya pop akapela
9	New Shofwa	2001	Bergaya pop akapela
10	Edcoustic	2002	Nasyid dengan gaya acoustic
11	Shaffix	2002	Format band 5 personel
12	New MQ Voice	2003	Akapela pop
13	Tashiru	2004	Jalur musiknya pop progresif dengan 5 personel

Sumber: Ilmu Pelajar<sup>204</sup>

## 2. Publikasi Nasyid di Bandung

Bandung sebagai “ibukota nasyid” tidak bisa dilepaskan dari dukungan pers sebagai media publikasinya. Sekitar tahun 1995 grup-grup nasyid di Bandung awalnya melakukan publikasi dengan membuat poster yang di tempelkan di surat-surat kabar lokal. Media cetak Bandung seperti Harian Umum *Pikiran Rakyat*, *Republika*, *Harian*

<sup>204</sup> M Aldy Jabir, ‘Daftar Nama Grup Nasyid Di Indonesia’, *Ilmu Pelajar*, 2014., hlm. 1-5. (Telah diolah kembali).

*Metro Bandung*, *Harian Galamedia*, *Gatra* dan *Tabloid MQ*, berperan dalam publikasi nasyid di Bandung.<sup>205</sup> Mereka telah melakukannya sebelum TVRI Bandung yang sekarang menjadi TVRI Jabar dan Banten mempopulerkan nasyid hingga pengetahuan masyarakat awam tentang nasyid lambat laun mulai bertambah. Berdasarkan dukungan publikasi tersebut seni nasyid di Bandung tidak hanya difungsikan untuk acara-acara keagamaan namun sering digunakan untuk acara umum seperti *Agustusan*, acara silaturahmi, resepsi pernikahan hingga acara-acara di lingkungan sekolah.<sup>206</sup>

Bandung masih memiliki beberapa radio yang konsen terhadap seni nasyid seperti radio Lita 90,9 FM, Antassalam 103,9 FM dan MGT 101,1 FM.<sup>207</sup> Terdapat satu media lagi yakni stasiun televisi daerah Bandung, saluran ini termasuk yang paling produktif, khususnya dalam mempopulerkan seni nasyid melalui berbagai stasiun televisi swasta di Indonesia. Kota Bandung memiliki sebuah radio yang bisa disebut sebagai sentra musik nasyid yaitu 102,7 MQFM, sebuah radio yang berada di lingkungan MQ Corporation, yang setiap harinya selalu memutar lagu nasyid. Tahun 2002, stasiun televisi TVRI Bandung sempat menyajikan acara khusus nasyid selama satu bulan penuh,

---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

<sup>206</sup> Wawancara dengan Kang Ibnu, personel nasyid The Jenggot, pada 5 Agustus 2020, pukul 10.47-11.45 WIB (Via Online).

<sup>207</sup> Adjie Esa Poetra.*op.cit.*, hlm.69.

namun karena alasan sponsor di tahun berikutnya acara tersebut tidak diproduksi lagi.<sup>208</sup>

Berdasarkan semua media tersebut, MQ dari Pondok Pesantren DT yang dirintis oleh Aa Gym memiliki peranan besar dalam mempublikasikan nasyid di Bandung yang dalam perkembangannya kelembagaan pesantren DT terus mengalami perubahan dan penataan.

DT memiliki budaya mendengarkan nasyid dan Aa Gym merupakan individu yang cukup musikal. Lagu-lagu nasyid sering di putar di restoran DT yakni MQ Cafe, dinyanyikan dalam acara seminar dan ditampilkan di berbagai tempat di DT. Pondok ini berperan sebagai titik poin seniman nasyid, karena promosi dan dukungan yang diberikan oleh pimpinan pesantren, Aa Gym dan yang menjadi lokasi utamanya berada di tiga subdivisi berbeda dari DT, ketiga subdivisi tersebut tergolong dalam salah satu divisi perusahaan MQ Corporation sebagai sebuah *holding company* yakni dalam divisi media.<sup>209</sup> Yang diantaranya:

- 1) MQFM yakni stasiun radio religi yang lokasinya berpusat di Bandung dengan cabang di lima kota Indonesia. Sejak kemunculannya radio ini memiliki beberapa program harian nasyid.

---

<sup>208</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>209</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

2) MQ Productions (tahun 2004) yakni rumah produksi dan studio rekaman dari semua media MQ, termasuk nasyid.<sup>210</sup>

Berdasarkan jumlah tersebut, yang paling relevan untuk pembinaan nasional adalah MQFM Bandung, karena program siaran nasional dan peringkat publiknya lebih tinggi. Radio MQFM berawal dari sebuah sarana dakwah pesantren Daarut Tauhiid yaitu 102,65 KHz Radio Umat yang dibangun dari hasil *kencleng* pengajian umat muslim pengajian MQ pagi yang disiarkan pada 9 Desember 1999. Seiring waktu dan keinginan untuk mengoptimalkan kualitas siaran, maka dibangunlah Radio Manajemen Qalbu (MQFM) yang berfrekuensi 102,65 FM yang mana legalisasi radio ini dibeli dari PT. Radio Madinatussalam Bandung.<sup>211</sup> Radio tersebut didirikan oleh Aa Gym pada 1 Agustus 2001 yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.32 Bandung. Tahun 2004 MQFM berpindah frekuensi menjadi 102,7 dikarenakan adanya pembenahan *channel* radio oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).<sup>212</sup>

Radio MQFM menjadi radio yang dikenal masyarakat luas, bahkan karena publikasinya, grup-grup nasyid dari Bandung bisa sampai mendapat undangan untuk tampil di luar kota, seperti yang

---

<sup>210</sup> Darcinda Celiena Knauth. *op.cit.*, hlm. 57-58.

<sup>211</sup> Himatul Aliah, '*Konsep Manajemen Qalbu Aa Gym Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak*' (UIN Raden Intan Lampung, 2018)., hlm. 90.

<sup>212</sup> Aghniyaha, 'Sejarah MQFM 102,7 MHz', *Mqfmnet.Blogspot*, 2013. Diakses pada 29 Agustus 2020 pukul 14.26 WIB.

dialami oleh grup nasyid Hawari seperti yang dituturkan oleh Iman Budiman ketua dari grup tersebut yakni:

“Radio MQFM sangat terkenal waktu itu, radio itu benar-bener apa ya namanya punya rasa sendiri di tengah masyarakat itu dan sangat antusias masyarakat mendengarkan radio. Kita sana sini berjuang di undang ke luar kota dan sampai diundang ke Jawa ke luar Jawa kita diundang kesana sini dan mereka mungkin lebih mengenal Hawari”.<sup>213</sup>

Berdasarkan kutipan diatas, karena mendapat dukungan juga dari DT yang pada saat itu mempunyai media penyiaran radio yang bernama MQFM, grup nasyid Hawari banyak mendapat undangan untuk mengisi *offair*-nya dengan tujuan untuk diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia bahwa Bandung mempunyai grup nasyid yang cukup kontemporer.

DT menjadi tempat terpeliharanya musik dan yang menjadi hal terpenting, kehadiran MQFM telah merubah pandangan masyarakat terhadap musik nasyid yang mana nasyid tidak selalu identik dengan musik perjuangan ataupun musik untuk kalangan tertentu. Radio MQFM merupakan radio pertama di Bandung bahkan di Indonesia yang mengabdikan diri pada program-program islami, meski memiliki misi untuk menyebarkan nilai-nilai universal.<sup>214</sup>

Radio MQFM yang didirikannya selalu memutarakan lagu-lagu nasyid, banyak masyarakat Bandung menyebut MQFM adalah radio

---

<sup>213</sup> Firli Aprilla Nurliawati, ‘Sejarah Dan Karya-Karya Grup Nasyid Hawari (1999-2017)’ (UIN Sunan Gunung Djati, 2018)., hlm. 50.

<sup>214</sup> Management Qolbu, 102.7 FM official Web site, “Beranda MQFM (Stasiun berita),” <http://www.mqfm.net/index.htm>. Diakses pada 15 Agustus 2020.

nasyid, tidak hanya itu Aa Gym mendirikan sebuah label rekaman yang mengkhususkan dalam produksi beragam *performance* dakwah termasuk seni nasyid yakni MQS Production.<sup>215</sup>

MQFM sebagai distributor utama nasyid memiliki peran besar dalam mempopulerkan gaya musik nasyid. Sebelum tahun 2000, manajer MQFM dan penyiar membatasi waktu siaran untuk lagu yang dinyanyikan dengan tempo lambat dan bermaksud untuk menenangkan pendengar melalui lagu.<sup>216</sup>

Tahun 2000-an selera mereka berkembang untuk mencakup spektrum gaya musik yang lebih luas yang memiliki lirik islami, termasuk *rap*, *hip-hop*, dan *jazz*. Nasyid yang diputar di MQFM tidak terbatas pada grup nasyid Indonesia atau Malaysia yakni terdapat beberapa penyanyi populer termasuk penyanyi Inggris Yusuf Islam yang sebelumnya bernama Cat Stevens dan artis rap Amerika *Soldiers of Allah*. Kelompok-kelompok Barat mendapat perhatian besar dari penggemar nasyid Indonesia karena kehadiran mereka di negara-negara non-muslim membuktikan universalisme yang diyakini banyak orang melekat dalam *genre* ini.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 79-80.

<sup>216</sup> Dorcinda Celienna Knauth. *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>217</sup> Management Qolbu, 102.7 FM official Web site, "Beranda MQFM (Stasiun berita)," <http://www.mqfm.net/index.htm>. Diakses pada 15 Agustus 2020 pukul 11.47 WIB.



### 3. Gaya Musik yang di Gunakan Munsyid dalam Bernasyid di Bandung Tahun 1990-2004

Gaya musik merupakan ciri khas penyajian musik baik dari vokal maupun instrumen yang ditampilkan seseorang ataupun beberapa orang. Secara gaya, nasyid terus berkembang dengan cara yang seringkali mengejutkan. Terutama sejak tahun 2002, munsyid lebih banyak memasukkan pengiring instrumental, yang dimulai sebagai gaya bernyanyi akapela. Dengan sedikit pengecualian, pengiring tersebut ditambahkan secara elektronik selama produksi lagu, namun yang ditampilkan saat bernyanyi diatas panggung adalah penyanyinya saja tidak dengan alat instrumennya.<sup>218</sup> Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dorcinda Celiena Knauth yaitu:

“Ketika saya mengunjungi sebuah rekaman studio untuk berbicara tentang produksi nasyid, saya mengetahui bahwa ketika instrumental ditambahkan (biasanya disintesis), garis vokal tetap dominan dengan ditambahkan volume yang lebih tinggi dari garis instrumental, kadang-kadang rasio vokal dan instrumen adalah 90:10. Ini kontras dengan gaya musik islami lainnya, di mana vokalnya tidak terlalu ditekankan”.<sup>219</sup>

Beberapa munsyid menyatakan bahwa apa yang dinyanyikan munsyid itu lebih penting dari bagaimana mereka menyanyikannya. Merekam vokal lebih keras daripada instrumen yang dipadukan sangat penting untuk nasyid karena berdasarkan definisi nasyid, lirik adalah

---

<sup>218</sup> Dorcinda Celiena Knauth. *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>219</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

aspek yang paling penting dari nasyid dan harus jelas agar mudah dipahami pendengar.<sup>220</sup>

Anne K. Rasmussen, dalam analisis ekstensif tentang nasyid menggambarkan musik ini berasal dan terutama bergaya akapela. Variasi gayanya menjamur dan sekarang lagu-lagu islami yang menggabungkan berbagai musik, ritme, *rap* dan *rock* latin masih diterima pada menu nasyid.<sup>221</sup>

Nasyid dalam perkembangannya adalah seni musik yang cukup adaptif karena selalu menyesuaikan dengan tujuan target juga menyesuaikan dengan peminatnya, bahkan hingga tahun 2004 grup-grup nasyid dari Bandung hampir telah menggunakan semua gaya musik. Yogya Mulyagara personel grup nasyid Vocafarabi menuturkan hal tersebut;

“...Sebenarnya tergantung dari kebutuhan targetnya. Kita bernasyid bukan sekedar *idealism*. Maksud *idealism* bukan dari konten, maksudnya dari genre. Contoh ada yang sukanya pop, yang mungkin rap tidak suka kan. Banyak munsyid itu ngakalin agar sesuai sama peminatnya, supaya pas di targetnya. Nasyid Indonesia, ada Vocafarabi, Aleehya dan lainnya sesuai dengan genrenya. Nah itu buat mengakomodir kebutuhan si target. Anak SMA yang gaul biasanya menyukai *rap*, ada juga grup The Jenggot yang membawakan nasyidnya dengan rap, lalu ada orang tua sukanya pop nah ada Mupla, seperti itu, jadi disesuaikan saja, itulah uniknya nasyid”.<sup>222</sup>

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Yogya Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

<sup>221</sup> Anne K. Rasmussen, *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah Dan Musik Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2019)., hlm. 269.

<sup>222</sup> Wawancara dengan Yogya Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

Gaya musik yang cukup populer digunakan oleh para musyid di Bandung, yaitu:

- 1) Nasyid bergaya akapela pop, yakni jenis musik vokal yang dilakukan secara berkelompok tanpa menggunakan instrumen atau alat musik apapun dan hanya menggunakan teknik bernyanyi, seperti halnya suara drum, bass, perkusi, dsb dihasilkan dari suara mulut. Adapun grup nasyid populer asal Bandung yang menggunakan gaya ini adalah Gradasi yang terbentuk pada tahun 1999.<sup>223</sup>
- 2) Nasyid yang dibawakan dengan gaya akapela namun diiringi dengan alat musik minimalis seperti drum atau gitar saja yang berirama haraki atau seperti lagu pop. Grup nasyid yang menggunakan gaya tersebut adalah Shoutul Harakah yang terbentuk tahun 2001.
- 3) Nasyid yang dibawakan dengan alat perkusi. Grup nasyid yang membawakan lagunya dengan musik ini adalah grup The Fikr pada tahun 1995 dan Shoutul Haq tahun 2000.
- 4) Nasyid yang dibawakan dengan iringan musik lengkap, seperti gitar, keyboard dan sebagainya. Grup nasyid dengan gaya seperti itu yakni Mupla tahun 1995.

---

<sup>223</sup> Sulis, 'Grup Nasyid Gradasi Anugerah Yang Indah', *Kuntum* (Bandung, 2004)., hlm. 23.

- 5) Nasyid yang dibawakan dengan gaya pop akustik yaitu grup nasyid EdCoustic.

#### 4. Nasyid Wanita di Bandung

##### a. Apresiator Wanita

Saat konser sebuah acara musik diadakan di Bandung, penonton wanita paling banyak dijumpai, mereka merupakan apresiator yang baik bagi beberapa acara atau konser musik di Bandung. Hal tersebut disampaikan juga oleh Kang Irfan sebagai *manager* dari grup nasyid Edcoustic, yakni:

“Pada setiap konser komposisi pendengar wanita memang paling banyak baik itu konser musik pop ataupun musik lainnya. Konser musik yang komposisi laki-laki paling banyak adalah konser musik *punk, rock, metal*, dan dangdut. Jadi, menurut saya hanya karena selera saja. Nasyid lebih dekat dengan selera musik pop, sehingga *audiens* terbesarnya adalah wanita. Jika nanti ada nasyid yang mengambil genre musik *rock-metal* mungkin akan berbeda komposisinya”.<sup>224</sup>

Peranan kaum wanita tidak bisa dilepaskan dari dunia nasyid di Bandung, bahkan sebenarnya merekalah yang menjadi kunci paling penting bagi semaraknya dunia nasyid. Kelompok wanita selalu menjadi mayoritas “konsumen” nasyid, baik ketika diselenggarakan konser dan lomba nasyid maupun sebagai penelpon terbanyak untuk acara-acara radio. Mereka juga yang paling menentukan *rating* acara di radio-radio Bandung, termasuk yang

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Kang Irfan, Manager grup nasyid Edcoustic. Pada 13 Agustus 2020, pukul 15.20-16.33 WIB (Via Online).

paling menentukan grup nasyid mana yang berhak bertengger di puncak atau dibawah tangga lagu nasyid *tophits* radio.

Tahun 2003, ketika grup nasyid populer tanah air Snada mengadakan konser, mayoritas penontonnya terdiri dari wanita muda yakni 75% penonton di antaranya adalah wanita muda berhijab yang secara teratur mereka mulai menyerukan kalimat *Takbir*.<sup>225</sup>

Penikmat nasyid dari kalangan wanita tidak hanya memiliki daya tunjang yang hebat dalam hal kuantitas namun hal kualitas bersikap juga. Mereka termasuk apresiator yang paling sabar dalam menyikapi tontonan nasyid. Mereka menyambut hangat siapapun munsyid yang tampil dan menyertakan tepuk tangan yang meriah, tidak hanya terhadap nasyid yang sudah terkenal melainkan juga terhadap grup nasyid pendatang baru.<sup>226</sup>

Tahun 2003 ketika diadakan sebuah lomba nasyid yang diselenggarakan di Gelanggang Generasi Muda Bandung, berdasarkan pengalaman Adjie Esa Poetra seorang penggiat seni vokal di Bandung, ia melihat fenomena yang menarik;

Kala itu disana bercampur baur antara penonton tetap nasyid dengan penonton umum, karena biasanya terdapat banyak peserta lomba nasyid *akhwat* yang selalu berlomba untuk lomba musik umum. Sebagian peserta dan pendukung yang baru pertama kali berada dalam suasana lomba nasyid *tiba-tiba berubah menjadi penonton yang sangat sopan*, mereka beralasan karena terbawa suasana

---

<sup>225</sup> Andrew N Weintraub, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* (New York: Routledge, 2011), hlm. 246-247.

<sup>226</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 100.

penonton nasyid yang ramah dan damai, meskipun penonton nasyid kalangan wanita terbilang ramah dan bersahabat, bukan berarti mereka tidak bisa bersikap hangat bahkan adakalanya mereka bersikap ‘panas’.<sup>227</sup>

Fenomena tersebut bisa dilihat saat kehadiran grup nasyid Raihan tahun 1999 ketika mengadakan konser di Bandung. Teriakan ribuan wanita cukup meramaikan suasana, demikian pula ketika mereka menghampir munsyid yang menjadi idolanya, baik pada saat ingin meminta tanda tangan maupun untuk berfoto bersama.<sup>228</sup>

#### b. Munsyid Wanita

Fenomena yang terjadi di dunia nasyid wanita jauh berbeda dengan peran dalam kapasitasnya sebagai apresiator. Secara teologis penyanyi wanita masih menjadi masalah yang kontroversi. Hal tersebut terlihat dari jumlah kelompok nasyid wanita di Indonesia yang relatif sedikit. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa perempuan harus melindungi diri agar tidak bertatap dengan pria dan mereka hanya boleh tampil di depan wanita lainnya.<sup>229</sup>

Da’i kondang Bandung Aa Gym menyatakan, dia khawatir seorang pria akan tertarik pada kecantikan fisik wanita daripada suaranya;

“Memang bagusya perempuan untuk perempuan lagi karena kalau tampil di depan umum. Apalagi misalnya rupanya begitu menarik, mungkin orang tidak dengar nasyidnya, lihat rupanya saja. Sedangkan, Islam menganjurkan untuk menjaga pandangan”.<sup>230</sup>

---

<sup>227</sup> *Ibid.*, hlm. 98-99.

<sup>228</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>229</sup> Adjie Esa Poetra. *loc.cit.*

<sup>230</sup> Dorcinda Celiena Knauth. *op.cit.*, hlm. 45.

Kiprah wanita di dunia musik khususnya nasyid memang masih dipandang bias oleh sebagian masyarakat, akan tetapi semangat kaum wanita menjadi seorang munsyid sebenarnya tidak berbeda dengan kaum laki-laki.

Tahun 1990-an terbentuk grup nasyid muslimah di Indonesia yakni grup Semantik, Mawaddah dan Bestari asal Jakarta. Bestari adalah grup nasyid wanita populer saat itu dan satu personalnya yakni Asma Nadia yang saat ini menjadi seorang penulis buku yang cukup populer di Indonesia. Bestari sempat mengeluarkan dua album yaitu album Bestari 1 dan Bestari 2. Memang kehadiran munsyid ini mengundang kontroversi bagi sebagian masyarakat, tidak hanya dari tokoh agama, para muslimah juga menentang kehadiran grup ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat Islam Indonesia masih mengharamkan suara wanita yang diperdengarkan di depan publik karena dianggap sebagai aurat dan memang adanya stigma “tabu” terhadap suara wanita yang sangat kental di sebagian kalangan Indonesia.<sup>231</sup>

Keberadaan munsyid wanita di Indonesia bisa disebut hanya bisa dihitungkan dengan jari. Tidak berbeda dengan Jakarta, Bandung sendiri hanya memiliki satu grup nasyid wanita populer yakni grup Dawai Hati karena grup ini sempat mengeluarkan album rekaman

---

<sup>231</sup> Ulfa Mutia Hizma, ‘Nasyid Untuk Perempuan’, *Swararigma.com*, 2018. Diakses pada 19 September 2020 pukul 22.00 WIB.

yang bertajuk “Rindu Illahi”. Grup nasyid Dawai Hati terdiri dari lima personel yaitu Zakiah, Desi Puspitasari, Yani, Lilis dan Millah, namun setelah para personelnnya menikah dan memiliki putra dan putri, sekitar tahun 2004 grup nasyid ini harus bubar.<sup>232</sup>

Keterbatasan jumlah grup nasyid wanita tadi bisa jadi disebabkan oleh perbedaan pandangan antara yang setuju dan yang tidak setuju terhadap adanya munsyid wanita.<sup>233</sup> Alasan diperkenalkannya nasyid wanita tersebut adalah bahwa muslimah memang memiliki potensi yang secara genetik lebih baik dari kebanyakan suara laki-laki dan *mubazir* jika potensi tersebut hanya dibiarkan.

Pada beberapa lomba nasyid yang membolehkan keikutsertaan wanita, banyak grup nasyid wanita yang bermunculan, seperti ketika diadakannya festival nasyid yang diselenggarakan oleh Siti Dahniar dan kawan-kawan dari IPD yaitu sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Bandung pada tahun 2000. Ajang tersebut memberikan pencerahan dan motivasi untuk mereka berkiprah di ruang publik.<sup>234</sup>

Beberapa peserta dari festival tersebut mengaku termotivasi mengikuti kegiatan ini karena mereka berharap suara atau aspirasi mereka didengar oleh masyarakat sekitar. Melalui lantunan syair

---

<sup>232</sup> Millah, ‘Hidup Adalah Pilihan’, *Rumahkuemillah.Blogspot.com*, 2015. Diakses pada 20 September 2020 pukul 10.32 WIB.

<sup>233</sup> Adjie Esa Poetra. *op.cit.*, hlm. 100.

<sup>234</sup> Ulfa Mutia Hizma. *op.cit.*



nasyid mereka telah menyampaikan aspirasinya dan mereka berharap pemerintah lebih memberikan ruang bagi wanita untuk berkreasi.<sup>235</sup>

## 5. Festival Nasyid Indonesia Tahun 2004

Memasuki tahun 2004, nasyid semakin dianggap istimewa bahkan mulai diperhitungkan. Bulan Ramadhan seolah menjadi momentum yang tepat untuk menghadirkan nasyid, sepanjang bulan ini dan sekitar hari raya Idul Fitri nasyid marak di tayangkan di televisi. Stasiun televisi Indosiar dan TV7 bahkan menyelenggarakan festival nasyid berskala nasional. Kedua acara tersebut dikemas seperti *reality show* pencarian bakat baru layaknya Akademi Fantasi Indosiar (AFI) dan sejenisnya, sebut saja Festival Nasyid Indonesia (FNI) dan Festival Nasyid Tausiyah Qiraah (FNTQ).<sup>236</sup> Festival nasyid tersebut diikuti juga oleh peserta asal Bandung yang bahkan dari kedua ajang tersebut munsyid-munsyid asal Bandung berhasil meraih juara pertama.

### a. Festival Nasyid Indonesia (FNI)

FNI digagas oleh Agus Idwar Jumhadi salah satu personel grup nasyid Snada pada April 2004. Kompetisi nasyid terbuka diadakan di sembilan kota besar Indonesia yakni Jakarta, Banten, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Palembang, Padang, Makasar dan Bandung untuk kelompok pemuda yang akhirnya

---

<sup>235</sup> *Ibid.*

<sup>236</sup> 'Islam Bukan Cuma Nasyid'. *Buletin Studia Edisi 218, tahun ke-5 Oktober (2004)*., hlm

hanya dipilih empat tim terbaik yang akan dikirim ke Banten untuk persiapan menuju kompetisi final yang diadakan pada 15 Oktober sampai 12 November 2004.<sup>237</sup> Selama tahap persiapan kompetisi ini, sepuluh grup nasyid dipilih dari tim pemenang dari masing-masing daerah. Para penyanyi juara tersebut kemudian di karantina sebelum menuju kompetisi final.<sup>238</sup>

Grup-grup yang terpilih tersebut yakni Savana dari Semarang, Zukhruf dari Solo, Fatih dari Yogyakarta, Launun dari Makassar, Air dari Medan, Senandung Hikmah dari Palembang, Mixta dari Banten, Modern Voice dari Surabaya, GSN2 dari Jakarta dan grup nasyid asal Bandung yakni Alveoli.<sup>239</sup>

Peserta yang lolos dikumpulkan di Kota Wisata Cibubur sebagai lokasi karantina mereka selama FNI berlangsung di bulan Ramadhan. Selama masa karantina, grup-grup nasyid ini mendapatkan pembinaan vokal dan koreografi dari Adjie Esa Poetra, Ayub Yusro dan tim. Mereka juga mendapatkan siraman rohani dan indoktrinasi agama atau pelatihan serta materi dzikir dari tim Manajemen Qalbu Aa Gym dan ustadz-ustadz populer lainnya. Setiap minggunya, akan memulangkan dua grup yang

---

<sup>237</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>238</sup> Anne K. Rasmussen. *op.cit.*, hlm. 268

<sup>239</sup> Ahmad Mustaqim, '*Media Komunikasi Visual Sebagai Penunjang Promosi Nasyid Zukhruf*' (Universitas Sebelas Maret, 2006)., hlm. 67.

mana pada *grand final* nantinya hanya akan tersisa empat grup.<sup>240</sup>

Acara ini melibatkan pemirsa untuk ikut memilih peserta terbaik lewat layanan pesan singkat SMS. Indosiar menayangkan FNI pada setiap akhir pekan di waktu *prime time*, selain itu setiap sore ditayangkan *Magazine* yang berisi kegiatan keseharian para peserta selama karantina berlangsung, penayangan ini turut membangun minat masyarakat bahkan melahirkan fans-fans baru dari masing-masing grup.<sup>241</sup>

Panitia bekerja sama dengan beberapa radio setempat untuk mengumpulkan peserta nasyid. Ajang ini menjadi sangat fenomenal karena merupakan ajang pencarian bakat pertama untuk kategori musik islami. Publikasi yang dilakukan media lokal baik itu radio ataupun cetak membuat nama nasyid semakin dikenal masyarakat, selain media lokal kerjasama panitia FNI dengan televisi swasta nasional Indosiar menjadikan kepopuleran nasyid semakin terasa. Bukan hanya komunitas nasyid yang ikut terlibat dan mendaftarkan diri sebagai peserta lomba bahkan pelaku seni di luar nasyid ataupun yang baru mengetahui istilah nasyid ikut serta sebagai peserta lomba.<sup>242</sup>

---

<sup>240</sup> 'Islam Bukan Cuma Nasyid'. *loc.cit.*

<sup>241</sup> Agus Idwar. *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>242</sup> Agus Idwar. *loc.cit.*

Taufik Ismail sebagai produser utama festival tersebut menjelaskan mengenai model bisnis hiburan FNI ini. Ia meyakini nasyid memiliki potensi baik untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negeri ini dan menjadi produk yang layak ekspor. Ia mengemukakan visinya bahwa Indonesia sensitif terhadap masalah korupsi dan kerusakan moral dan bahwa pemerintah siap mendukung proyek yang dianggap bersih dan berbudi luhur.<sup>243</sup>

“Di Indonesia kita tidak memiliki sumber daya untuk mengembangkan seni. Pertunjukkan nasyid yang dibutuhkan hanyalah suara dan mungkin ditambah *sound system*, itu saja!”. Tutar Taufik Ismail.<sup>244</sup>

Pada babak *grand final* 12 November 2004 grup nasyid asal Bandung berhasil menjadi pemenang pertama, grup nasyid tersebut adalah grup Al-Veoli. Grup ini terdiri dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung dan bernaung dibawah DKM Asy-Syifaa' yang dibentuk pada 26 Agustus 2001 dan terdiri dari tujuh personel yaitu Subiyanto, Tri Setiono RS, Wirawan Anggorotomo, Yodi Suryoarnanto, Romi Deviandri, Erwin Wijatmoko dan Iwan Nugraha. Nasyid ini mengusung gaya akapela dan uniknya nama grup ini tidak jauh dari istilah kedokteran yakni Al-Veoli bentuk jamak dari alveolus yang merupakan bagian dari organ pernafasan yakni

---

<sup>243</sup> Anne K. Rasmussen. *loc.cit.*

<sup>244</sup> *Ibid.*, hlm 268.

paru-paru yang memiliki peran penting dalam proses pertukaran udara. Filosofinya diharapkan dengan hadirnya grup ini dapat memberikan sumbangan yang penting dan berarti dalam nafas perjuangan Islam.<sup>245</sup>

Grup nasyid yang sebelumnya tereliminasi tidak langsung dipulangkan ke kotanya masing-masing tetapi akan melakukan rekaman untuk membuat *single* yang akan dikompilasi dalam CD dan kaset Festival Nasyid Indonesia oleh Nadahijrah Forte Intertainment. Proses rekaman berjalan dengan cepat menggunakan dua studio yaitu studio PALU di Semper dengan produser musik Lukman dan Galuh serta studio Bongky di Depok dengan produser musik Bongky, Oji Cozie dan Atim.<sup>246</sup>

Gambar 4. 3. Album Kompilasi 10 Peserta FNI 2004 Indosiar



Sumber: Youtube.<sup>247</sup>

<sup>245</sup> Unknown, 'Profil Tim Nasyid Al-Veoli', *Qiraniq CT*, 2012 <whoaqiraniqza.blogspot.com>. Diakses pada 20 September 2020 pukul 20.14 WIB.

<sup>246</sup> Agus Idwar Jumhadi. *op.cit.*, hlm. 50-51.

<sup>247</sup> FNI. "Senandung Hikmah Full Album Festival Nasyid Indonesia (2004). Youtube, diunggah oleh Asmaa Muthmainnah, 21 Maret 2018, www.youtu.be/TcwNHQceFKI. Diakses pada 22 September 2020, pukul 10.20 WIB.

b. Festival Nasyid Tausiyah dan Qiraah (FNTQ)

FNTQ merupakan acara pencarian bakat grup-grup nasyid pertama yang menyatukan tiga kegiatan sekaligus yakni nasyid, tausiyah dan qira'ah maksudnya selain menuntut kemampuan munsyid menunjukkan harmonisasi vokal salah seorang munsyid dalam grupnya masing-masing diharuskan untuk bisa menunjukkan kemampuannya melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Acara ini mulai diadakan pada 7 Oktober 2004. Kegiatan ini memiliki ketentuan yakni untuk nasyid dalam satu grup harus beranggotakan 4 sampai 8 orang dan berusia 14 hingga 26 tahun. Konsep dari acaranya yakni berbentuk *reality show* pencarian bakat yang memang sedang marak di Indonesia saat itu.<sup>248</sup>

Peserta terdiri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Makassar, Medan, Palembang, Lampung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Jakarta, Cianjur, Sumedang, Ciamis dan Bandung. Para calon peserta juga mengikuti proses audisi yang digelar di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta Pusat. Konser FNTQ ini digelar sebanyak lima kali. Jumlah peserta yang dibatasi hingga seratus grup terus terpungkas menjadi dua puluh grup pada babak semifinal. Hasilnya menjadi tujuh grup yang berhak mengikuti

---

<sup>248</sup> Triwik dan Nova, 'Festival NTQ: Reality Show Ramadhan Pertama', *Kompas*, 2004., hlm. 8.

*final* yang diadakan sebanyak tiga kali berturut-turut setiap minggu. Peserta yang tampil di acara *final* diharuskan tampil sebanyak tiga kali dalam konser final yang ditayangkan secara langsung di TV7 yang bekerjasama dengan Remaja Islam Sunda Kelapa (Riska) pada tanggal 21 dan 28 Oktober juga 4 November 2004.<sup>249</sup>

Moko Pamungkas selaku *project officer* FNTQ menuturkan bahwa FNTQ ini selain bernafaskan agama, ini memang berbeda dengan *reality show* lainnya;

“Kami tidak mengatasnamakan daerah karena lebih menekankan pada kualitas. FNTQ juga tidak ada eliminasi, melainkan menggunakan sistem akumulasi nilai dari tiga kali penampilan para finalis. Tiga hari sebelum pengumuman pemenang, para *finalis* akan di karantina dari babak *semifinal* hingga *final*, peserta juga mengikuti *coaching* (pembekalan). Para pengajarnya berasal dari berbagai bidang, mulai dari penyanyi yang memiliki latar belakang grup, pengajar tausiyah dan qira’ah, kelompok nasyid, teater serta performing.”<sup>250</sup>

Tujuh peserta yang lolos ke babak final adalah Al-Kahfi dari Lampung, GSN V, Dawa’u Shauqie, Der Chosen dan Renjana dari Jakarta, Islamiyatun Nada dari Cianjur dan grup asal Bandung yakni New Shofwa.<sup>251</sup> Juri dalam festival ini adalah para bintang ternama tanah air, yakni penyanyi populer Yana Julio, Opick, Harry Abu Haikal dari BPM Impresario dan

---

<sup>249</sup> FTO and Bayu End, ‘Konser Final FNTQ 2004: Menuai Syukur Lewat Nasyid’, *Alkisah*, 2004., hlm. 70-71.

<sup>250</sup> Triwik dan Nova. *loc.cit.*

<sup>251</sup> Sali Pawiatan and Nova, ‘Profil 7 Finalis Festival NTQ: Calon Jutawan Di Bulan Ramadhan’, *Kompas*, 2004.. hlm. 9.

Debby Nasution mantan pemain band Pegangsaan yang dibantu juri tamu lainnya yaitu Bang Igo Ilham dan Ust. Jefry Albukhori. Kriteria penilaiannya adalah perpaduan antara nasyid, tausiyah dan qira'ah.<sup>252</sup>

Selama penampilan tiga kali berturut-turut, para munsyid yang terus bersaing adalah New Shofwa, Dawa'u Sauqie dan Der Chosen. Pada *final* pertama 21 Oktober 2004, munsyid asal Bandung, New Shofwa menjadi grup nasyid favorit pilihan pemirsa namun di minggu kedua tanggal 28 Oktober 2004 pemenang favorit tergeser oleh grup Dawa'u Sauqie.<sup>253</sup>

Pada 4 November 2004, Gedung Dhanapala dipenuhi remaja yang begitu antusias untuk menyaksikan babak *final* FNTQ ini. grup Der Chosen menjadi grup nasyid paling digemari pemirsa dan berhak mendapatkan hadiah sebesar 10 juta rupiah. New Shofwa asal Bandung berhasil mengalahkan keenam peserta lainnya dan menjadi juara pertama atas penilaian juri dengan skor nilai 1.225. Mereka mendapatkan hadiah uang senilai 15 juta rupiah dan tiket umrah. Malam itu, grup New Shofwa membawakan qira'ah surah Al-Ahzab ayat 21 dengan tausiyahnya mengenai Rasulullah Muhammad SAW.<sup>254</sup>

---

<sup>252</sup> FTO and Bayu End. *op.cit.*, hlm. 71.

<sup>253</sup> Triwik dan Nova. *loc.cit.*

<sup>254</sup> FTO and Bayu End. *op.cit.*, hlm. 70-71.



Grup nasyid New Shofwa ini membawakan nasyid dengan gaya akapela yang diiringi musik *keyboard*. Personelnya terdiri dari lima orang yaitu Indra sebagai suara latar satu, Deddy sebagai suara utama, Ade sebagai suara latar tiga, Sandy sebagai suara *harmony* dan Hadi sebagai pemain *keyboard*. New Shofwa adalah grup lulusan SMU di Bandung. Salah satu ciri khas grup ini yang diakui penggemarnya adalah vokalnya yang seperti orang Malaysia. Seperti yang dituturkan oleh salah satu personel New Shofwa;

“Mungkin karena dari kecil suka ngaji jadi vokal Melayunya kental. Dari panitia FNTQ kita juga banyak dikasih lagu Melayu, menurut mereka sih vokalnya seperti grup nasyid Raihan”.<sup>255</sup>

Sama halnya seperti FNI, ajang FNTQ membuat album kompilasi FNTQ untuk para pesertanya. Lagu yang dibawakan oleh New Shofwa sendiri berjudul “Manusia” ciptaan Erwin personel grup nasyid MQ Voice.<sup>256</sup>

Gambar 4. 4. Grup Nasyid New Shofwa di Final FNI 2004.



Sumber: Majalah Alkisah.<sup>257</sup>

<sup>255</sup> Sali Pawiatan and Nova. *loc.cit.*

<sup>256</sup> *Ibid*

<sup>257</sup> FTO dan Bayu End. *op.cit.*, hlm. 70.

Dalam ajang festival nasyid berskala nasional munsyid asal Bandung selalu berhasil menjadi juara pertama. Hal tersebut dikarenakan dukungan para apresiator Bandung yang berjalan kondusif. Mereka mendukung pilihannya secara total bukan hanya mendukung dengan mengirimkan pesan SMS tetapi mereka sampai mendukung secara langsung dengan datang ke acara pertunjukkan nasyid ini.

Di luar apresiator sebagai pendukung yang baik, munsyid dari Bandung siap dalam hal kuantitas dan segi kualitas diri. Mereka tidak hanya mengedepankan aspek *skill* dalam hal bernyanyi namun mereka juga berusaha dalam bernasyid untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dalam lagu tersebut, baik untuk pendengar maupun untuk diri sendiri.<sup>258</sup>

## **B. Pengaruh Nasyid Sebagai Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004**

Bukan hanya *genre* musik pada umumnya, antusias masyarakat Bandung terhadap nasyid sangat apresiatif, karena iklim bermusik di Bandung cukup bagus. Hubungan antara kreator dengan penikmat musik terbina baik di Bandung.<sup>259</sup> Lirik nasyid yang bernuansa Islam selain untuk seni hiburan berfungsi juga sebagai seni untuk menyampaikan pesan-pesan islami. Kaum

---

<sup>258</sup> Wawancara dengan Yogia Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

<sup>259</sup> Wawancara dengan Ibnu, personel nasyid The Jenggot, pada 5 Agustus 2020, pukul 10.47-11.45 WIB (Via Online).

muda sebagai sasaran utama dari musik nasyid memang mendapatkan pengaruh tersendiri bagi yang mendengarkannya.

Tahun 1990 nasyid menjadi senandung peredam *euphoria* para remaja muslim Bandung yang ketika itu pemuda perkotaan membawakan lagu *Cat Stevens* dengan judul “*Afghanistan The Land of Islam*” sebagai bentuk perlawanan Afghanistan melawan Uni Soviet.<sup>260</sup> Berdasarkan pernyataan Hendra Gunawan mengenai pengaruh nasyid bagi kalangan remaja muslim tergantung dari segmen siapa yang menyukai nasyid, yakni:

“Dari sisi efektivitas, tergantung segmen siapa yang menyukai nasyid dan *genre* musik, jadi efektivitasnya adalah untuk kalangan remaja atau pemuda pemudi yang menyukai musik. Ketika dia seorang muslim dan menyukai musik akhirnya dakwah juga masuk ke dalam dirinya. Jadi secara dakwah ya lumayan efektif buat segmentasinya, misalnya kalo sekarang menyanyikan tentang lagu kegalauan, karena ketertarikan dengan lawan jenis, itu dengan lagu bisa lebih mudah, seperti itu”.<sup>261</sup>

Tahun 1994 ketika terjadinya kebangkitan Islam di Malaysia, terutama Darul Arqam dan partai Islam se-Malaysia, membangkitkan irama musik Melayu tidak hanya di Malaysia melainkan juga di Bandung. Kalangan aktivis kampuslah yang paling terpengaruh dan grup Nada Murni yang menjadi inspirasinya, seperti yang terjadi di kalangan aktivis masjid UNPAD, mereka sering memutarakan lagu-lagu dari grup nasyid ini, seperti syair nasyid berikut:

“Sudah sunnah orang berjuang  
Mengembara dan berkelana  
Miskin dan papa jadi Tradisi  
Tidak kurang yang sayang padanya  
Orang lain mati dilupa  
Para pejuang tetap dikenang  
Sejarahny ditulis orang

<sup>260</sup> ‘Pemuda Islam Se-Bandung Ba kar Bendera Uni Sovyet’, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>261</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB (Via Online).

Makamnya senantiasa diziarahi  
Walau perjuangan tak berjaya”.

Penggalan lirik nasyid yang berjudul “Sudah Sunnah Orang Berjuang” tersebut seolah menjadi pepatah betapa mulianya orang yang sedang merantau di sisi Allah baik untuk menuntut ilmu ataupun mencari nafkah. Lagu tersebut menjadi salah satu lagu nasyid yang sering di putar di kalangan aktivis masjid kampus UNPAD, mereka merasakan bahwa lagu tersebut menjadi penyemangat bagi mereka yang sedang menuntut ilmu apalagi untuk mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari luar kota ataupun luar provinsi. Hendra Gunawan sebagai salah satu mahasiswa pun mengakui hal tersebut;

“Lagu-lagu nasyid Malaysia kala itu menjadi salah satu penyemangat kami sebagai mahasiswa yang sedang menuntut ilmu dan jauh dari rumah kami masing-masing, banyak inspirasi yang saya dapatkan walaupun hanya dari lagu ditambah pembawaannya yang begitu semangat”.<sup>262</sup>

Tahun 1995 ketika grup nasyid Mupla terbentuk dari aktivis masjid UNPAD dan lagu-lagunya mulai dikenali oleh masyarakat Bandung di tahun 1998 karena merilis album, grup ini membentuk komunitas Forum Silaturahmi Mupla sebagai forum pertemuan antara Mupla dan penggemarnya. Grup ini pernah mendapatkan surat dari penggemar yang dahulu berinteraksi dengan cara mengirimkan surat, untuk bersilaturahmi antara musyid dengan idolanya. Mupla mendapat surat dari berbagai daerah, seperti ketika mereka mendapat surat dari penggemarnya yang masih remaja di Bandung. Penggemar tersebut merasa terinspirasi dari lagu nasyid yang mereka bawakan, hingga setelah

---

<sup>262</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB. (Via Online).

mendengarkan lagu-lagunya, penggemar itu memutuskan untuk berhijrah.<sup>263</sup>

Salah satu lagunya berjudul “Wahai Hati” yang isi liriknya sebagai berikut:

“Wahai hati, akankah terus merasa sedih?  
Seakan-akan nikmati luka  
Yang membuatmu merasa sedih  
Serahkan semuanya hanya kepada Allah semata  
Tiada manusia yang tak pernah rasakan duka  
Yakinlah akan adanya takdir Allah yang kuasa  
Semua berjalan sesuai kehendaknya”<sup>264</sup>

Bagi Hendra Gunawan yang sudah berkecimpung di dunia nasyid, ia merasakan bahwa nasyid telah mengarahkan perjalanan hidupnya sehingga bisa beraktifitas di bidang dakwah, khususnya di bidang musik walaupun hanya dibagian kecil tentang musik ia bisa andil dalam berdakwah pada masyarakat;

Kita tetap bisa bermusik tapi jauh dari khamer, jauh dari godaan syaitan karena ya nasyid itu dan nasyid merubah pribadi juga, entahlah kalau kita milihnya lagu-lagu umum mungkin kita terbawa pergaulannya umum juga.<sup>265</sup>

Memasuki tahun 1998 ketika terjadinya krisis moneter, seni nasyid saat itu memiliki efektivitas yang cukup baik. Hal tersebut disebabkan karena adanya krisis moral yang melanda remaja saat itu kemudian musik nasyid muncul untuk meredam *euphoria* tersebut. Hal itu disampaikan juga oleh Yogia Mulyagara;

“...pertunjukan nasyid saat itu identik dengan lafadz takbir dan tahmid. Mereka melontarkan Allahu Akbar! Allahu Akbar! yang selalu megghiasi semangat diberbagai pertunjukan nasyid. Harus diakui bahwa saat itu seni nasyid memiliki peranana yang sangat efektif dalam meredam

---

<sup>263</sup> *Ibid.*

<sup>264</sup> Mupla. “Mupla Nasyid-Wahai Hatu (Nasyid Terpilih)”. Youtube. Diunggah oleh Nasyid Terpilih, 25 September 2019, <https://youtu.be/nYVT5QqBEp0>. Diakses pada 22 September pukul 10.48 WIB.

<sup>265</sup> Wawancara dengan Hendra Gunawan (45 Tahun), Personel Mupla, pada 11 Juni 2020, pukul 15.00-16.14 WIB. (Via Online).

berbagai *euphoria* yang tengah melanda. Dalam meredam *euphoria* seni nasyid sesungguhnya lebih efektif daripada petugas keamanan...”<sup>266</sup>

Di sisi lain, terdapat tokoh populer di Bandung yang berpengaruh dalam berkembangnya seni nasyid di Bandung meskipun ia bukanlah seorang musyid, yakni da'i kondang Aa Gym karena peran besar yang telah ia lakukan dalam mensponsori kesenian nasyid di Indonesia. Ia menciptakan lagu nasyid yang berjudul “ Jagalah Hati” yang mulai populer di Bandung pada tahun 2000an. Awal populernya lagu ini pada September 2002 Aa Gym menunjukkan komitmennya terhadap toleransi beragama dengan berpartisipasi dalam upacara perdamaian yang berlangsung di Gereja Kristen di Poso, Sulawesi Tengah. Konflik tersebut terjadi pada tahun 1998 dan 2002 antara umat Kristen dan Islam. Aa Gym mengatakan bahwa ia ingin membantu meringankan penderitaan masyarakat Poso sekecil apapun yang ia bisa. Saat lagu ini dinyanyikan Aa Gym di Ambon dan Poso pada tahun 2002 yang sedang berkonflik, tidak ada yang keberatan walaupun secara langsung tidak menghentikan konflik namun mereka merasa diberi nasehat oleh lagu tersebut.<sup>267</sup> Aa Gym menyatakan:

“Kita berbeda agama, tapi kita sama-sama manusia yang memiliki hati... Memang tak mudah untuk mengobati luka yang menganga di hati, tapi kita tak akan bisa menikmati hidup bersama tanpa membuka lembar baru. Semoga kita dikuatkan untuk bisa hidup berdampingan tanpa saling menyakiti.”<sup>268</sup>

---

<sup>266</sup> Wawancara dengan Yogia Mulyagara (32 Tahun) personel grup nasyid Vocafarabi, pada 30 Maret 2020, pukul 10-30-12.05 WIB di Cilawu, Garut.

<sup>267</sup> Achmad Setiyaji, ‘Dari Perempatan Hingga Istana’, *Pikiran Rakyat*, 2004., hlm. 3.

<sup>268</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aa Gym: Apa Adanya* (Bandung: Khas MQ, 2006).., hlm. 62-63.

Aa Gym tidak jarang menyertakan khutbahnya dengan menyanyikan lagu yang ia tulis sendiri itu. Lirikinya memberikan pelajaran bagi mereka yang mendengarkan untuk menyucikan diri agar dapat hidup dengan benar di dunia:

Jagalah hati jangan kau kotori  
 Jagalah hati lentera hidup ini  
 Bila hati kian lapang  
 Hidup sempit terasa senang  
 Walau kesulitan datang  
 Dihadapi dengan tenang.<sup>269</sup>

Lagu Jagalah Hati menjadi lagu yang fenomenal saat itu tidak hanya bagi kalangan remaja dan penikmat nasyid di Bandung, masyarakat awam dari mulai anak-anak hingga orang dewasa mengetahui lagu ini. Lagu ini dapat dijadikan media muhasabah, introspeksi diri secara kolektif, penyambung silaturahmi yang retak dan setidaknya meredam atmosfer konflik yang telah terjadi maupun sedang terjadi.<sup>270</sup> Seperti yang dituturkan oleh salah seorang mantan Rohis di SMA Bandung, Saepul Hayat;

“Sekitar tahun 2002 atau 2003, saya mendengarkan lagu Jagalah Hati yang dibawakan oleh grup nasyid Snada, waktu itu memang sedang *booming* juga. Waktu itu saya sedang memiliki konflik pribadi dengan beberapa teman saya, lalu mendengarkan lagu tersebut, awalnya hanya untuk rileksasi mendengarkan musik, setelah mendengarkannya, saya mulai mengintrospeksi diri saya sendiri karena setiap permasalahan intinya adalah persoalan hati, karena iri hati, dengki atau sakit hati hingga akhirnya terjadilah konflik tersebut”.<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup> Snada. “Snada-Jagalah Hati (Official Music Video)”. Youtube. Diunggah oleh GP Musikpedia, 27 Agustus 2015, [youtu.be/hOGmdkqUT10](https://youtu.be/hOGmdkqUT10). Diakses pada 22 September 2020, pukul 10.59.

<sup>270</sup> Achmad Setiyaji. *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>271</sup> Wawancara dengan Saepul Hayat (39 tahun), pada 29 Maret 2020, pukul 13.30-15.00 WIB di Cilawu, Garut.

Tahun 2002 musik nasyid di Bandung semakin dikenal dikalangan remaja setelah kehadiran grup Edcoustic yang dominannya membawakan lagu-lagu dengan gaya musik yang dibawakannya adalah *pop progressif* dengan sentuhan akustik yang saat itu sedang digandrungi remaja. Grup nasyid Edcoustic memiliki beberapa lagu “Top Request” sebagai bukti pencapaian mereka sebagai artis nasyid. Mereka terdiri dari dua vokalis yang salah satunya memainkan gitar akustik, memainkan harmoni sederhana dengan pesan sederhana yang dirancang untuk penonton remaja. Seperti yang dikatakan Aden vokalis utama grup Edcoustic dikutip dari tesis Dorcinda CK ‘Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007’ yakni:

“Kami mencoba untuk menarik basis penggemar yang tidak ingin mengorbankan kepedulian mereka yang sembrono untuk tumbuh karena kontingen Muslim yang ketat”<sup>272</sup>

Mereka adalah peserta aktif di Daarut Tauhiid yang tidak hanya sering tampil di acara ataupun berbagai tempat di MQ seperti kafe MQ, mereka berperan penting dalam membentuk persatuan munsyid lokal yang bertemu dua kali sebulan di sekitar pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Pesan Edcoustic dicontohkan pada lagu *hits* pertama mereka yang berjudul “Remaja Peduli” yang baris pembuka berbunyi:

“Hallo kawan  
Sahabat muslim tercinta  
Kita sambut kemenangan bahagia  
Mari kawan ikutlah bersama kami  
Membela risalah Islam di dunia  
Remaja peduli  
Pintar dan mandiri  
Giat berprestasi

---

<sup>272</sup> Dorcinda Celiane Knauth. *op.cit.*, hlm. 60-61.



Ku persembahkan untuk Illahi”<sup>273</sup>

Dalam lirik nasyid tersebut, Edcoustic mengajak para pendengarnya bergabung bersama secara positif dan ceria untuk merangkul perjuangan Islam. Sekitar tahun 2004, banyak lagu-lagu dari grup ini yang dikritik keras oleh para ulama di Jawa Barat karena dianggap “membodohi” kekayaan potensi nasyid. Edcoustic mengakui bahwa sumber utama pendengaran mereka tentang kritik ini adalah melalui program panggilan di MQFM, seperti ketika seorang penelepon menentang istilah yang digunakan dalam lagu berbahasa Jepang mereka “Kamisama”. Terjemahan untuk “kamisama” adalah Dewa atau Tuhan dan penelepon khusus ini sangat dihina karena tidak menunjukkan Tuhan yang maha kuasa, seperti halnya kata “Allah”. Para personel Edcoustic terkejut dengan kritik tersebut, karena mereka telah menulis lagu dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan solidaritas dengan kebangsaan Asia lainnya dan sama sekali tidak pandai dalam hal bahasa Jepang untuk mengetahui kesalahan mereka.<sup>274</sup>

Kendati demikian nasyid Edcoustic masih banyak disukai oleh masyarakat Bandung khususnya kaum remaja, seperti halnya yang disampaikan oleh Kang Irfan mengenai efektivitas nasyid di Bandung sebagai seni untuk menyampaikan dakwah Islam sangat tinggi bahkan ada pendengar yang sampai pindah ke agama Islam;

“Saya menyaksikan sendiri bagaimana kesaksian para pendengar atau penggemar Edcoustic yang merasa jauh lebih dekat dengan Islam, memutuskan hijrah, bahkan ada yang sampai pindah ke agama Islam karena mendengar lagu-lagu Edcoustic. Ada juga yang menjadikan lagu

---

<sup>273</sup> PT Alfa Kreasitama. “Edcoustic-Remaja Peduli”. Youtube, diunggah oleh Nasyid Channel, 16 April 2019, [youtu.be/ZWHxqH8Klgc](https://youtu.be/ZWHxqH8Klgc). Diakses pada 21 September 2020, pukul 21.15.

<sup>274</sup> Dorcinda Celiena Knauth. *op.cit.*, hlm. 61.

Edcoustic sebagai lagu wajib diperdengarkan di beberapa asrama mahasiswa saat itu”.<sup>275</sup>

Hal tersebut sesuai dengan beberapa pernyataan dari beberapa pendengar nasyid, yang mana lagu-lagu mereka yang awalnya hanya untuk rileksasi menjadi lagu yang menginspirasi ke jalan yang lebih baik, seperti halnya yang disampaikan oleh Dani sebagai penikmat nasyid;

“ ketika itu saya masih SD, yang saya rasakan sendiri, musik ini bisa menjadi rileksasi tersendiri untuk saya kemudian menjadi penyemangat dan memperdalam makna-makna lagunya hingga saya menjadi lebih baik dalam beribadah, walaupun terkadang lupa-lupa ingat hingga ketika SMP saya jadi suka ikut kajian”.<sup>276</sup>

Saat itu Edcoustic banyak mendapatkan *feed back* dari pendengarnya yang merasakan manfaat langsung dari album nasyid Edcoustic. Mulai dari remaja yang sedang mencari jati diri sampai *public figure* yang juga merasa terinspirasi.<sup>277</sup>

Tahun 2004 nasyid di Bandung bisa dikatakan mengalami masa kejayaan. Pada tahun ini, nasyid lokal mulai diakui secara luas bukan hanya di Bandung tetapi di Indonesia dengan adanya festival nasyid berskala nasional. Dari adanya ajang festival tersebut banyak remaja yang semakin mengenal nasyid hingga mereka yang berasal dari Bandung rela mendukung grup pilihannya dengan datang langsung ke tempat acara nasyid di Jakarta.

---

<sup>275</sup> Wawancara dengan Kang Irfan, Manager grup nasyid Edcoustic. Pada 13 Agustus 2020, pukul 15.20-16.33 WIB (Via Online).

<sup>276</sup> Wawancara dengan Dani Komardani (29 Tahun) Pegawai Desa di Desa Sukamaju, Cilawu Garut. Pada 10 Agustus 2020, pukul 20.05-21.30 WIB di Garut.

<sup>277</sup> Wawancara dengan Kang Irfan, Manager grup nasyid Edcoustic. Pada 13 Agustus 2020, pukul 15.20-16.33 WIB (Via Online).

Dalam perjalanannya musik semakin beragam dan musisi-musisi semakin kreatif dalam berkreasi sehingga banyak muncul grup-grup populer yang menarik perhatian remaja dan semakin lama nasyid semakin terabai. Pada akhir tahun 2004, popularitas nasyid di Bandung mulai mengalami penurunan karena musik islami mulai diramaikan oleh kemunculan band-band populer tanah air yang mulai merilis album bernuansa islami. Sebut saja band Gigi yang telah populer di Indonesia, membawakan musik islami dengan gaya *jazz* dan *rock* yang salah satu lagunya berjudul *Tuhan*. Lagu-lagunya mendapat perhatian baik untuk kalangan remaja dan posisi nasyid mulai tergantikan.<sup>278</sup>

Nasyid di Bandung sekarang ini memang tidak sepopuler di awal milenial, yang marak di tayangkan di televisi dan dikenali kalangan umum, namun nasyid tetap ada, seperti halnya konser-konser nasyid masih sering diadakan meski kebanyakan diadakan secara *off air* dan hanya dihadiri oleh mereka yang menyukai nasyid. Sekarang ini para musyid terus berusaha menyesuaikan dengan keadaan zaman agar nasyid bisa diakui seperti dahulu.

Perlu dipahami bahwa remaja dan pemuda sangat dekat dengan musik. Musik sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam keseharian mereka, begitu ada nasyid yang sesuai dengan selera musik mereka maka pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat mereka terima dengan baik.

---

<sup>278</sup> XAR, 'Religius Dengan Jazz Dan Rock', *Kompas*, 2004., hlm. 1.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai nasyid di Bandung sebagai seni untuk berdakwah tahun 1990-2004, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bandung merupakan salah satu dari beberapa kota yang mengalami modernisasi di Indonesia, masyarakat Bandung sangat terbuka terhadap perubahan dengan menghargai pengaruh-pengaruh dari luar, salah satunya dalam hal seni musik. Bandung dalam peta musik Indonesia menjadi salah satu barometer perkembangan musik. Tidak dapat dipungkiri seniman musik bermunculan dari kota ini, begitu juga dengan rentetan karya populer yang menjadi tolok ukur produktivitas para musisi. Predikat Bandung sebagai salah satu kiblat musik muncul pada era 1970-an yang mana penonton dari Bandung memang dikenal kritis, apalagi persaingan antarmusisi terutama di ranah musik populer khususnya musik *rock* sangat ketat.
2. Berbeda halnya dengan musik-musik populer, musik bergenre islami masih memiliki peminat yang terbilang sedikit di kalangan pemuda meski lebih dulu hadir di Bandung sebelum adanya musik populer. Memasuki tahun 1990-an musik islami dengan berbagai *genre* banyak diminati hanya di beberapa kalangan tertentu, sebut saja musik nasyid yang muncul di era tersebut. Musik ini menjadi populer bagi kalangan pemuda terdidik khususnya mahasiswa di Bandung tetapi dalam kurun waktu tahun 1990-an

belum terlalu dikenal oleh khalayak umum. Nasyid yang pertama muncul di Bandung adalah senandung pengaruh Timur Tengah yang identik dengan corak mars perjuangan karena digunakan untuk seni berorasi yang dibawakan oleh aktivis Islam kampus sebagai bentuk pembelaan terhadap adanya konflik yang terjadi di negeri Timur Tengah, seperti yang terjadi di Palestina dan Afghanistan. Dalam perkembangannya nasyid menjadi musik alternatif untuk diperdengarkan sehari-hari di Bandung hingga memunculkan grup-grup nasyid yang populer di kalangan aktivis masjid kampus dan nasyid dijadikan sebagai salah satu seni untuk menyampaikan dakwah Islam, berbarengan dengan banyaknya pengaruh musik-musik Barat. Nasyid dianggap sebagai seni musik Islam yang tepat digunakan untuk seni berdakwah, karena lebih modern bahkan tidak jarang disebut sebagai *boyband* islami. Pertengahan tahun 1990-an pengaruh nasyid Malaysia muncul di Bandung dan era nasyid semakin berkembang hingga menjadi semacam patokan untuk munsyid-munsyid. Pengaruh tersebut membuat Bandung banyak melahirkan grup-grup nasyid populer di Indonesia. Gaya bermusik munsyid di Bandung sangatlah beragam hingga banyak diminati kaum muda karena gaya yang dibawakan menyesuaikan dengan *trend* yang sesuai dengan pemuda waktu itu seperti *pop*, *rap*, *hiphop*, *akapela* dan sebagainya namun tidak keluar dari pakem nasyid yang lebih menonjolkan suara. Memasuki akhir 1990-an dan awal 2000-an musik nasyid lambat laun mulai berkembang secara luas karena banyak munsyid atau penyanyi nasyid yang mulai mempublikasikan nasyid dengan merilis

album hingga Bandung mendapat predikat sebagai barometer musik nasyid di Indonesia. Grup nasyid yang muncul tidak hanya dari kalangan aktivis kampus namun dari kalangan pondok pesantren, sekolah menengah bahkan dari kalangan umum.

3. Nasyid dan dakwah adalah dua elemen yang berbeda dalam arti namun memiliki persamaan dalam tujuan yaitu untuk menyampaikan pesan islami. Nasyid menjadi salah satu pilihan sebagai seni dakwah Islam khususnya di Bandung karena dinilai lebih efisien dalam menyebarkan dakwah dan bisa lebih mudah diterima masyarakat khususnya kaum muda karena merupakan metode dakwah yang menghibur dan berbentuk senandung, karena musik memang dekat dengan kalangan muda.
4. Nasyid sebagai salah satu *genre* musik islami tidak jarang mendapat hambatan karena adanya beberapa pendapat dari ulama tentang pengharaman musik, namun nasyid memiliki pengaruh tersendiri untuk para pendengarnya, khususnya kalangan muda. Bagi kalangan muda, nasyid yang isi syairnya semakin beragam dan aliran musik yang digunakan bermacam-macam membuat banyak diantara mereka yang mengaku lebih dekat dengan Islam, mengobati perasaan yang sedang risau, memutuskan untuk berhijrah bahkan sampai pindah ke agama Islam.
5. Tahun 2004 menjadi tahun pasang surutnya musik nasyid di Bandung, yang mana tahun tersebut nasyid semakin dikenal luas oleh masyarakat Bandung bahkan Indonesia karena untuk pertama kalinya nasyid dijadikan sebagai ajang pencarian bakat berskala nasional dan munsyid asal Bandung menjadi

juara pertama. Tahun 2004 nasyid juga mulai terabaikan karena hadirnya musik religi yang dibawakan oleh musisi-musisi terkenal tanah air yang banyak di minati oleh kalangan muda Bandung. Eksistensi nasyid sebagai seni dakwah Islam di Bandung mulai mengalami penurunan diakhir tahun 2004. Remaja dan pemuda sangat dekat dengan musik. Musik sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam keseharian mereka, begitu ada nasyid yang sesuai dengan selera musik mereka maka pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat mereka terima dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Al-Malaky, Ekky. 2003. *Why Not? Remaja Doyan Filsafat (Ngomongin Islam, Budaya Pop Dan Gen X)*. Jakarta: Mizan.
- Azra, Azyumardi dkk. 2014. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi Dan Gerakan Jilid 3*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Burhanudin, Jajat dkk. 2014. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Jilid 4 (Sastra Dan Seni)*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esposito, John L. 2002. *Dunia Islam Modern*. Oxpord: Mizan.
- Gymnastiar, Abdullah. 2006. *Aa Gym: Apa Adanya*. Bandung: Khas MQ.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Idwar, Agus. 2019. *Sukses Berdakwah Di Jalur Musik Religi*. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif Sartono Kartodirdjo*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Kurnia, Rahmat. 2011. *Mengenal Keanekaragaman Suku Sunda*. Depok: CV. Arya Duta.
- Luvaas, Brent. 2012. *DIY Style: Fashion, Music and Global Digital Culture*. New York: Berg Publisher.
- Poetra, Adjie Esa. 2004. *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing.



- Rasmussen, Anne K. 2019. *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah Dan Musik Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama
- .2019. *Merayakan Islam Dengan Irama: Perempuan, Seni Tilawah Dan Musik Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.
- Sari, Devita Nela dan Risti Yuliana. 2015. *Kebudayaan Suku Sunda*. Surakarta:.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sedyawati, Edi dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan Dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shaleh, Abdul Rosyad. 1996. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Solihin. 2004. *Andai Kamu Tahu*. Jakarta: Gema Insani.
- Tan, See Seng dan Amitav Acharya. 2008. *Bandung Revisited: The Legacy OfThe 1955 Asian-African Conference for International Order*. Singapore: NUS Press.
- Weintraub, Andrew N. 2011. *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia* New York: Routledge.

## **B. Jurnal**

- Andre Indrawan, ‘Musik Di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis’, Jurnal Tsaqafa, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2012.
- Barendregt, Bart. ‘The Sound of Islam Southeast Asian Boy Bands’. Jurnal ISIM Review 22: 24-25, Universiteit Leiden Tahun 2008.
- Dwi Wahyuni, ‘Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antara Umat

- Beragama Di Kota Bandung', Jurnal Religious Nomor 3 Nomor 2 Tahun 2019.
- Ellya Rosana, 'Modernisasi Dan Perubahan Sosial', Jurnal Tapis, Volume 7 Nomor 12 Tahun 2011.
- Idhar Resmadi, 'Musik Dan Kota : Suatu Perspektif Dan Kota', Jurnal Whiteboard, 2016.
- Imran Abdul Gani, 'Dekulturasi Bentuk Seni Pertunjukan Orkes Gambus Di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat', Jurnal Seni Musik Unnes, Volume. 8 Nomor 1 Tahun 2019.
- Ira Indrawardana, 'Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan', Jurnal Melintas, Volume 30 Nomor 1 Tahun 2014.
- Luthfi Zulkifli, 'This Is Bandung: Sebuah Cerita Tentang Skema Musik', Medium, 2018.
- Lasmiyati, 'Dipati Ukur dan Jejak Peninggalannya di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1627-1633) ', Jurnal Patanjala, Volume 8 Nomor 3 Tahun 2016.
- M Aldy Jabir, 'Daftar Nama Grup Nasyid Di Indonesia', Jurnal Ilmu Pelajar, 2014.
- Muridan, 'Menengok Kembali Potret Gerakan Dakwah Darul Arqam', Jurnal Komunika, Volume 1 Nomor 2 Juli Tahun 2007.
- Rondhi, Mohammad. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik". Jurnal Seni Uniaversitas Negeri Semarang, Volume 8 Nomor Tahun 2014.
- Satria, Eri dan Roslan Muhamed, "Analisis Perananan Nasyid Dalam Dakwah". Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2017.

Siti Mariyam, 'Masjid Kampus Sebagai Kaderisasi Islami (Perspektif Sosiologis Terhadap Aktifitas Masjid Salman ITB Dalam Berdakwah)', Jurnal *KPI UIN Sunan Gunung Djati*, 2017.

Supriyanto. "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga", Jurnal Komunika Dakwah Dan Komunikasi. Volume 3 Nomor 1 Tahun 2009.

Hary Ganjar Budiman, 'Perkembangan Zine Di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawah Tanah (1995-2012)', Jurnal *Patanjala*, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2014.

### **C. Koran**

'Bandung Sebagai City of Education', *Detikforum*, 2012.

'Braga Festival', *Pikiran Rakjat*, 1961.

'Bila Nasyid Mencari Duit', *Tempo*, 2004.

'Festival Nasyid Indonesia (FNI)', *Kompas*, 2004.

'K.H.E.Z. Muttaqien: Dakwah Yang Berhasil Jika Disertai Dengan Amal', *Bandung Pos*, 1980.

'Pemuda Islam Se-Bandung Bakar Bendera Uni Sovyet', *Bandung Pos*, 1990.

'Saatnya Nasyid Unjuk Diri', *Kompas*, 2004

'Terpenting Dari Nasyid Adalah Nilai Dalam Lagu', *Kompas*, 2004

Achmad Setiyaji, 'Dari Perempatan Hingga Istana', *Pikiran Rakyat*, 2004.

Budi Suswanto, 'Raihan Berdakwah Lewat Lagu', *Kompas*, 2004.

Ichwan Susanto, 'Terpenting Dari Nasyid Adalah Dalam Lagu', *Kompas*, 2004.

Putra Prima Perdana, 'Talkshow Tentang Sunda, Begini Watak Orang Sunda Menurut Budayawan Jabar', *Kompas*, 2019.

Sali Pawiatan and Nova, 'Profil 7 Finalis Festival NTQ: Calon Jutawan Di Bulan Ramadhan', *Kompas*, 2004.

Triwik dan Nova, 'Festival NTQ: Reality Show Ramadhan Pertama', *Kompas*, 2004.

XAR, 'Religius Dengan Jazz Dan Rock', *Kompas*, 2004.

#### **D. Majalah**

'Berilir-Iilir Sampai Dewa Ruci', *Gatra*, 2001.

'Islam Bukan Cuma Nasyid', *Buletin Studia*, Edisi 218 Th. 5 25 Okt, 2004.

'Nasihat dari Negeri Jiran', *Kuntum*, 2002.

'Snada: Kelainan Jiran Snada', *Gatra*, April 2002.

'Topo Ngeli Dari Muria', *Gatra*, 2001.

Astadi Priyanto, 'Demi Masa Raihan', *Gatra*, 2001.

Agus Effendi, 'Berdakwah Yang Bagaimana Untuk Umat Islam', *Suara Aisyiyah* No.9-10 Th. 56 Sep-Okt, 1981.

Dony Rahayu Firdianto, 'Trend Modernisasi Fenomena Awal Abad 20', *Kuntum*, 1995.

FTO and Bayu End, 'Konser Final FNTQ 2004: Menuai Syukur Lewat Nasyid', *Alkisah*, 2004.

Putri dan Estri, 'Shoutul Haq: Nasyid Yang Mendidik Jiwa', *Kuntum*, 2002.

Muhammad Syafaruddin, 'Nasyid', *Kuntum*, 2002.

Sapto Waluyo, 'Senandung Santri Kota', *Gatra*, 1996.

Sulis, 'Grup Nasyid Gradasi Anugerah Yang Indah', *Kuntum*, 2004.

Wilis Pinidji, 'Konser Raihan Tak Terlupakan', *Gatra*, 2000.

### **E. Skripsi dan Tesis**

Ahmad Mustaqim, 'Media Komunikasi Visual Sebagai Penunjang Promosi Nasyid Zukhruf' (Universitas Sebelas Maret, 2006).

Aliah, Himatul, 'Konsep Manajemen Qalbu Aa Gym Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak' (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Anis Restu Hayuningtyas, 'Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sodikadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Dorcinda Celiena Knauth, 'Performing Islam Through Indonesian Popular Music, 2002-2007' (University of Pittsburgh, 2009).

Eri Sritrisnaningsih, 'Muatan Dakwah Islam Dalam Syair Lagu The Fikr (Analisis Album Cinta-Mu)' (IAIN Walisongo, 2006).

Firli Aprilla Nurliawati, 'Sejarah Dan Karya-Karya Grup Nasyid Hawari (1999-2017)' (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

Hanifah, Sinta Siti, 'Perkembangan Seni Musik Marawis Di Sukabumi (2000-2012)' (UIN Sunan Gunung Djati, 2017).

M. Syahid Ramdhani, 'Strategi Dakwah Grup Nasyid Snada Dalam Penyebaran Dakwah Di Indonesia' (UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

### **F. Internet**

'Nasyid, Seni Musik', <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/nasyid--seni-musik?lang=id>, 2013. Diakses pada 26 November 2020, pukul 18.34 WIB.

Aghniyaha, 'Sejarah MQFM 102,7 MHz', *Mqfmnet.Blogspot*, 2013. Diakses pada

29 Agustus 2020 pukul 14.26 WIB.

ANN DKI Jakarta, 'Tim Nasyid Al-Quds', <http://anndkijakarta.blogspot.com>,

2011. Diakses pada 25 November 2020, pukul 11. 28 WIB.

Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 'Jumlah Penduduk Berdasarkan Hasil Sensus

Penduduk (SP)', [Jabar.bps.go.id](http://jabar.bps.go.id), 2018. Diakses pada 8 Oktober 2020 pukul

11.46.

Fandy Hutari, 'Senandung Orkes Gambus', *Historia.Id*, 2019. Diakses pada 7

Februari 2020 pukul 23.20 WIB.

Husein Abdulsalam, 'Sabyan Gambus Dan Asal Usul Musik Gambus', *Tirto.Id*,

2018. Diakses pada 11 Februari 2020 pukul 23.53 WIB.

Irfan Teguh, 'Gelora Musik Nasyid Dari Kampus: Tetap Syar'i Meski Makin

Funky', *Tirto.Id*, 2018. Diakses pada Selasa, 21 Juli 2020, pukul. 14.59.

'Kondisi Sosial Dan Ekonomi Kabupaten Bandung', *Pemerintah Kabupaten*

*Bandung*, 2012. Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 14.53.

*Lirik Lagu Indah Kasihmu-Mupla*. Dalam [kapanlagi.com](http://kapanlagi.com). Diakses pada 8 Agustus

2020, pukul 10.09.

M. Quraish Shihab, 'Polemik Tentang Halal Dan Haram Musik Dalam Islam',

*Tirto.Id*, 2018. Diakses pada 22 Juni 2020 pukul 20.35WIB.

Management Qolbu, 102.7 FM official Web site, "Beranda MQFM (Stasiun

berita)," <http://www.mqfm.net/index.htm>. Diakses pada 15 Agustus 2020.

'Mupla-Memaknai Cinta', *Lirik Lagu Melayu Baru*, 2013,

[https://liriklagumelayubarublogspot.com/2013/06/memaknai-cinta-](https://liriklagumelayubarublogspot.com/2013/06/memaknai-cinta-mupla_6.html)

[mupla\\_6.html](https://liriklagumelayubarublogspot.com/2013/06/memaknai-cinta-mupla_6.html). Diakses pada 26 November 2020, pukul 11.40 WIB.

Ulfa Mutia Hizma, 'Nasyid Untuk Perempuan', *Swararigma.Com*, 2018.

Diakses

pada 19 September 2020 pukul 22.00 WIB.

Unknown, 'Profil Tim Nasyid The Fikr', *Hoaqiraniqza.blogspot.com*, 2012.

Diakses pada 11 Agustus 2020. Pukul. 00.12 WIB.

Windi Eka Pramudya, 'Hari Ini, Bandung Masih Menjadi Barometer Musik',

*Pikiran Rakyat*, 2019. Diakses pada 5 September 2020 pukul 23.36.

### **G. Sumber Video**

FNI. "Senandung Hikmah Full Album Festival Nasyid Indonesia (2004). Youtube,

diunggah oleh Asmaa Muthmainnah, 21 Maret 2018,

[www.youtu.be/TcwNHQceFKI](http://www.youtu.be/TcwNHQceFKI). Diakses pada 22 September 2020, pukul

10.20.

Izzatul Islam. "Lagu Islami Seruan - Izzatul Islam = Nasyid Indonesia". Youtube.

Diunggah oleh Afwan Riyadi, 7 Oktober 2019,

<https://www.youtube.com/watch?v=QJc8dhaA5oU>. Diakses pada 24

November 2020, pukul 12.43 WIB.

Metrotvnews. (2015, Juli 05). Melawan Lupa: Nasyid Senandung Dakwah [Berkas

Video]. Diakses dari [https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-](https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1)

[melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1](https://www.metrotvnews.com/play/KXXUpr2V-melawan-lupa-nasyid-senandung-dakwah-1).

Mupla. "Mupla Nasyid-Wahai Hatu (Nasyid Terpilih)". Youtube. Diunggah oleh

Nasyid Terpilih, 25 September 2019, <https://youtu.be/nYVT5QqBEp0>.

Diakses pada 22 September pukul 10.48 WIB.

Nada Murni. "Nada Murni-Sunnah orang Berjuang 1". Youtube, diunggah oleh

Abu Darwisy, 22 Agustus 2008. <https://youtu.be/bAW6QiwRUUc>. Diakses pada 14 Agustus 2020 pukul 23.10 WIB.

Nada Murni. “Nada Murni-Sepohon Kayu”. Youtube, diunggah oleh Abu Darwisy, November 2009, <https://www.youtube.com/watch?v=NbzRnFv9yDU>. Diakses pada 25 November 2020 pukul 13.27 WIB.

PT Alfa Kreasitama. “Edcoustic-Remaja Peduli”. Youtube, diunggah oleh Nasyid Channel, 16 April 2019, <https://youtu.be/ZWHxqH8Klgc>. Diakses pada 21 September 2020, pukul 21.15.

Snada. “Snada-Jagalalah Hati (Official Music Video)”. Youtube. Diunggah oleh GP Musikpedia, 27 Agustus 2015, <https://youtu.be/hOGmdkqUT10>. Diakses pada 22 September 2020, pukul 10.59.

Snada.” Snada Full Album Air Mata Bosnia-Syair Kehidupan (Biladi)”. Youtube. Diunggah oleh Kotak Nasyid Indonesia, 31 Agustus 2020, <https://youtu.be/7Z-kEiLlpSE>. Diakses pada 24 November 2020, pukul 11.43 WIB.

The Fikr. “The Fikr – Cinta (Official Video) Nasyid Indonesia”. Youtube. Diunggah oleh Nasyid Indonesia, 17 Mei 2016, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_FxHsi8xSCY](https://www.youtube.com/watch?v=_FxHsi8xSCY). Diakses pada 25 November 2020, pukul 21.15 WIB.



### DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Tempat/ Waktu Wawancara
1	Yogia Mulyagara	32 Tahun	Bekasi	Personel Grup Nasyid Vocafarabi dan Pemilik Studio Rekaman 'Muslim Records'	Garut, 30 Maret 2020, pukul 10.30- 12.05 WIB.
2	Saepul Hayat	39 Tahun	Garut	Munsiyid STIE Al- Musaddadiyah Tahun 2000	Garut. 29 April, pukul 13.30-15.00 WIB.
3	Yusuf Mulyana	38 Tahun	Garut	Munsiyid Tahun 2000-2004 DKM As-Salam Garut	Garut. 30 April 2020, pukul 20.30- 21.55 WIB.
4	Hendra Gunawan	45 Tahun	Bandung	Personel Grup Nasyid Mupla Tahun 1994- Sekarang	Online. 11 Juni 2020, pukul 15.00- 16.14 WIB.
5	Dani Komardani	29 Tahun	Garut	Perangkat Desa di Desa Sukamaju (Pendengar Nasyid)	Garut, 26 Juni 2020, pukul 20.05- 21.30 WIB.
6	Nita Nurul Huda	29 Tahun	Garut	Guru B. Arab SMAIT Nurul Amanah (Pendengar Nasyid)	Garut, 22 Juni 2020, pukul 17.00- 18.05.
7	Sofie Putri A	24 Tahun	Garut	Guru SDIT Persis 99 Rancabango (Pendengar Nasyid)	Garut, 26 Juni 2020, pukul 11.00- 11.30 WIB.
8	Siti Masruroh	24 Tahun	Bandung	Staff di PT. Holi Farma Bandung (Pendengar Nasyid)	Online, 12 Juli 2020, pukul 17.00- 17.20 WIB.
9	Kang Ibnu	39 Tahun	Bandung	Personel Grup Nasyid The Jenggot	Online. 5 Agustus 2020, pukul

					10.47-11.45 WIB.
10	Kang Irfan	39 Tahun	Bandung	Manager Grup Nasyid Edcoustic	Online. 15 Agustus 2020, pukul 15.20-16.33 WIB.
11	Sintya Destiyani	24 Tahun	Garut	Notaris di Garut (Pendengar Nasyid)	Online, 26 Agustus 2020, pukul 09.00-09.30 WIB.
12	Witri Adiyani	24 Tahun	Bandung	Guru TK Prima Insani (Pendengar Nasyid)	Online, 12 September 2020, pukul 13.05-13.40 WIB.
13	Yeti Heryati	24 Tahun	Bandung	Staff di Kahatex Bandung (Pendengar Nasyid)	Online, 15 September 2020, pukul 14.00-14.30 WIB.
14	Asep Denden	24 Tahun	Garut	Staf Tata Usaha SMAIT NurulAmanah (Pendengar Nasyid)	Online. 23 September 2020, pukul 16.20-16.50 WIB.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 01

Transkrip Wawancara dengan Yogia Mulyagara ( Usia 31 Tahun)

Personel Grup Nasyid Vocafarabi dan Pemilik Studio Rekaman dan Multimedia  
“Muslim Records”

Tempat : Bojongloa Pasar, Cilawu-Garut, Jawa Barat

Waktu : 30 Maret 2020, pukul 10.30-12.05 WIB

<b>P:</b>	Menurut anda, musik nasyid itu apa dan bedakah musik nasyid dengan musik religi?
<b>N:</b>	<p>Berangkat dari definisi, nasyid itu artinya senandung, dan itu masih umum, jadi nasyid bisa juga untuk Kristiani, dsb. Melihat zaman dahulu, beberapa abad yang lalu, Hasan bin Tsabit, penyair Nabi, jadi tiap musuh nabi yang menjelek-jelekan nabi, dibalas syair oleh Hasan atas perintah Nabi. Nah dari sana, gak tahu tuh perjalanannya bisa masuk ke Indonesia. Istilahnya dulu mah adalah pupujian, nah kekinian entah kapan tahunnya, itu pas Raihan. Saya dulu kenal istilah nasyid pas Raihan, mereka <i>booming</i> sampai ke negeri tetangga, salah satunya Indonesia. Sampai diundang konser. Diwaktu yang sama pada waktunya, di Indonesia muncul musik Bimbo. Sebetulnya dalam penamaan itu kan sekarang ada religi, nasyid islami, musik islami, musik positif, intinya secara isi itu positif. Hanya penamaan itu hanya akan cocok Ketika masuk ke komunitas tertentu. Religi itu umum. Nah jika Nasyid Islami itu sudah masuk dalam komunitas. Nah, ada Bimbo, Snada, itu istilahnya satu era. Snada dulu menggaungkan nasyid dengan gaya mulut atau accapella. Accapella sebenarnya diambil dari istilah luar Islam, <i>caple</i> artinya mushalanya orang Kristen. Penamaan accapella sebenarnya tidak cocok di nasyid karena itu adalah nama dari gereja kecil, <i>caple</i>. Hanya karena istilahnya sudah mendarah daging, jadi melebur nasyid pun jadi nasyid accapella, kita juga ingin memperjelas, ini nasyid untuk accapella yang Islam, dan ini yang Kristen. Dan saat ini kita teman-teman di komunitas berusaha untuk mengganti brand sendiri yaitu NIMO atau No Instrument Mouth Only, memang dari nama tidak Islam namun maknanya, namun memang belum booming. NIMO diinisiasi oleh VOCA (Vocafarabi), yang dari dulu (dari awal VOCA berdiri) masih konsisten dengan musik mulut. Supaya gak kecampur dengan makna lain, kita punya brand lain, NIMO, ini untuk yang accapella nasyidnya karena memang dari dulu, sejak kemunculannya, nasyid memang tanpa alat musik, sebut saja Snada, lalu ada nasyid pergerakan atau haraki. Haraki ini secara istilah pergerakan, tapi kebanyakan stylenya itu tanpa musik, sebut saja Arruhul Jadid, Izzatul Islam, Shoutul Harokah, gak pake alat musik, pake alat musik</p>

	minimal pake perkusi seperti Raihan, karena ada dalil kecuali pake alat pukul, itu diambil dari sisi kaidah fiqihnya. Dari sana makin kekinian jadi banyak stylenya, maksudnya, dulu cenderung ke musik mulut, sekarang teman-teman di komunitas, fleksibel, disesuaikan dengan genrenya. <i>Genre</i> disini bukan <i>style</i> .
<b>P:</b>	Ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa nasyid memang berbeda dengan musik religi, ada yang menyebutkan bahwa kalau seorang munsyid itu pasti istiqomah dijalur musik islami dalam bersenandung, sedangkan penyanyi religi biasanya musiman saja, jadi tergantung orang yang membawakan. Bagaimana menurut anda?
<b>N:</b>	Makanya dilihat dulu dari definisi, kalau semisal muhasabah cinta dibawakan oleh Delia, itu disebut nasyid, lalu kalau seorang munsyid menyanyi lagu nasyid cantik, itu bukan munsyid, jadi yang dilihat itu bukan subjeknya tapi dari kontennya. Itu sudut pandang saya tentang nasyid.
<b>P:</b>	Sejak kapan anda tertarik dengan dunia nasyid sampai menjadi munsyid hingga saat ini?
<b>N:</b>	Kalau saya tahu nasyid tahun 1996, saya tahu nasyid dari komunitas. Saya kan anak SMA, anak kampus juga. Tapi saya kenalnya pas SMA dulu. Dulu saya suka kesenian, khususnya musik, gitaran, paduan suara, sisi cerita ada muludan, perlombaan musik, ditariklah saya, dari sana saya diperkenalkan dengan nasyid Haraki, seperti Arruhul Jadid, saya ditarik sama temen yang sudah dipergerakkan duluan. Dulukan lagunya haraki, yang isisnya pergerakkan, haraki itu ya March/ Mars. Mars itu diambil dari kata Marching Band, jadi mars. Dan di Islam ada lagi Namanya Haraki, itu lagu-lagu semangat, perjuangan, jangan lemah di medan perang. Di Indonesia pelaku nasyid ini ada Izis, Arruhul Jadid, Shoutul Harakah.
<b>P:</b>	Berdasarkan pernyataan sebelumnya, berarti musik nasyid itu tidak konsisten dalam satu warna, jadi apa saja gaya musik yang digunakan dalam bernasyid?
<b>N:</b>	Sebenarnya tergantung dari kebutuhan targetnya. Kan kita bernasyid gak sekedar idealism. Maksud idealism bukan dari konten ya, maksudnya dari genre. Contoh teh Reni Sukanya pop, berarti rap gak suka kan. Banyak munsyid itu ngakalin biar sesuai sama peminatnya, supaya pas di targetnya. Jadi di komunitas nasyid itu sudah terbagi-bagi sesuai genrenya masing-masing. Nasyid Indonesia, ada Voca, Aleehya, d sesuai dengan genrenya. Nah itu buat mengakomodir kebutuhan si target. Anak SMA yang gaul biasanya Sukanya rap, ada Ibnu The Jenggol, missal ada orang tua Sukanya pop, ada Snada, dan lainnya. Disesuaikan saja. Snada tetep di pop, accapella nya tetep pop, jazz, tapi gak bakal masuk di kalangan anak-anak pesantren dan itu alami ya, biasanya teman-teman kalau diundang itu sesuai

	yang mengundang aja, seperti mengundang Sukanya Aleehya, berarti Sukanya yang rap
<b>P:</b>	Bagaimaa perjalanan anda menjadi seorang munsyid?
<b>N:</b>	<p>Perjalanannya dulu, Friendster/ MIRC tahu? Friendster itu media sosial, dulu itu saya gak cuma suka nyanyi, suka juga komputer, nah gimana caranya ide lagu ini bisa jadi karya, nah di computer kan ada software pembuat lagu. Bikin lah lagu, dan gimana caranya biar ketemu sama kang tedi snada, dan media sosial itu memudahkan. Dan akhirnya di share karya kita ke Kang Tedi dan ia kan jaringan nasyidnya luas, kita ketemuan lah. Kopdar barengan, dan kita bertemu dengan orang-orang yang sefrekuensi dan ketemulah ke komunitas nasyid. Vocafarabi kan awalnya bertemu di Wanaraja, Garut, MTS Darussalam, Dulu di Garut banyak munsyid tuh, setelah saya lulus, kesini-sini, Kang Ibnu juga gak terlalu ngurus di ANN (Asosiasi Nasyid Indonesia), agak sepi nih sekarang, akapela nya juga banyak disini. Nyebur deh sama temen-temen di nasyid dan lagi rata-rata yang di nasyid pun komunitasnya sama, yaitu komunitas pengajian di kampus, halaqoh, mentoring. Namun, sebenarnya nasyid bukan milik komunitas tertentu, siapa saja silahkan pakai, hanya identiknya biasanya disini. Sepanjang itu kontennya bernilai kebaikan, bisa disebut nasyid bukan karena definisinya, tapi karena kontennya. Pas saya masuk accapella pas disini pas MTS kelas dua, tahun 2001-an pas boomingnya Jagalah Hati, tahun itu sudah punya grup, dulu nama nasyidnya <i>Gitullah</i>, zamannya sewot gituloh, hehe, namun bukan dari sana maknanya yaitu Generasi Mani Taat Untuk Allah, grup nasyid dari Cipari, lingkungan pesantren kemudian lulus, saya pindah sekolah ke Bekasi, dan gak ada temen disana, jadi saya buka pelatihan nasyid sendiri kan ada medsos nih. Pada kerumah dan akhirnya ketemu orang-orang yang sefrekuensi, accapella, ketemulah temen-temen Vocafarabi, tapi awal namaya Demessege (2006) , saya gabung sama mereka 2009. Tahun 2011, diganti VOCA, karena management nya pindah ke Surabaya. Vocafarabi, Voca artinya vokal, Farabi adalah Ulama Filsuf zaman dahulu Muhammad Al- Kita ngambil dari nama sebagian filsuf ulama, Anas Al-Farabi, juga Al-Musik Al Kabir lalu kita juga terinspirasi dari ulama lain, yang jadi sampai sekarang dipakai jadi pelajaran kesenian musik, itu kan dari huruf hijaiyah yah do re mi fa sol (dal, ro, dan seterusnya).</p>
<b>P:</b>	Apakah dalam nasyid mematok harga tarif untuk manggung (bersifat komersil)?
<b>N:</b>	Tujuan saya ke nasyid, saya suka seni, kedua ingin bernilai positif. Komersil itu jadi perdebatan, kita Saling memaklumi, kalau kita mau mengundang yang kebaikan kan, saling mengerti lah yang ngundangnya

	<p>harus ngasih kan memuliakan tamu, dan tamunya lepas tangan aja ya silakan mau kasih atau enggak tapi gak narif. Kalau saya ngambilnya maklum atau adab, gak nuntut. Kalau VOCA gini, lihat dulu perjalanannya, kalua buat <i>charity</i> dan kita ada ya kita <i>free</i> aja. Kalau jauh yang <i>booking</i> orang Bandung, yaitu tadi manusiawi aja kita butuh bensin kesananya, adabnya bagi kita kasih tahu aja perjalanannya, itu mau ngasih apa enggak terserah, tapi ya kan namanya tamu ya dimuliakan lah, ini lebih ke adab ajalah tapi gak nuntut. Kalau hiburan di pernikahan gak apapa di tarif juga kan itu hiburan, yaitu halal aja lah, bagi sebagian ustadz kan. Istilahnya begini sirkulasi lah, kan namanya dakwah ada yang <i>bil hal</i> dengan tenaga, orang yg gini gak punya uang dan <i>bil mal</i> ini orang yang punya harta tapi dia gak bisa bergerak, jadi ini saling sinergi yang <i>bil hal</i> bekerja dan yang <i>bil mal</i> ngasih, makanya masa kok ini Mushaf Qur'an di jual? Gini maksudnya, kalau misal ada punya harta berlebih ini Qur'an dibeli untuk diwakafkan. Stigmanya kita saling support bukan saling nuntut.</p>
<b>P:</b>	<p>Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengenal nasyid hingga menjadi munsyid?</p>
<b>N:</b>	<p>Awalnya, pertama saya mau dekat dengan orang yang suka seni, dua, dia gak suka seni tapi yang kontennya positif, gak suka juga, dia suka hafal Qur'an (Kang Dodi, Rizal Wahid, dll). Di komunitas nasyid kan jaringannya juga ada Asatdiz, gak apapa diambil dari sisi bisnisnya. Kalau saya, pertama ingin berkumpul dengan mereka, tapi di sisi lain mereka juga di akomodir, nah caranya gimana, tadi tuh munsyid, untuk berkarya butuh apa, butuh alat, mereka ada yang bisa produksi sendiri ada yang enggak, ada munsyid yang suka baca Qur'an, mereka ingin bacaannya juga didengar orang, para asatidz juga kadang bikin audio motivasi, dll. Saya pertama tujuannya ingin ngumpul sama mereka karena satu frekuensi, tapi mereka juga butuh supaya ada karya gimana, dan saya suka edit-edit audio, nah gimana kalau saya buka tempat atau lab untuk mengakomodir mereka. Jadi saya pun gak bisa keluar dari situ. Ke siapa lagi mau rekaman, kalau mau rekaman murotal, tuh ke A Ogi aja, dan tanpa disadari saya awalnya berkecimpung sekedar mau belajar aja, tapi dilihat disitu ada orang yang ngebutuhin ini gimana ya supaya bisa ngerekam ke Youtube didengerin orang nah saya mau bermanfaat disitu, jadi belajar rekaman disitu. Jadi pada akhirnya gak bisa terputus dan satu hal lagi kalau dilihat dari sisi peluang akhirnya, banyak kan Nasyid itu cuma penyaluran, jadi misalkan gini, dia udah belajar kira-kira bagaimana menyampaikan ke orang lain, tapi dia gak bisa ngomong cara dakwahnya gimana, ada yang langsung, ada yang dakwahnya dari baju nah kalau munsyid kan dakwahnya dari lagu. Begitu, hehe.</p>

## Lampiran 02

Transkrip Wawancara dengan Hendra Gunawan (Usia 45 Tahun)

Personel Grup Nasyid Mupla

Tempat : Online

Waktu : Kamis, 11 Juni 2020

<b>P:</b>	Menurut Kang Hendra, bedakah nasyid dengan musik religi? Syarat-syarat menjadi musik nasyid itu apa saja? Apa yang menjadi warnanya?
<b>N:</b>	Memang dasarnya nasyid dan religi itu sama saja, karena pengkelasan dan pembagian penyebutan genre-genre musik itu terkadang tidak sama, orang membedakan jenis-jenis musik itu berdasarkan selera dan pengetahuan orang-orang. Begitupun dengan nasyid dan religi, itu hanyalah sebutan saja untuk menggampangkan bahwa lagu-lagu ini adalah lagu yang berisi tentang hal-hal yang bersifat religius atau bersifat untuk muslim dakwah islam, sebagaimana lagu-lagu yang bersifat religius untuk non Muslim itu disebutnya musik rohani, padahal bisa saja musik nasyid pun disebut musik Rohani, karena lirik-liriknya untuk sesuatu yang bersifat ruhiyah. Syarat-syarat menjadi musik nasyid itu lebih kepada tadi ya, liriknya harus islami atau kebaikan sesuai syariat Islam, dibawakan dengan cara yang baik dan orang yang menyanyikan berusaha menjadi orang yang baik atau berakhlak baik, sehingga saya lebih melihat kalau istilah nasyid ini lebih cenderung menjadi sebuah genre komunitas, komunitas seni musik Islam yang menyebutkan jenis-jenis lagunya adalah lagu-lagu nasyid. Warna nasyid itu bermacam-macam sekarang, walaupun secara garis besar karena awal masuknya itu orang lebih mengenal nasyid itu akapela dan non akapela baik itu ala-ala nasyid Malaysia ada nasyid perkusi, irama-irama melayu. Ada juga ala-ala Timur Tengah dengan nasyid yang semangat kemudian menghentak-hentak tema mars gitu itu disebut nasyid Haraki, bermacam-macam.
<b>P:</b>	Ada beberapa pendapat madzhab yang mengharamkan musik, sedangkan nasyid dikatakan sebagai musik untuk berdakwah. Bagaimana pendapat anda sebagai seorang munsyid tentang hal ini?
<b>N:</b>	Sejak awal kita berkecimpung di dunia nasyid, kita juga mengenal dan mengetahui ada beberapa ulama yang mengharamkan musik dan kemudian di ikuti oleh beberapa kalangan di sekitar umat muslim yang tetap mengharamkan musik. Pendapat saya pribadi, saya melihat pengharaman musik itu berawal dari ketika musik itu sangat identik dengan hal-hal berbau maksiat. Kisah di zaman imam Al-Ghazali, yang kemudian Imam Al-Ghazali mengharamkan musik, Ketika orang bermain musik haruslah di sertai dengan minuman khamer disertai dengan tarian-tarian tidak senonoh

	<p>dari para wanita, tarian di Timur Tengah, tarian perut dsb, sehingga kemudian orang bermusik itu harus selalu dengan kondisi penuh kemaksiatan. Selain itu juga dari alat musik juga menghanyutkan, missal gitar dan seruling, sehingga ada pemahaman pengharaman alat musik petik dan tiup jadi ada orang yang tidak memainkan alat musik tersebut. Tapi Ketika kita melihat Sirah Nabawiyah, Rasul tidak mengharamkan aktivitas bermusik ketika ada sebuah resepsi pernikahan, disitu ada anak-anak yang bernyanyi ada hiburan Rasul tidak kemudian mengatakan itu suatu yang haram, justru membiarkan saja, begitu. Ini juga awalnya akapela nasyid akapela itu dinyanyikan oleh teman-teman karena ingin menghindari polemik tentang haramnya alat musik, Ketika ada informasi bahwa musik itu haram, maka kemudian teman-teman tidak bermain alat musik, tapi menirukan alat musik. Padahal secara sejarah, acapela sendiri adalah suatu bentuk nyanyian yang dinyanyikan bbrapa orang di gereja untuk memuji keyakinan mereka. Bahasa akapela itu berasal dari kata capel, yaitu gereja kecil, kalau di islam mushola. Jadi dalam sebuah kegiatan gereja, ada orang bernyanyi-nyanyi tanpa alat musik, nah itulah akapela dan kemudian ditiru oleh munsyid, dengan asumsi untuk menghindari polemik bahwa alat musik itu haram. Jadi pendapat saya ini selamanya akan selalu berbeda pendapat. Saya sepekat dengan ulama-ulama yang membolehkan musik, musik yang tidak terjebak dalam musik kemaksiatan.</p>
<b>P:</b>	<p>Nasyid mulai dikenal di Indonesia tahun 1980-an, yang tersebar di kalangan aktivis masjid kampus. Disebutkan aktivis masjid kampus pertama kali ada di Masjid Salman ITB tahun 1980-an. Apakah itu menjadi bukti bahwa kemunculan nasyid di Indonesia adalah di Bandung?</p>
<b>N:</b>	<p>Wallahualam ya, bisa jadi bukan hanya Bandung, namun bersamaan. Karena saat munculnya aktivis masjid itu tidak hanya dari masjid Salman ITB, tapi juga kampus-kampus Negeri saat itu bermunculan para aktivis masjid dan tergantung referensi aktivis masjid tersebut. Saya sendiri dari UNPAD mengenal nasyid tahun 1990an mengenai kemunculan nasyid ada di Bandung bisa jadi, tapi di Jakarta pun di UI sudah muncul nasyid, bahkan konon katanya, di LIPIA sekolah Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab, itu juga sudah muncul nasyid jalur referensi dari Timur Tengah. Jadi awal tersebar nasyid di kalangan aktivis masjid saya setuju, istilah nasyidnya ya. Sedangkan dari sisi lagu-lagu yang tema-temanya seputar Islam itu sudah ada sejak dulu kita mengenal istilah qasidah atau tagoni atau nyanyi dengan rebana, kalo di pake ibu-ibu jadi rebana. Dulu musik Bimbo mengeluarkan album yang isinya tentang dakwah Islam dan lagunya sangat melegenda sampai sekarang yaitu menyebutkan album qasidah Bimbo, kalau mengenal lagun yang berjudul Sajadah panjang, Aisyah, Rindu Rasul,</p>



	AABPB, dll. Dari Bimbo itu di album tahun 80an, nama albumnya Qasidah Bimbo, jadi istilah jaman dulu lagu Islami adalah Qasidah, dan sekarang jadi musik Religi, kalau Kristen jadi Rohani. Nah kalau istilah nasyid tahun awal 90an oleh aktivis kampus.
<b>P:</b>	Dalam salah satu koran ditahun 2004 menyebutkan grup nasyid pertama di Indonesia ialah grup Tauhid yang terbentuk tahun 1987, namun tak banyak sumber yang menuliskan tentang adanya grup ini. Apakah anda mengetahui grup nasyid tersebut? Apakah dapat dikatakan bahwa pelopor grup nasyid pertama di Indonesia adalah grup Tauhid?
<b>N:</b>	Saya sempat denger juga, kalau tidak salah grup nasyid ini dibentuk oleh mahasiswa-mahasiswa LIPIA Jakarta. Beliau membawakan lagu-lagu seputar perjuangan Palestina dan juga Afghanistan melawan Rusia, jadi lagu-lagunya bersifat mars, kalau kita menyebutnya nasyid haraki atau pergerakan. Kalau mengenal nasyid judulnya Guroba, Al-Quds, Barudati itu nasyid-nasyid Timur Tengah dan grup nasyid Tauhid itu bisa jadi grup nasyid pertama di Indonesia tahun 1987. Hanya masuknya istilah nasyid ke Indonesia bukan hanya oleh Timur Tengah namun oleh Malaysia juga masuk istilah nasyid yang dipopulerkan oleh jamaah Darul Arqam, jamaah ini cikal bakaldari grup nasyid yang ada di Malaysia. Sebelum di bubarkan Darul Arqam ini punya lini dakwah dalam seni islam dalam bentuk nasyid Namanya Nada Murni dan The Zikr salah satu turunannya. Dan Ketika di bubarkan terpecah akhirnya muncul grup-grup nasyid Raihan, Hijjaz, dll. itu salah satu jalur masuknya istilah nasyid selain di tahun 1987. Itu yang saya ketahui.
<b>P:</b>	Sejak kapan anda tertarik dengan nasyid, hingga menjadi munsyid? Apakah ada alasan tersendiri (tujuan) mengapa anda ingin menjadi seorang munsyid? Dan adakah inspirator untuk Mupla?
<b>N:</b>	Sejak awal masuk kuliah tahun 1994, waktu itu ya ingin melampiaskan atau menekuni hobi tetap dalam koridor Islami, jadi tetap bermusik tapi tetap bisa berdakwah. Sehingga kemudian memilih untuk menjadi seorang munsyid. Inspirator Mupla ya banyak, salah satunya yaitu SNADA, sebagai grup nasyid pertama yang mengeluarkan album, kemudian Izzatul Islam, kalau lagu2 umum dari grup2 musik umum dulu ada Texic, Neri Percaso, dsb. Inspirasi lainnya ya dari guru vocal kita.
<b>P:</b>	Mupla adalah salah satu pelopor grup nasyid di Jawa Barat, sasaran utama dari grup mupla sendiri siapa? Bisakah anda ceritakan sedikit tentang grup nasyid mupla ini?
<b>N:</b>	Grup nasyid Mupla berdiri September 1995, waktu itu kita tidak menentukan target sasaran segmen nasyid kita seperti apa, yang jelas nasyid itu untuk umat Islam ya kemudian karena kita masih mahasiswa, jadi lebih

	<p>banyak didengarkan oleh para mahasiswa, tapi oleh masyarakat umum juga didengarkan juga untuk anak-anak, kita membuat lagu untuk anak-anak. Grup nasyid Mupla ini awalnya adalah salah satu unit kegiatan di masjid jadi divisi seni Islam di masjid UNPAD, Namanya Mupla VOIX dibaca Voa. Awal grup itu 13 orang, kemudian tahun 1997, Ketika akan membuat album berkurang sehingga tinggal 7 orang nah yang 7 orang inilah yang kemudian rekaman pertama kali tahun 97, dan mengeluarkan album pertama judulnya kesempatan berbentuk kaset tahun 1998. Kemudian Sebagian munsyid mengundurkan diri hingga tinggal 6 orang. Kemudian tahun 1999 kita sempat rekaman, tapi tidak jadi dan tahun 2001 kita mengeluarkan album dengan formasi yang berbeda ada dua pergntian personel. Tahun 2000 dagdigdug, tahun 2001 kita mengeluarkan album Cinta Untuk Kita dan memaknai Cinta dan album VCD Tanda Syukur. Jadi ada enam yang kita keluarkan selain banyak juga <i>single-single</i> yang kita keluarkan. Personel Mupla sendiri, qodarullah adalah mahasiswa UNPAD dari Angkatan 93, 94, 97 dan 99. Dulu memang maraknya nasyid awal 90an dan awal 2000an.</p>
<b>P:</b>	<p>Mupla sering mengadakan lomba/ festival nasyid besar di Bandung, seperti mengadakan lomba nasyid “Bandung Damai” yang berarti Mupla memiliki kontribusi besar dalam dunia nasyid khususnya di Jawa Barat. Untuk mupla sendiri apakah ada dukungan pers untuk proses publikasi nasyid Mupla?</p>
<b>N:</b>	<p>Pada zamannya pada tahun 2004 ketika marak-maraknya memasuki puncaknya, ada juga dukungan pers terutama koran lokal di Jawa Barat, yaitu Pikiran Rakyat, itu sering kita diliput kegiatan-kegiatan nasyid terutama di bulan Ramadhan kemudian untuk proses publikasi Mupla, kalo zaman, ya mengiringi zaman ya. kalau dulu awal-awal publikasinya lewat poster-poster dengan iklan di majalah-majalah Islam, kemudian iklan di Radio, di wawancara di radio, dll. Kalo sekarang sudah ada lewat media social.</p>
<b>P:</b>	<p>Bandung disebut sebagai ibukota nasyid, menurut anda bagaimana efektivitas nasyid sebagai salah satu media dakwah, khususnya di wilayah Bandung/ Jawa Barat?</p>
<b>N:</b>	<p>Dari sisi efektivitas, tergantung segmen siapa yang menyukai nasyid dan genre musik, jadi efektivitasnya adalah untuk kalangan remaja atau pemuda pemudi yang menyukai musik. Ketika dia menyukai musik kemudian dia Muslim menyukai juga lagu-lagu yang sesuai keyakinan mereka akhirnya dakwah juga masuk. Kita pernah mendapatkan surat dari penggemar, dulu pakai surat ya kalau untuk silaturahmi antara idola dan fans, ada komunitas yang saya buat yaitu Forum Silaturahmi Mupla jadi pertemuan antara Mupla dan fans-fansnya. Ada surat misal dari Lampung dan kota-kota besar lainnya, dia merasa terinspirasi dari lagu-lagu nasyid yang kita bawakan,</p>

	jadi secara dakwah ya lumayan efektif buat segmentasinya, misalnya kalo sekarang menyanyikan tentang lagu kegalauan, karena ketertarikan dengan lawan jenis, itu dengan lagu bisa lebih mudah, seperti itu.
<b>P:</b>	Nasyid merupakan media untuk menyampaikan dakwah, namun tak dapat dipungkiri nasyid pun pasti bersifat komersial, dalam memenuhi undangan atau melakukan suatu pertunjukkan, apakah nasyid mematok harga tampil?
<b>N:</b>	Ya kita bisa coba memisahkan antara profesionalisme dengan niat untuk berdakwah. Karena ini adalah bermain musik, berdakwahya dengan cara bernasyid, ada <i>effort</i> yang harus di siapkan oleh seorang munsyid, dia harus berlatih, dia harus menjaga vokalnya, dia harus berfikri untuk menciptakan karya lagu, dia harus mencari referensi-referensi musik dan itu membutuhkan effort yang memang ada dana disitu sehingga menurut saya pribadi sah-sah saja kalau misalnya seorang grup nasyid itu mematok harga. Ketika dia akan tampil dan semakin terkenal nasyid tersebut maka semakin besar mungkin harganya dan itu konsepnya mukhtarodin pastinya ya harus saling ridhobersedia si panitia yang mengndang untuk menyiapkan budget sesuai dengan permintaan si grup nasyidnya, ya kalau sama-sama ridho sepakat silakan kalau tidak berarti tidak.
<b>P:</b>	Setelah menjadi seorang munsyid apakah ada perubahan yang signifikan dalam diri anda?
<b>N:</b>	Tentu saya, bagi saya yang sudah 25 tahun berkecimpung di dunia nasyid ini, justru nasyidlah yang mengarahkan perjalanan hidup sehingga bisa beraktifitas di bidang dakwah, khususnya di bidang musik ya walaupun hanya dibagian kecil tentang musik tapi kita bisa andil dalam berdakwah padamasyarakat kita berada dalam circle dalam lingkungan orang-orang yang punya niat yang sama untuk berdakwah pada masyarakat lewat nyanyian sehingga aktifitas kita kita bergaul dengan semua musisi, tapi kita akan sangat ngetrik dengan musisi yang punya nilai-nilai islami didalamnya kita kenal dengan Gigi kang Arman, Opick kan dari nasyid sehingga pergaulan di lingkungan orang-orang yang ingin berbuat baik Islami gitu, kita pun terbawa Islami juga, kita tetap bisa bermusik tapi jauh dari khamer, jauh dari godaan syaitan karena ya nasyid itu, dan nasyid ya merubah pribadi juga, entahlah kalau kita milihnya lagu-lagu umum mungkin kita terbawa pergaulannya umum juga. Wallahualambissawaf.

## Lampiran 03

Transkrip Wawancara dengan Kang Ibnu

Personel Grup Nasyid The Jenggot

Tempat : Online

Waktu : 5 Agustus 2020

<b>P:</b>	Nasyid mulai dikenal di Indonesia tahun 1980-an, yang awalnya tersebar di kalangan aktivis masjid kampus. Disebutkan aktivis masjid kampus pertama kali ada di Masjid Salman ITB tahun 1980-an. Bila Kang Ibnu mengetahui, apakah itu menjadi bukti bahwa kemunculan nasyid di Indonesia adalah di Bandung?
<b>N:</b>	Mungkin ada yang dapet info seperti itu, kalo saya pribadi yang saya tahu bahwa nasyid itu muncul pertama dari aktivis kampus UI, yakni Snada dan Izis, untuk tahun 80an kurang tahu juga, karena yang saya tahu saat ini nasyid mulai muncul tahun 90an. Kalo di Bandung mungkin itu pusat gerakan aktivis kampus, kalo nasyid saya kurang tahu.
<b>P:</b>	Dalam salah satu koran ditahun 2004 menyebutkan grup nasyid pertama di Indonesia ialah grup Tauhid yang terbentuk tahun 1987, namun tak banyak sumber yang menuliskan tentang adanya grup ini. Apakah anda mengetahui grup nasyid tersebut? Apakah dapat dikatakan bahwa pelopor grup nasyid pertama di Indonesia adalah grup Tauhid?
<b>N:</b>	Saya gak mengetahui, saya generasi 90an, justru aktif di nasyid saya tahun 2000an, karena tahun 1997 masih berkubang di dunia band, <i>underground</i> , tapi selama bertransformasi dari band ke nasyid tahun 1990an, 1999 bahkan tahun 2000an lah. Yang saya tahu tahun 90an ya Snada dan di Malaysia itu Raihan.
<b>P:</b>	Jika dilihat dari kemunculannya, nasyid hadir di lingkungan kampus. Apakah nasyid lebih banyak berkembang di lingkungan terdidik?
<b>N:</b>	Boleh dikatakan seperti itu, karena saya mengenal nasyid ketika sekolah, SMA kelas dua, menekuninya mulai intens kelas tiga. Setelah keluar SMA lebih aktif lagi menekuni nasyid, dan akhirnya di kampus banyak melakukan aktivitas nasyid, berlomba, festival. Betul banyak berkembang di lingkungan terdidik bahkan sekarang nasyid jadi ekstrakurikuler di sekolah.
<b>P:</b>	Sejak kapan Kang Ibnu tertarik dengan nasyid, bagaimana awalnya hingga menjadi munsyid? Apakah ada alasan tersendiri (tujuan) mengapa anda ingin menjadi seorang munsyid? Dan adakah inspirator untuk Kang Ibnu sendiri dalam bernasyid?
<b>N:</b>	Ya tahun 2000an lah, 2000 pas. Alesannya ya karena saya suka dunia band <i>underground</i> , kemudin setelah berhenti dari main band, tapi caranya

	<p>gimana ya, tetep main musik tapi tetep inget Allah, ke agama. Akhirnya ada main musik tapi liriknya lirik yang berisis tentang agama, ya bermain di nasyid itu, sebagai obat kerinduan agar bisa bermain band lagi tapi tidak melupakan Tuhan.</p>
<b>P:</b>	<p>Kang Ibnu adalah salah satu munsyid yang dikenal di Jawa Barat bahkan di wilayah Indonesia lainnya, sasaran utama dari Kang Ibnu sendiri siapa? Bisakah anda ceritakan sedikit tentang perjalanan Kang Ibnu dan The Jenggot dalam bernasyid?</p>
<b>N:</b>	<p>Pertama saya tidak fokus dakwah dalam nasyid, ingin menyeru orang-orang berubah, fokus pertamanya saya ingin bermain hobi tapi tidak lupa Shalat tidak lupa Allah, akhirnya saya nemu nasyid. Tapi makin kesini ya kenapa tidak, dari karena pesan-pesannya tentang mengingatkan mengapa tidak saya sampaikan lirik-lirik ini pada pendengar kebanyakan pendengar say aitu anak-anak sekolah, gaul, karena kemasannya saya buat milenial tapi isinya beda.</p>
<b>P:</b>	<p>Bandung disebut sebagai ibukota nasyid, menurut Kang Ibnu yang sudah sering tampil di berbagai tempat, bagaimana efektivitas nasyid sebagai salah satu media dakwah, khususnya di wilayah Bandung? Dan bagaimana antusiasme masyarakat Bandung dengan nasyid menurut Kang Ibnu?</p>
<b>N:</b>	<p>Menurut saya Bandung ibukota nasyid, belum bisa menyebutkan betul-betul, karena Yogya banyak, Jakarta banyak. Tapi, Bandung mungkin pernah kejayaan nasyid di Bandung ketika masa Aa Gym, ada The Fikr, Mupla, Hawari karena ketika zaman-zamannya Aa Gym. Tapi makin kesini makin banyak di Yogya, Kalimantan, bahkan Papua. Hanya saya mengenalnya nasyid pernah Berjaya ketika masa-masa Aa Gym. Sangat efektif sekali ya, karena ini balutannya musik ya, dan musik ini universal, bisa didengarkan dan keseharian orang-orang suka mendengarkan lagu dan ketika lagu kita isinya pesan-pesan guna mengingatkan itu sangat efektif dijadikan sebagai media menyampaikan dakwah. Antusias masyarakat Bandung, pas zaman Aa Gym ya jaya sekali makin kesini karena masanya makin beda, makin milenial, digital, kita harus semakin lebih pintar lagi dalam mengemas nasyidnya biar bisa diterima lebih luas lagi.</p>
<b>P:</b>	<p>Nasyid merupakan media untuk menyampaikan dakwah, namun tak dapat dipungkiri nasyid pun pasti bersifat komersial, dalam memenuhi undangan atau melakukan suatu pertunjukkan, apakah nasyid mematok harga tampil?</p>
<b>N:</b>	<p>Ada yang matok ada yang enggak, ya kita juga belajar menghargai mereka berkarya itu pasti mengeluarkan tenaga, fikiran, saya juga bikin lagu tentang “Bikin karya tidak mudah, bukan hanya modal mudah, dari tenaga sampai fikiran semua tercurah” Jadi ketika kita mengeluarkan segala pengorbanan ya mungkin waktu tersita ketika orang-orang mau</p>

	<p>mendengarkan karya kita ya minimal mereka menghargai, menghargai kan macam-macam ada yang dengan materi, ada yang menghargaidengan yg lain. Semakin kesini nasyid semakin bagus manajerialnya dan saya mendukungnya, karena kalua tidak seperti itu dakwah tidak akan maju, dakwah dianggap murah, dakwah akan diremehkan, bukan berarti kita jualan dakwah, tapi yaitu jualan aransemen, jualan konsep panggung, jualan bagaimana kita perform, tapi isinya gratis, silakan gratis isinya tentang Islam, kita jualan kan jualannya buat musik bayar, bikin lirik bayar, Latihan-latihan bayar, masa ketika manggung minta gratis.</p>
<b>P:</b>	<p>Nasyid sebagai salah satu musik Islam di Indonesia pasti mengalami pasang surut, bagaimana anda sebagai seorang munsyid mengatasi hal tersebut?</p>
<b>N:</b>	<p>Kalau saya fokus saja, mau pasang mau surut, karena saya ingin terus berada di trek ini ya fokus,terserah ketika pasang alhamdulillah surut ya gak apapa. Saya di trek ini sejak tahun 2004. Fokus aja mengatasi hal tersebut. Saya juga melihat perubahan nasyid dari tahun ketahun.</p>
<b>P:</b>	<p>Setelah menjadi seorang munsyid apakah ada perubahan yang signifikan dalam diri anda?</p>
<b>N:</b>	<p>yang signifikan ya pas awal-awal saja, tapi kalua perubahan pasti ada, saya jadi menikmati hiburan yang positif, mendidik, tidaklupa terhadap agama, yang mengingatkan, berisi pesan-pesan. Kalau kita mendengarkan input yang seperti itu pasti ada yang mengingatkan ya, begitu ya.</p>

## Lampiran 04

Transkrip Wawancara dengan Kang Irfan (Usia 39 Tahun)

Manager Grup Nasyid Edcoustic

Tempat : Online

Waktu : 13 Agustus 2020

<b>P:</b>	Apakah anda pernah menjadi munsyid dari sebuah grup nasyid? Jika iya grup apa yang pernah anda tekuni, bisakah anda menceritakannya?
<b>N:</b>	Saya belum pernah menjadi munsyid dalam pengertian sebagai performer. Keterlibatan saya di nasyid kebanyakan di belakang layar. Selain edCoustic, saya juga turut membantu grup nasyid Salika, Faliq, Tashiru, dll. Tapi paling intens dengan edCoustic.
<b>P:</b>	Menurut Kang Irfan, batasan-batasan nilai seperti apa yang harus tetap ada dalam musik nasyid dan grup-grup nasyid itu sendiri?
<b>N:</b>	Di awal edCoustic mulai bernasyid, banyak sekali pertentangan yang dihadapi terutama dari umat Islam sendiri. Alasan paling banyak adalah mempersoalkan status haramnya bermusik dalam Islam. Tapi setelah kami pelajari dan konsultasikan ke beberapa ustadz yang lebih paham, musik tidak serta merta haram seperti halnya diharamkannya khamr atau daging babi misalnya. Kita harus memahami konteks pengharaman tersebut. Apalagi pada generasi setelah rasul wafat, musik sudah diberdayakan sebagai alat penyembuhan. Tetapi kami sadar bahwa musik punya dua sisi positif dan negatif sekaligus. Di era modern, musik merupakan bagian dari budaya umat manusia. Nah, saat itu edCoustic mengambil celah dakwah secara kebudayaan menggunakan musik atau yang dikenal dengan nasyid. Mengenai batasan nilai yang ditanyakan, ada beberapa batasan yang sebenarnya sudah pernah kami bahas dan terapkan di edCoustic sejak awal tahun 2000an, yaitu Pertama Nilai yang terkandung dalam lirik haruslah bermuatan dakwah. Kalaupun tema yang diangkat adalah tema romantis, maka harus tetap dalam koridor mengajak pada kebaikan sesuai nilai Islam. Dalam industri musik, tidak dapat dipungkiri tema romantis adalah tema yang cukup mudah diterima. Oleh karena itu, nasyid tetap perlu mengangkat tema tersebut dalam konteks dakwah bukan sekedar cerita picians. <i>Kedua</i> , Cara bermusik tidak terlalu hingar-bingar <i>Ketiga</i> , Cara berpakaian para munsyid yang harus tetap dalam batasan yang diwajibkan dan disunnahkan. <i>Keempat</i> , munsyid harus berperilaku seperti seorang dai.
<b>P:</b>	Nasyid mulai dikenal di Indonesia tahun 1980-an, yang tersebar di kalangan aktivis masjid kampus. Disebutkan aktivis masjid kampus pertama kali ada di Masjid Salman ITB tahun 1980-an. Apakah itu menjadi bukti bahwa kemunculan nasyid di Indonesia adalah di Bandung? Jika anda

	mengetahui grup nasyid apa yang pertama kali hadir di lingkungan masjid ini?
<b>N:</b>	<p>Saya kurang sependapat dengan statement kemunculan nasyid dimulai dari Bandung. Nasyid tidak dapat dilepaskan dari genre sebelumnya yaitu qasidahan. Qasidahan sebelumnya sudah cukup marak di berbagai tempat di Indonesia. Memang, stereotipe qasidahan relatif identik dengan musik dangdut yang dianggap musik yang “kampungan” sehingga bagi mereka yang kurang menyukai musik dangdut, musik gambus, atau sejenisnya membuat qasidahan kurang berkembang di masyarakat perkotaan. Tapi jika nasyid dianggap berbeda dengan qasidahan, maka statement tersebut masih dapat diterima.</p> <p>Beberapa grup nasyid yang lahir dari lingkungan masjid, khususnya Masjid Salman karena saya tahu di lingkungan Masjid Salman adalah:</p> <p><b>Bimbo</b>, meskipun bukan grup nasyid tetapi grup ini menjadi salah satu inspirasi utama penggiat nasyid di Masjid Salman. <b>Seismic</b>, muncul di era 1990an. Mereka grup nasyid yang mengambil segmen nasyid romantis. <b>Padvoca</b>, paduan suara anak-anak Salman. Lagunya cukup terkenal saat itu walaupun tidak banyak yang mengenal grupnya. <b>Salika</b>, paduan suara remaja yang dibina oleh Keluarga Remaja Islam Salman (Karisma). Program pembinaan ini juga sekaligus cikal bakal edCoustic. Jika Salika adalah adik binaan Karisma (remaja SMP), edCoustic adalah pembina program tersebut (mahasiswa). <b>Hani &amp; Ina</b>, grup nasyid akhwat yang terdiri dari dua orang: satu mantan adik binaan Karisma dan satu lagi rekannya. Lagu-lagu Hani &amp; Ina banyak yang diciptakan oleh Pembina Karisma saat itu, termasuk kelak yang menjadi edCoustic. <b>EdCoustic</b>, grup nasyid yang dibentuk karena beberapa sebab antara lain: telah membimbing kelompok nasyid remaja, turut membantu album Hani &amp; Ina, menjuarai lomba lagu Himne Masjid Salman, dan juara kontes nasyid di Bandung. Dari event tersebut teretus ide untuk membuat grup profesional yang akhirnya bernama edCoustic. <b>Faliq</b>, adalah grup berikutnya yang berasal dari Salman dan dalam proses pembuatan albumnya cukup banyak dibantu oleh edCoustic.</p> <p>Setelah ini mungkin masih ada lagi, tetapi saya hanya hapal hingga munculnya grup nasyid Faliq.</p>
<b>P:</b>	Jika dilihat dari kemunculannya, nasyid hadir di lingkungan kampus. Apakah nasyid lebih banyak berkembang di lingkungan terdidik?
<b>N:</b>	Kalau di lingkungan terdidik bisa dibilang begitu tetapi tidak hanya di lingkungan kampus. Pengalaman saya 149 etika menjadi manager edCoustic, undangan untuk meminta edCoustic tampil sangat banyak dari kalangan sekolah (SMA) dan pesantren.



<b>P:</b>	Bandung disebut sebagai ibukota nasyid, menurut Kang Irfan yang sudah sering mengatur dan mendampingi grup nasyid tampil ke berbagai tempat, bagaimana efektivitas nasyid sebagai salah satu seni dakwah, khususnya di wilayah Bandung? Dan bagaimana antusiasme masyarakat Bandung dengan nasyid menurut Kang Irfan?
<b>N:</b>	Sebagai media dakwah, efektivitas nasyid sangat tinggi. Saya menyaksikan sendiri bagaimana kesaksian para pendengar/penggemar edCoustic yang merasa jauh lebih dekat dengan Islam, memutuskan hijrah, bahkan ada yang sampai pindah ke agama Islam karena mendengar lagu-lagu edCoustic. Ada juga yang menjadikan lagu edCoustic sebagai lagu wajib diperdengarkan di beberapa asrama mahasiswa saat itu. Perlu dipahami bahwa remaja dan pemuda sangat dekat dengan musik. Musik sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam keseharian mereka. Jadi, begitu ada nasyid yang sesuai dengan selera musik mereka maka pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dapat mereka terima dengan baik sekali. Saat itu kami banyak sekali mendapat feed back dari pendengar edCoustic yang merasakan manfaat langsung dari album nasyid edCoustic. Mulai dari remaja yang sedang mencari jati diri sampai public figure yang juga merasa terinspirasi. Antusias masyarakat Bandung terhadap nasyid sangat apresiatif. Sebab, iklim bermusik di Bandung juga cukup bagus. Hubungan antara creator dengan penikmat musik terbina baik di Bandung. Sebenarnya ini berlaku juga di genre musik lainnya.
<b>P:</b>	Jika kita perhatikan, disetiap konser-konser nasyid ternyata dari sekian banyak penonton sebagian besar adalah wanita. Menurut Kang Irfan apakah hal ini berarti musik nasyid lebih disenangi oleh remaja wanita?
<b>N:</b>	Saya setuju, pada setiap konser komposisi pendengar wanita memang paling banyak. Tapi ini tidak terjadi di musik nasyid. Konser musik pop juga berlaku demikian. Konser musik yang komposisi laki-laki paling banyak adalah konser music punk, rock, metal, dan dangdut. Jadi, menurut saya hanya karena selera saja. Nasyid lebih dekat dengan selera musik pop, sehingga audiens terbesarnya adalah wanita. Jika nanti ada nasyid yang mengambil genre musik rock-metal mungkin akan berbeda komposisinya.
<b>P:</b>	Sejak kapan Kang Irfan menjadi manager grup nasyid Edcouthic? Pastilah menjadi seorang manager itu tidak mudah, bagaimana perasaan dan pengalaman Kang Irfan sendiri selama menjadi seorang manager?
<b>N:</b>	Nah, ini bisa panjang sekali ceritanya tapi saya singkat saya saja ya. Sebagian mungkin bisa dibaca di blog saya: <a href="http://www.sudutlancip.com">www.sudutlancip.com</a> dengan kata kunci edCoustic. Saya menjadi manager edCoustic sejak tahun 2004 s.d 2010. Pada tahun 2007 juga sekaligus menjadi produser edCoustic untuk album keduanya. Saya cukup gembira menjalankan peran manager

	<p>edCoustic karena edCoustic bukan sekedar grup musik. Melainkan aktivitas dakwah melalui jalur musik. Kebetulan sebelumnya saya aktif di organisasi dakwah Karisma ITB. Segmen pasar edCoustic sama persis dengan Karisma ITB yaitu remaja sehingga edCoustic semacam kelanjutan aktivitas dakwah remaja yang sebelumnya sudah digeluti. Kalau pengalaman ini cukup banyak tapi secara keseluruhan saya banyak belajar saat mengelola edCoustic baik sebagai manajer maupun saat menjadi produser edCoustic kelak.</p>
<b>P:</b>	<p>Dari sisi seorang manager, apa yang telah anda pahami dari seorang munsyid, apakah mereka sama seperti penyanyi pada umumnya ataukah berbeda?</p>
<b>N:</b>	<p>Kalau dari skill bermusik harus sama. Skill musik seorang munsyid tidak boleh kalah dari musisi pada umumnya. Sebab, kita sedang berebut perhatian audiens. Musisi yang pas-pasan jelas tidak dilirik oleh pendengar dan mudah ditinggalkan. Jadi skill music munsyid harus sama dengan musisi pada umumnya, kalau bisa malah sebaiknya lebih. Dari aspek perilaku harus berbeda. Munsyid memiliki banyak keterbatasan karena ia musisi sekaligus dai. Misi dakwah seorang munsyid melekat pada saat ia bermain musik maupun di kesehariannya. Oleh karena itu, dulu saya sangat ketat mewanti-wanti edCoustic dalam hal ini. Kita juga selalu evaluasi rutin mengenai perilaku yang diperlihatkan, baik di panggung maupun di luar panggung. Menurut saya, munsyid lain juga harus punya standar yang kurang lebih sama karena peluang tergelincir di industri musik sangat besar.</p>
<b>P:</b>	<p>Setelah mengenal musik nasyid apakah ada pengaruh tersendiri untuk Kang Irfan dari sisi lahiriyah maupun batiniyah?</p>
<b>N:</b>	<p>Secara lahiriyah sepertinya tidak ada karena penampilan saya sama sekali tidak berubah. Sebelum mengurus edCoustic, saya sudah aktif di organisasi dakwah remaja dan secara lahiriyah hanya mempertahankan apa yang sudah dilakukan saja. Secara batiniyah berpengaruh signifikan karena saya selalu berada di lingkungan dakwah yang positif. Di lingkungan orang-orang yang menjaga sholat berjamaah tepat waktu, rajin membuka dan membaca Al Qur'an, dan iklim keislaman yang sangat terjaga.</p>

Lampiran 05. Foto Wawancara dengan Yogya Mulyagara,  
Personel Grup Nasyid Vocafarabi.



Lampiran 06. Dakwah Melalui Lagu dalam Koran Kompas 2004

## Raihan Berdakwah Lewat Lagu

**"Semua lirik yang kami buat berdasarkan Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad. Lirik yang kami buat ini untuk sarana kebaikan. Kita ingin mencari pahala," tutur Nazrey salah satu anggota Raihan.**

**S**IAPA yang tak kenal Raihan. Bagi para pecinta Nasyid (lagu-lagu bermuansa Islam) tentu sangat mengenal grup dari negeri jiran, Malaysia ini. Hampir semita lagunya disukai banyak kalangan. Lirik-lirik lagu yang dibuatnya merasa enak didengar dan mudah dipahami. Dengar saja lagu *Senyum, 10 Malaikat, Cahaya Selawat, Demi Masa* atau lagu *Cing Ai*, yang liriknya diambil dari bahasa Cina.

Sore, menjelang buka puasa, para finalis lomba NTQ (Nasyid, Tausyiah dan Qira'ah) TV7 nampak giat berlatih, di salah satu studio TV7, di Jakarta. Saat itu mereka sedang berlatih menyanyikan lagu *Cing Ai* karya Raihan. Tanpa diduga-duga oleh mereka, sedang asyik-asyiknya mereka menyanyikan lagu tersebut, muncul penyanyi aslinya.

Yah, Raihan datang ke acara latihan para finalis NTQ tersebut. Kehadiran Nazrey Johani, Abu Bakar Md Yatim, Che Amran Idris dan Amran Ibrahim, para personel Raihan tersebut, langsung mendapat sambutan yang lumayan heboh. Apalagi saat datang, Raihan langsung menyanyikan lagu *Cing Ai*, yang saat itu sedang menjadi lagu "wajib" untuk latihan.

Usai menyanyi, Raihan kemudian langsung mengadakan tanya jawab dengan para finalis NTQ. Seputar keberadaan Nasyid dalam pentas musik, Nazrey menceritakan,

cikal bakal Raihan terbentuk dari grup Nasyid, Zikr. Dua orang yang membentuk grup tersebut Nazrey dan Abu Bakar. Meski sempat menuliskan empat album, tapi grup ini kurang begitu dikenal. "Karena memang, grup tersebut tidak bersifat komersialisasi. Gerak kami hanya dari pentas ke pentas. Tapi kami optimis, suatu saat Nasyid akan mampu berkembang," ucap Nazrey, bapak dari lima anak ini.

Dulu, saat grup ini pertama kali tampil anak-anak muda Malaysia masih malu mendengarkan lagu-lagu Nasyid. "Anggapannya dulu seperti musik kampung saja," papar Abu Bakar. Sepeninggal Zikr, Nazrey, Abu Bakar serta tiga orang teman lainnya, Che Amran Idris, Amran Ibrahim dan Zarié Ahmad (alm) membentuk Raihan.

"Kami berpikir, bagaimana caranya agar musik Islami ini bisa diterima semua kalangan. Mulai syair, lagu dan gerak kami perhatikan. Kalau dulu penyanyi Nasyid dalam menyanyi di panggung, tak ada gerakan. Berdiam diri, menggenggam kedua tangan atau panggung sambil bernyanyi. Tidak ada senyum. Cara seperti itu coba diperbaiki oleh Raihan," tambah Nazrey.

Grup ini juga melweskan gaya mereka saat bernyanyi. "Kami bernyanyi dengan lebih banyak senyum. Dengan begitu, banyak orang yang suka melihat penampilan kami," terang Nazrey. Satu hal

yang ia ingatkan, tidak boleh kita merasa bangga menjadi penyanyi Nasyid, meskipun lagu-lagu kita disukai oleh banyak orang. "Niat kita hanya untuk Allah dan menyebarkan kebaikan. Insya Allah kalau niat kita baik, setiap lagu kita didengar oleh orang lain kita akan terus mendapatkan pahala," tambahnyanya lagi.

Lagu-lagu Raihan bukan hanya menggunakan bahasa Melayu saja tapi juga menggunakan bahasa lainnya. Inggris, Arab dan Cina. "Satu hal yang ingin kami sampaikan, Islam itu bukan hanya milik kaum Melayu saja, tapi juga milik semua orang. Seperti ketika kami membuat lagu *Cing Ai*, yang merupakan bahasa Cina. Mungkin kalau orang Cina di sini kebanyakan bukan Muslim tapi di negeri Cina sana, banyak orang Islamnya. Jadi Islam buat siapa saja," terang Nazrey bersemangat.

Raihan ternyata bukan hanya pandai saat melantunkan lagu, tapi juga pandai mengambil hati orang yang diajaknya bicara. Tak jarang, mereka mengeluarkan lelucon-lelucon saat memberikan keterangan. Hingga membuat tersenyum orang yang melihatnya.

Nuansa Ramadhan bagi Raihan selalu mempunyai keistimewaan. "Karena dalam setiap Ramadhan waktu kami lebih banyak dihabiskan di Indonesia," papar Nazrey. Di Indonesia mereka lebih banyak menggelar konser atau menyenandungkan Nasyid pada paket-paket acara Ramadhan. Undangan dari beberapa stasiun televisi swasta.

"Tapi bukannya kami tidak mengisi acara di Malaysia. Hanya saja memang, untuk Ramadhan ini undangan datang lebih banyak dari Indonesia," papar Abu Bakar.

■ **budi suswanto/citra**

## Lampiran 07. Nasyid dalam Majalah Gatra Tahun 1996

### MUSIK

#### Senandung Santri Kota

*Sejumlah anak muda muslim berkidung alternatif. Meski sudah masuk dapur rekaman, kendala fikih menghadang.*

BERKAUS lengan panjang, celana berkantong lebar, serta sepatu karet, mereka tampil masih dilengkapi dengan selempang kafiyeh - selendang khas ala pemimpin Palestina, Yasser Arafat - melilit di leher. Sedangkan syair yang dinyanyikan, tanpa iringan instrumen musik, penuh dengan semangat juang. "Intifadah, intifadah, uh!" seru ketujuh anak muda itu sambil sesekali menepukkan tangan di paha dan mengentakkan kaki.

Muncul pula kelompok berdasar rapi. Sambil mengangkat tangan seakan berdoa, mereka menyenandungkan syair syahdu. Juga tanpa musik. "Hanya satu yang ada pada kami, iman kepada-Nya, Allah Yang Kuasa."

Pentas nasyid -akapela versi Islam- di Erasmus Huis, Ahad dua pekan lalu yang menampilkan enam kelompok munsyid (pendandang nasyid), ini menyedot animo penonton di auditorium berkapasitas 500 orang itu. Sebagian pengunjung berkarcis Rp 15.000 terpaksa duduk di lantai. "Pentas ini menandai awal pengembangan kidung alternatif," ujar Hidayat Rahim, ketua panitia dari Yayasan SIDIK (Studi dan Informasi Dunia Islam Kontemporer). Anak muda itu mengakrabi nasyid sejak 1980-an.

Nasyid punya sejarah sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Semenanjung Arab menyimpan khazanah sastra, dengan ciri khas syair berirama. Nasyid adalah syair yang didendangkan. Dalam kultur padang pasir yang bersahaja, senandung penyegar iman itu cuma diiringi dengan sejenis kendang. Satu nasyid yang abadi adalah Shalawat Badr, yang memancarkan kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW. Di sini nasyid berkembang menjadi kasidah, diiringi rebana.

Tapi generasi muda santri kota telah meracik seni klasik itu menjadi lebih ngepop. Ada yang mengadopsi karya yang muncul di tengah kecamuk Perang Palestina dan Bosnia. Grup Asy Syabab, As Salam, dan Izzatul Islam masuk kategori ini.

"Sekarang kami menggubah dan mengolah ritme khas Indonesia," ujar Ikmal Aftoni dari Suara Persaudaraan Universitas Muhammadiyah Malang, yang terkenal dengan albumnya, Bara dalam Tazkiyah. Nasyid mereka mengandung pesan tentang kematian, keteguhan hati, kasih suci, dan sikap zuhud. Kemampuan vokalnya bisa menggenjot nada di atas dua oktaf.

Saat ini tercatat 20-an grup tersebar di Indonesia. Dengan mengandalkan bakat alam, dan serpihan pengalaman di paduan suara atau band kampus, mereka menghibur khalayak. Kelemahan mereka segera terlihat pada penguasaan vokal di bawah standar, dan tata gerak yang canggung.

Manajemennya pun masih amatir. "Motivasi awal memang mencari format seni dalam dakwah, selain menawarkan alternatif di tengah gemuruh musik cengeng dan melalaikan," kata Muzammil Yusuf, Direktur Eksekutif SIDIK. Demi sikap profesionalisme, mereka bekerja sama dengan Bimaz Enterprise. Menjelang Ramadhan, diendahkan pentas keliling Jawa dan mengundang grup mancanegara.

Prestasi grup Snada patut dicatat. Lima mahasiswa FISIP Universitas Indonesia yang menggeluti nasyid sejak 1991 itu sempat dilirik komposer Dwiki Darmawan. Pada album duet Dwiki bersama istrinya, Ita Purnamasari, dua nasyid Snada diberi tempat khusus. Saat ini Snada sedang menggarap album ketiga. Dua album sebelumnya, Presentation dan Air Mata Bosnia, dirilis dengan supervisi Dwiki.

Album Snada akan dirilis pada bulan puasa nanti menyempal dari tradisi nasyid. Lewat sentuhan Dwiki, karakter suara mereka bernuansa dixie, jazzy, atau rapping. "Pada beberapa nasyid mencuat warna kasidahan dan macapat," ungkap Alamsyah Agus dari Snada.

Tapi fikih masih menghadang. Misalnya penggunaan alat musik yang sangat dibatasi. Namun, dalam pentas di Erasmus itu, grup As Salam menghadirkan drum dan kendang berikut tamborin. "Suara perkusi membuat nasyid lebih betenaga," ujar Syam Abdullah, seorang vokalisnya. Syam sempat tampil solo membawakan nasyid dengan cengkok dangdut, cocok dengan pengalaman musikalnya terdahulu.

Tantangan lain, dunia nasyid mungkin masih tabu bagi kalangan perempuan. "Sebuah grup munsyid dari Institut Pertanian Bogor pernah menjuarai lomba," kata Dedi Mardianto, Manajer Harmony Voice. Grup itu merilis satu album. Tak sempat beredar, karena mengundang kontroversi. Para ulama tampaknya perlu turun tangan. Sayang, jika anak-anak muda itu patah di tengah jalan.

Sapto Waluyo

## Lampiran 08. Audisi Ajang Pencarian Bakat dalam Majalah Kuntum Tahun 2004

### Sesuai Bakat dan Minat

#### Audisi tetap Syar'i

**M**ENJADI populer kemudian muncul dilayar kaca, siapa sih yang nggak kepingin? Akademi Fantasi (AFI), KDI, Indonesian Idol. Itulah nama-nama acara di televisi yang mampu untuk membawa kita semua sebagai superstar dalam sekejap. Yang difasilitasi oleh beberapa stasiun televisi swasta yang siap mengorbitkan pesertanya untuk menjadi selebritis.

Menurut saya mengikuti acara-acara audisi merupakan hal yang boleh-boleh saja, asalkan tetap mengukir kemampuan (skill) yang dimiliki. Namun yang tidak kalah penting adalah tetap syar'i (menggunakan agama sebagai alat untuk mempertimbangkan hal-hal baik atau buruknya). Kalau seumpamanya mengikuti audisi dan tidak merubah penampilan sebelumnya, itu tidak apa-apa.

Tapi sayangnya audisi selama ini berlangsung sering kita lihat baik AFI, KDI atau Indonesian Idol. Seperti jarang dari pesertanya khususnya perempuan yang menggunakan jilbab. Kadang penampilan pakaian yang dikenakannya begitu ketat hingga hampir sebagian besar auratnya kelihatan. Bisa jadi dulunya jilbab-berkemudian ikut audisi tidak lagi memakai jilbab karena lingkungan pergaulan yang tidak kondusif.

Sebagai kata-kata penutup kaum remaja boleh mengikuti audisi tetapi tidak memaksakan diri dan tetap menjaga segala perlakumu sesuai syar'i. Bagi yang akan beraudisi. Selamat berjuang! □

**E**NTAH meniru kepada siapa, manusia Indonesia kok terkesan ikut-ikutan saja. Bermula dari AFI, KDI kemudian menjamurnya acara seperti itu lainnya di layar televisi kita. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi jiwa remaja yang notabene mereka masih sangat labil (karena acara tersebut digandrungi oleh anak ABG). Keinginan mencoba sesuatu yang baru sangat mencengkeram jiwa mereka.

Karena itu dengan terpaksa mereka rela menghilangkan perasaan malu. Satu hal positif bagi kita adalah apabila mereka cukup memiliki modal. Artinya apa yang mereka lakukan itu akan berbanding lurus dengan keinginan mereka. Siapa sih yang nggak mau seperti Britney, KD dan sederet nama lainnya. Di mana-mana mereka selalu dipuja oleh remaja. Mereka adalah beberapa contoh keluaran dari ajang pemilihan yang beruntun.

Mencari jati diri, mungkin bisa dibenarkan sebagian besar mereka. Dalam masa-masa sulit mereka mencoba memunculkan eksistensinya. Mereka akan bangga



Susah juga milih yang syar'i...

**Trisno Mulyono**  
Madrasah Muallimin Muhammadiyah

**Meda Rusdiana I**  
SMUN 10 Yogyakarta  
Jl. Godaan No: 5 Ngupasan  
Yk 55122

ketika dikenal dan dipuja banyak orang sebagai remaja yang multi-talenta. Bila disimpulkan semua keinginan mereka sebenarnya agar mereka mampu berprestasi dalam satu bidang tertentu.

Sebagai anak bangsa keinginan untuk berprestasi perlu diacungi jempol karena merupakan sebuah kegiatan positif. Mengharumkan nama bangsa, paling tidak seperti itulah istilahnya. Tapi apakah tidak lebih baik berprestasi sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. The Right man in The Right Place, kalau nggak mampu jangan dong-memaksakan diri. Tetapi kalau mencoba juga tidak salah kok, berani mencoba tetapi gagal adalah lebih baik dari pada berhasil tanpa berbuat apa-apa.

Jadi untuk setiap melangkah untuk sesuatu yang baru dan agar maju perlu memerlukan bekal yang cukup. □



## Lampiran 09. Trend Modernisasi dalam Majalah Kuntum Tahun 1995

**P**roses globalisasi telah melanda negara-negara di dunia yang membawa perubahan di segala aspek kehidupan manusia. Kata global menurut Chaimi Anwar berarti menurut dunia (*worldwide*), sedang pengertian globalisasi mencakup banyak sisi, namun seperti diakui oleh para ahli bahwa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menjadi motor penggerak setiap proses globalisasi baik di bidang informasi, komunikasi, dan transformasi budaya. Pengembangan IPTEK yang demikian pesat dan maju diakui pula sebagai proses yang mempercepat globalisasi.

Berbagai masalah atau polemik sering timbul dan menjadi pembahasan yang aktual dalam perkembangan modernisasi sebagai akibat dari globalisasi. Dan yang menjadi dampak negatif dari modernisasi adalah pemujaan dan peniruan budaya Barat yang berlebihan atau lebih dikenal dengan proses WESTERNISASI (pembarat-an). Proses globalisasi memang sering membawa faham baru dalam kehidupan manusia yang menjadikan tuntutan hidup modern yang besar. Kita menyadari bahwa kemajuan IPTEK bersumber dari negara Barat dan pada akhirnya perkembangan proses globalisasi berdampak pada prilaku kita yang memang ingin hidup modern dan tidak ingin dikatakan ketinggalan jaman dengan cara meniru-niru pola hidup bangsa Barat. Kecenderungan westernisasi memang seiring dengan modernisasi yang pesat, yang pusatnya di dunia Barat. Modernisasi memang membawa segala perubahan yang di dalamnya terdapat faham atau aliran baru sesuai dengan tuntutan jaman modern.

## TREND MODERNISASI Fenomena Awal Abad 20

bergaul, cara hidup, cara berbudaya yang kita terapkan dalam kehidupan kita. Yang paling memprihatinkan adalah westernisasi di kalangan remaja kita. Karena remaja sangat mendambakan modernisasi yang berarah dan berkiblat dari Barat sehingga tanpa filter yang kuat maka remaja akan menjadi korban dari modernisasi itu sendiri.

Menurut Lawrence Stocman, modernisasi adalah suatu bentuk resosialisasi individual maupun kolektif dalam arti modernisasi "menerima" sesuatu dari orang lain, yakni bangsa Barat. Atau proses modernisasi berarti mengikuti jejak bangsa Barat (SEKULERISASI dalam POLEMIS, sekapur silih NURCHOLIS MADJID oleh PARDOYO). Apakah itu cara



Modernisasi membawa dua hal yang kontradiktif: pro dan kontra. Sehingga arus modernisasi menghadapi problematika yang besar dalam perkembangannya menuju kesesuaiannya dengan sumbernya atau bangsa Barat. Arus modernisasi ini perlu adanya filter yang kuat dan selektifitas dalam penerapan dan realisasinya bagi kesempurnaan hidup manusia dalam menyongsong abad 20.

Dalam proses modernisasi yang terimplikasi dengan westernisasi membawa perubahan pada pola struktural dan prilaku masyarakat pada aspek sosial ekonomi yang berakibat pada munculnya konsumerisme. Tak dapat dipungkiri memang proses modernisasi membawa pada perubahan yang cenderung mengarah pada pelunturan nilai-nilai Ketuhanan dan nilai budaya bangsa kita. Sebagai solusinya adalah pengambilalihan segala IPTEK beserta budayanya haruslah selektif dan bertanggung jawab dengan pemahaman

dan pengamalan nilai Ketuhanan dan nilai-nilai budaya kita yang adiluhung. Konsepsi inilah yang harus kita pegang dalam usaha mentransformasikan segala IPTEK dan modernisasi yang berdampak positif dan menekan yang berdampak negatif seminimal mungkin.

Kita berharap bahwa proses modernisasi dapat menunjang perkembangan dan kemajuan bangsa kita dan tak perlu untuk meniru budayanya akan tetapi yang kita ambil adalah ilmunya.

Dony Rahayu Firdianto  
SMA Muhammadiyah VII  
Yogyakarta

Kepustakaan  
Sekularisasi dalam Polemik  
Sekapur Silih dari Nurcholis  
Madjid oleh Pardoyo

Lampiran 10. Konser Final FNTQ Majalah Al-Kisah Tahun 2004

album *dakwah*

Konser Final FNTQ 2004

# Menuai Syukur lewat Nasyid

**Nasyid sebagai seni budaya Islam semakin marak, bahkan mulai masuk ajang festival.**

**Nasyid tidak hanya lantunan syair religius, tetapi juga dapat disatukan dengan qiraah dan taushiah.**

**S**uasana Gedung Dhanapala, awal November 2004 lalu, ramai dengan remaja muslim yang melihat pertunjukan nasyid. Final Festival Nasyid-Taushiah-Qiraah (FNTQ) 2004, yang diselenggarakan oleh TV7 bekerja sama dengan Remaja Islam Sunda Kelapa (Riska).

Nasyid adalah senandung puji-pujian kepada Allah SWT, yang merupakan wujud semangat penyerahan diri serta ungkapan syukur atas keberkahan dan karunia Allah SWT. Link-link nasyid memang tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan, dan berbicara mengenai kebajikan Islam.

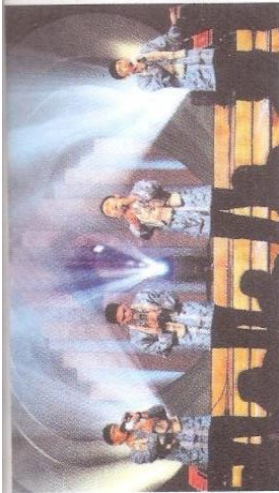
Festival ini merupakan gabungan antara nasyid, qiraah (pembacaan ayat suci Al-Quran), dan taushiah (penyampaian hikmah atau nasihat).

Pesertanya dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Makassar, Medan, Palembang, Lampung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Bandung, Cianjur, Sumedang, dan Ciamis. Jumlah peserta yang dibatasi hingga 100 grup terus terpankas menjadi 20 grup pada babak semifinal. Hasilnya menjadi tujuh grup yang berhak mengikuti final—diadakan sebanyak tiga kali berturut-turut setiap minggu, tanggal 21, 28 Oktober, dan berakhir pada tanggal 4 November 2004, yang juga merupakan saat pengumuman pemenang.



**Der Chosen, New Showfwa, dan Dawau Sauqie, munsyid terpilih. Digemari kaum muda**

70 ALKISAH NO. 25 / 6-19 DESEMBER 2004



**New Showfwa. Grup nasyid terbaik**

Dawau Sauqie, Der Chosen, Renjana, dan Gita Swara Nassa V adalah finalis grup nasyid asal Jakarta. Selain mereka, banyak juga yang datang dari berbagai kota. Misalnya, New Showfwa mewakili Bandung, dan Islamiyatun Nada dari Cianjur. Sedangkan grup nasyid Al Khafi adalah perwakilan dari Lampung.

Selama penampilan tiga kali berturut-turut, para munsyid yang terus bersaing adalah New Showfwa, Dawau Sauqie, dan Der Chosen. New Showfwa pada final pertama menjadi grup nasyid favorit pilihan pemirsa, namun pada minggu kedua penenang favorit tergeser oleh grup nasyid Dawau Sauqie, yang menyanyikan lagu *Nasihah Takwa*. Akhirnya pada babak final Der Chosen menjadi grup nasyid paling digemari berdasarkan pilihan pemirsa, dan berhak mengantungi hadiah uang Rp 10 juta.

New Showfwa, yang menjadi juara pertama atas penilaian juri, mengalahkan keenam munsyid lainnya dengan skor nilai 1.225. Grup ini mendapatkan hadiah uang sebesar Rp 15 juta dan tiket umrah. Malam itu New Showfwa membawakan qiraah surah Al-Ahzab ayat 21, dengan taushiahnya mengenai Rasulullah Muhammad SAW. "Kerinduan kepada Rasulullah Muhammad SAW membuat kita umatnya selalu rindu ilmu dan agama yang diajarkannya. Beliau adalah samudra kehidupan bagi umat manusia," kata New Showfwa dalam taushiahnya.

Festival NTO TV7 yang pertama ini menarik, karena peserta tidak hanya berpatokan pada alunan nasyid gaya Timur Tengah dan menggunakan bahasa Arab. Ada beberapa munsyid yang menggunakan bahasa Jawa, seperti grup nasyid Islamiyatun Nada, dalam lagu *Sing Al-Ati*. Gita Swara Nassa V pun melantunkan nasyidnya yang berjudul *Hanya Sekali* dengan gaya rap. "Di sini terlihat, nasyid sebenarnya dapat dibawakan dengan beragam aliran musik," ujar Yana Julio, penyanyi populer yang menjadi salah satu anggota dewan juri (tamu).

Penilai yang lain yakni Harry Abu Haikal (BPM Impresario), Debby Nasution (mamam pemain band Grup Pegangaan), dan Opick (pakar nasyid). Juga dibantu juri tamulainya, yaitu Bang Igo Iham (presenter acara keagamaan) dan Ustad Jefry Bukhori. Kriteria penilaiannya adalah perpaduan antara nasyid, taushiah, dan qiraah. Tentu saja tidak terlepas dari ketepatan nada, teknik bernyanyi, harmonisasi, aransemen vokal, dan ekspresi para munsyid saat membawakan nasyidnya, serta ketelatenan melantunkan Al-Quran.

"Penyelenggaraan Festival NTO 2004 ini bisa dikatakan sukses. Para finalisnya sendiri telah memiliki talenta, dan persaingannya cukup ketat. Festival ini memberikan wadah kepada munsyid yang kebanyakan dari kalangan generasi muda. Nasyid, selain dilihat dari sisi religiusnya, juga mengembangkan budaya Islam di Indonesia," ujar Julie Retno, Humas TV7.

\*FTO/Ft. Bayu\*Eind

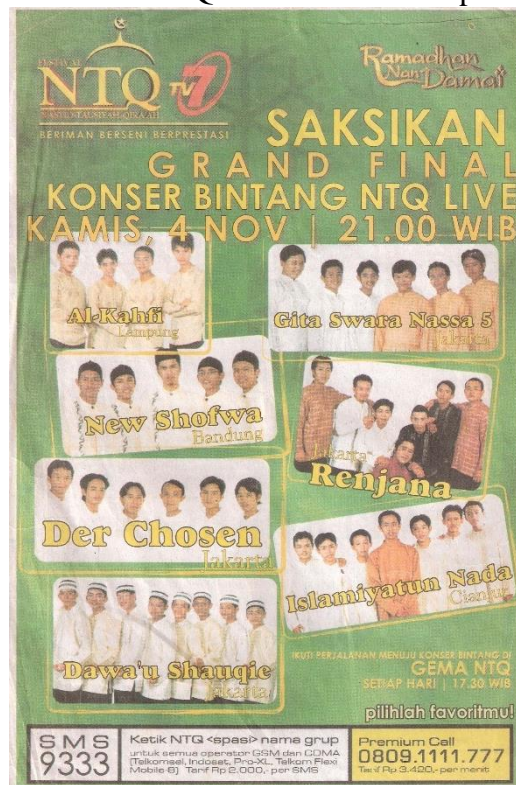


Bacaan Keluarga Islam **alkisah**

ALKISAH NO. 25 / 6-19 DESEMBER 2004 71



Lampiran 11. Poster FNTQ dalam Koran Kompas Tahun 2004



Lampiran 12. Poster Raihan sebagai Bintang Tamu NTQ dalam Kompas 2004



## Lampiran 13. Nasyid dalam Majalah Kuntum Edisi 209 Tahun 2002

Kolom  
husus

## Nasyid

Ada kesan *romantic* dan magis tapi sama sekali tak meninggalkan kesan religius. Syairnya kadang mendayu tapi jauh dari kesan melankolis karena sarat dengan pesan bernuansa islami sehingga yang ada adalah kesan tanggung jawab: terhadap sesama manusia, anak kepada orang tua, kecintaan terhadap Rasul dan tentu saja hubungan hamba dengan sang Khalik. Sedikit deskriptif lagu-lagu, mungkin lebih pas bila menggunakan kata senandung, nasyid memberikan warna baru khususnya bagi penikmat musik.

Warna kuat senandung nasyid terletak pada tema dan syair. Kekuatan itu ditunjukkan lewat keberadaan syair yang selalu memberikan kesan teduh dan menentramkan hati pendengar. Syair-syairnya kebanyakan bertema mengagung-agungkan Tuhan dan bukan bebas sebagaimana syair lagu umumnya. Tapi justru di situlah letak perbedaan yang membuat nasyid begitu didambakan banyak pendengarnya. Kekuatan lainnya terletak pada pesan-pesan yang disampaikan. Memahami makna syair nasyid tentu akan memperoleh banyak hal terutama kepada rasa meningkatkan kesadaran untuk memuji, bersyukur, dan menghayati kebesaran Tuhan.

Selain itu nasyid seringkali menampilkan syair senandung yang berkaitan erat dengan hubungan antara sesama manusia. Rasa kasih sayang, rasa persaudaraan, rasa kebersamaan, dan rasa kesetia-kawanan. Dengan senandung nasyid yang beraransmen lembut ditambah dengan bait syair yang lugas, mengundang kesyahduan yang luar biasa bagi sebagian besar pendengarnya. Tidak heran bila nasyid kini bukan lagi hanya sekadar pelengkap atau pendatang baru di blantika perkembangan musik tanah air melainkan sudah menempati posisi yang sama di antara jenis musik lainnya sekalipun baru dikenal kurang lebih empat tahun belakangan ini. Kalau hanya sekadar menyebut nama sudah seabrek kelompok nasyid yang bermunculan mulai dari tingkat sekolah, kampus-kampus di perguruan tinggi sampai di lingkungan remaja-remaja masjid.

Empat atau lima tahun lalu sekitar awal 1998 tersebutlah Raihan. Kelompok nasyid ini berasal dari negeri jiran, Malaysia. Kelompok ini dapat diterima dengan baik di Indonesia khususnya bagi pencinta musik-musik islami. Dulu kita hanya mengenal Bimbo sebagai "satu-satunya" kelompok musik yang menampilkan senandung islami. Bahkan sewaktu kecil yang diperdengarkan lewat kaset di pengajian-pengajian hanyalah qasidahan, rebana, atau samrahan. Sama sekali tak mengenal nasyid sebagai salah satu akar budaya seni Islam. Dengan kematangan vokal, komposisi musik, dan syair yang menawan, Raihan berhasil memberi nuansa baru dalam perkembangan musik islami selain memberi alternatif pilihan bagi pencinta musik.

Kemunculan Raihan sebenarnya telah didahului oleh Yusuf Islam, seorang muallaf asal Inggris yang dulunya memang seorang penyanyi. Sayangnya kaset yang beredar sejak sekitar tahun 90-an itu beredar terbatas. Itu pun hasil rekaman dari Singapura dan Malaysia. Hampir bersamaan dengan Raihan, kelompok Hijjaz juga hadir. Ini pun berasal sama dengan Raihan dari Malaysia. Keduanya bisa diterima dengan baik di Indonesia bukan hanya karena warna musiknya, acapela, tetapi syairnya begitu menawan dan penuh pesan yang mendalam. Sekalipun bahasanya dari negeri seberang tetapi maknanya hampir sama bahkan

SYAFARUDDIN M nyaris tanpa beda.

Kini perkembangan nasyid di tanah air juga kian pesat. Snada, Suara Persaudaraan, The Fikr, atau Justice Voice adalah contoh dari sekian nama kelompok nasyid yang berkembang di Indonesia. Mereka juga sudah mengeluarkan album. Sambutan yang mereka terima dari para pencinta musik Indonesia juga luar biasa.

Lantas apakah cuma sekadar bangga ketika nasyid telah sampai di puncak perkembangannya? Bagaimana pula setelah nasyid dapat diterima di semua kalangan? Atau jangan-jangan kita hanya sekadar laah untuk menyukai nasyid tanpa tahu apa sebenarnya nasyid? Beragam pertanyaan yang muncul boleh jadi sebagai penguat dan bukan keragu-raguan untuk mencintai nasyid. Zaman Rasulullah memang tidak dikenal perkembangan musik seperti sekarang. Bahkan Rasulullah melarang bermain musik yang dapat membuat orang lupa ibadah. Musik yang membangkitkan nafsu yang berujung kepada tindakan di luar batas kendalimanusia juga ditentang oleh Rasulullah.

Tetapi dalam sebuah riwayat, musik yang dibolehkan dengan batas aturan main adalah dengan menggunakan *duff*. Alat musik yang terbuat dari kulit ortal yang menyerupai rebana tetapi kecil bentuknya. Syair dalam senandung itu dengan hati-hati dibuat dengan tidak mengundang nafsu baik kemarahan maupun syahwat. Syair hanya diperuntukkan bagi keagungan, pujian, dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Memainkan pun hanya di waktu-waktu tertentu dan bukan di semua waktu. Misalnya sewaktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Lain tidak.

Bagaimana dengan nasyid? Syair yang dikumandangkan kelompok nasyid berupa seruan untuk selalu bersyukur atas karunia nikmat Allah, mengagung-agungkan Allah dengan kalimatullah yang selalu disisipkan di dalam senandungnya, dan memuji kebesaran Allah lewat kemuliaan yang disampaikan dalam sifat-sifat Allah *asmaul husna*. Syair yang lembut dengan nuansa penuh kelembutan, lugas, dan syarat dengan pesan tidak jarang membawa kesyahduan dan membuat pendengarnya larut dalam semangat ibadah. Nasyid bukan sekadar bernyanyi tetapi memberi pesan moral dan mengajak kepada kebaikan. Biasanya pentas nasyid juga selalu dibarengkan dengan pertunjukan pengajian akbar sehingga tidak jarang bila di tengah-tengah pentas seorang dai dan bahkan salah satu dari anggota nasyid juga memberikan uraian khususnya untuk mengajak kepada kebajikan.

Barangkali sampai di sini keberadaan nasyid masih diperdebatkan. Tetapi ada satu prinsip yang barangkali juga sama dengan yang ada di zaman Rasulullah: selain syairnya yang mengagungkan asma Allah, nasyid juga sebagai media dakwah. Ini pula yang membuat dakwah begitu efektif bila menampilkan kelompok nasyid. "Nasyid juga bisa sebagai lahan untuk berdakwah", kata Nazrey, vokalis Raihan, suatu ketika. Pertunjukan nasyid beserta tabligh akbar biasanya didatangi banyak orang. Bahkan rata-rata usia mereka malah remaja dan pemuda.

Nah, untuk menjaga agar nasyid tetap di garis dakwah dan jauh dari kesan musik yang dapat menimbulkan nafsu, maka penampilan ketika menikmati nasyid tetap harus dijaga. Mencintai nasyid bukan sekadar mencintai si penyanyi atau kelompoknya namun faktor memuji serta mengagungkan asma Allahlah yang pantas dijunjung tinggi. □





## Lampiran 14. Tour Konser Snada di Malaysia dalam Majalah Gatra

## APA &amp; SIAPA

Snada

**Kelainan Jiran Snada**

UNTUK ukuran musik pop, pasar Malaysia mungkin tak terbilang sulit ditembus musisi Tanah Air. Beda lagi dengan aliran musik religius seperti yang ditampilkan kelompok *nasyid* Snada. Maklum, buat negara jiran itu, irama *nasyid* tak ubahnya tuan rumah. "Malaysia itu kiblatnya *nasyid*," ujar Iqbal Taquiuddin, satu dari tujuh personel Snada, Sabtu dua pekan lalu.



Seperti diceritakan Iqbal kepada Kholis Bahtiar Bakri dari *Gatra*, awalnya Snada sempat dicibir bisa bersaing di negara Mahathir Mohamad itu. Soalnya, mereka sangat fanatik dengan grup *nasyid* dalam negerinya, semisal Raihan. "Eh, ternyata kami bisa digemari juga," ujar Teddy Tardiana, anggota Snada lainnya.

Kecintaan penggemar *nasyid* di Malaysia pada Snada, kata Teddy, karena kelompoknya dipandang grup aneh. "Menurut orang Malaysia, kami punya kelainan alias keunikan," katanya. Soalnya, Snada mengandalkan akapela. Penampilan mereka juga tak melulu berbaju koko dan kopiah. Bisa kasual atau juga berjas. "Kami luwes," ujarnya. Penampilan mereka selalu disesuaikan dengan waktu dan tempat.

Sejak albumnya diluncurkan April tahun lalu, dengan angka penjualan 200.000 keping di Indonesia, Snada sudah berhak meraih platinum di Indonesia. Februari lalu, album keenam mereka, *Neo Salawat*, diluncurkan ulang di Malaysia. Album berlabel *Jagalah Hati* ini digarap bareng perusahaan rekaman Malaysia, Life Record. Selain Malaysia, mereka membidik pasar Singapura dan Brunei. Soal pembuatan kaset, promosi dan tur kelompok ini di Malaysia pun sudah diurus Telaga Biru Sdn Bhd, Malaysia. Mereka meneken kontrak selama tiga tahun.

## Lampiran 15. Musik Pop Religi Mulai Dibawakan Musisi Populer Indonesia dalam Kompas 2004

### Religius dengan Jazz dan Rock

ALBUM musik bernuansa religius mulai ramai beredar di bulan Ramadhan ini. Kali ini pilihan semakin variatif, termasuk munculnya album bernuansa religius yang digarap dengan kemas jazz dan rock.

LAGU *Tuhan* dari Bimbo, misalnya, dibawakan dengan gaya rock oleh grup GIGI di album *Raihlah Kemenangan*, terbitan Sony Music. Idang Rasjidi dan kawan-kawan menampilkan shalawat dalam garapan jazz swing dalam *Let's Give Shalawat A Swing*. Lagu itu termuat dalam album *The Sound of Belief* terbitan Victorious Music dan SSS Production.

Album itu berada di tengah album religius seperti *Main Mabuk* dari kelompok Debu, *Tausyiah Dzikir & Nasjid* dari Ustadz Muhammad Arifin Ilham yang melibatkan Hadad Alwi, Raihan, sampai Yana Julio. Ada pula kompilasi *Dua Belas Lagu Islami Terbaik* yang memuat dari Ikke Nurjanah, Warna, sampai Marshanda.

GIGI serta Idang Rasjidi dan kawan-kawan mencoba memberi alternatif dengan yang berbeda. Lagu *Tuhan*, *Rindu Rasul*, dan *Lailatul Qadar*



**Nuansa Rock** — Kelompok GIGI yang terdiri dari (kiri ke kanan) Armand, HENDY, THOMAS, dan BUDJANA meramaikan album *Ramadhan dengan entakan rock*.

yang dilantunkan Bimbo dengan lembut itu kini dibawakan dengan sangat rock oleh GIGI. Vokal Armand Maulana yang serak-serak itu ditambah gitar Dewa Budjana yang distortif, keras-keras kasar, menjadikan lagu-lagu

tersebut terkesan lebih ingar, meriah, dan dinamik.

*Rindu Rasul* versi GIGI memang sangat kontras dengan versi Bimbo. Bandingkan dengan kelembutan suara lin Parlina dan koor Bimbo, plus alunan

flute yang dimainkan Iwan Abdurachman saat membawakan *Rindu Rasul* yang liriknya ditulis Taufiq Ismail itu. "Setiap grup menerjemahkan suatu karya dengan bermacam-macam. Kita memang buat aransemen keras hingga 130 persen berubah dari Bimbo," kata Armand.

Samsudin Hardjakusumah atau Sam Bimbo, yang menulis lagu *Tuhan* dan *Rindu Rasul*, itu mempersilakan siapa saja untuk memberi interpretasi personal atas lagu-lagu tersebut. "Interpretasi orang pada sebuah lagu ya silakan saja. Yang penting mereka membawakan dengan sikap takzim," kata Sam yang diminta pendapatnya tentang lagu-lagunya yang dibawakan GIGI.

Bagi Armand begitulah cara GIGI memberi interpretasi pada sebuah lagu. Dia menghormati Bimbo yang dengan gaya khasnya memopulerkan lagu tersebut. Armand dan kawan-kawan dalam GIGI mengenal dan hafal lagu tersebut sejak mereka masih sekolah dasar. Akan tetapi, referensi dengan yang berbeda, menjadikan GIGI memberi interpretasi berbeda pula atas teks yang sama.

Lirik lagu *Tuhan*, *Rindu Rasul*, dan *Lailatul Qadar* dirasa sangat kuat. GIGI ingin menyampaikan makna lagu tersebut kepada pendengarnya yang

(Bersambung ke hal 11 kol 5-9)

### Religius dengan Jazz dan Rock

(Sambungan dari halaman 1)

kebanyakannya kaum muda. Mereka ingin mengekspresikan substansi perasaan yang sama, tetapi dengan "gramatika" musik rock yang boleh jadi lebih akrab di telinga muda.

"Anak-anak sekarang kalau diberi wejangan malah jadi bete (bosan, tidak tahan). Kami kemudian membuatnya dengan gaya anak muda, gaya anak-anak generasi MTV. Semoga secara aransemen akan nyampai ke kuping mereka dan insya Allah, makna liriknya masuk," kata Armand.

KEINGINAN mengungkapkan ekspresi personal dan niat menyampaikan nilai-nilai itulah yang mendorong Idang Rasjidi dan kawan-kawan musisi jazz untuk membuat album

*The Sound of Belief*. Album ini melibatkan saksofonis Arief Setiadi, pemain bas Bintang Indrianto, drum Gerry Herb, serta Soegeng Sarjadi sebagai produser eksekutif yang juga turut bermain gitar.

Album itu antara lain menyampaikan shalawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam kemas jazz swing dalam lagu *Let's Give Shalawat A Swing*. Aransemen musik tiup komposisi tersebut digarap Arief Setiadi dan melibatkan Pramono pada trombon, Didiet Maruto (trompet), Arief Setiadi (saksofon tenor dan alto), dan Mates (bas akustik).

Komposisi tersebut terdengar layaknya sebuah *big band* jazz, meski garapan aransemen tiup logamnya (*brass*) terasa kurang tebal. Akan tetapi, rasa swing atau efek memuainya

telah muncul. Di tengah rentak swing itulah terdengar shalawat.

Komposisi *The Beauty of Honesty (Al-Ikhlâs)* dibuat Idang menghadirkan atmosfer lembut dan tenang. Pada kelembutan musik itu disampaikan surat *Al-Ikhlâs* oleh Soegeng Sarjadi.

"Ini hanyalah kesederhanaan apresiasi orang-orang Muslim untuk memberi kontribusi pada kehidupan muslimin di Indonesia," kata Idang tentang niat kelompoknya membuat album tersebut. "Kami tidak mampu untuk berdakwah. Kami hanya ingin memberi alternatif dengan dan ingin berbuat baik dengan cara kita sebagai pemusik jazz," lanjut Chaidar alias Idang Rasjidi.

SENIMAN rock dan jazz

yang menerbitkan album bernuansa religius itu merasakan adanya kebutuhan untuk berekspresi secara jujur. Ketika harus mengungkapkan sesuatu, mereka ingin menggunakan medium yang memang mereka hayati, yaitu musik rock atau jazz.

Mereka mengakui bahwa, secara sadar atau tidak, pernah mempunyai persepsi bahwa musik bernuansa religius seakan-akan harus mengandung unsur irama dan bunyi-bunyian rasa Timur Tengah. Unsur-unsur tersebut seakan kemudian menjadi standar bagi musik bernuansa religius. Persepsi semacam itu juga tertanam pada memori auditif Arief Setiadi.

"Waktu diminta bikin aransemen, saya tanya apa ada ketentuan harus ada unsur 'arabika'-nya. Saya lalu bikin gaya

*big band* tapi semangatnya tetap *swing*," kata Arief.

Secara jujur, kesan semacam itu tidak mereka ingkari. Dalam *Everything Beautiful (Ya-Thoyyibah)*, Bintang Indrianto dalam aransemenya memasukkan unsur tabuhan rebana. Lewat permainan bas elektrik, ia kemudian memberi respons pada pola tabuhan tersebut.

Akan tetapi, di sisi lain, mereka juga mencoba keluar dari kungkungan standarisasi tersebut. Termasuk yang kemudian melahirkan komposisi *Let's Give a Shalawat A Swing*. Demikian pula GIGI juga mencoba keluar dari "tradisi" dengan memilih rasa rock untuk ekspresi religius.

"Kreativitas jangan dipasung oleh nilai-nilai yang didramatisir harus begini atau begitu," kata Idang. (XAR)



## Lampiran 16. Festival Nasyid Indonesia Tahun 2004 dalam Koran Kompas

HALAMAN 30 [KOMPAS] MINGGU, 17 OKTOBER 2004

## Saatnya Nasyid Unjuk Diri

**HEAL The World**, lagu kondang Michael Jackson itu dibawakan oleh kelompok nasyid. Itulah yang terjadi pada pembukaan Festival Nasyid Indonesia di Istora Senayan, Jumat (15/10) malam, dan ditayangkan langsung oleh Indosiar. Bolah jadi ini merupakan perkembangan nasyid untuk makin mendekati diri dengan publik yang terkondisi oleh musik pop.

**N**ASYID, lagu pujian dan syair itu, mulai meriah pada bulan Ramadhan. Kelompok nasyid biasanya terdiri dari kumpulan empat atau delapan vokalis pria yang dari sisi visual sepintas mengingatkan pada format *boyband*.

Sepanjang bulan Ramadhan dan sekitar hari Idul Fitri, nasyid marak di televisi. TV7 dan Indosiar bahkan menyelenggarakan festival nasyid. Kedua acara itu dikemas seperti *reality show* pencarian bakat baru semisal *Akademi Fantasi Indosiar* (AFI), *Indonesian Idol*, dan sejenisnya. Apakah ini bisa menjadi indikator semakin populernya nasyid di kalangan muda?

TV7 menggelar festival nasyid yang digabung dengan *tanzeah* atau penyampaian hikmah/nasihat, serta *qira'ah* atau pembacaan Al Quran. Acara itu dinamakan sebagai Festival Nasyid Tausiyah dan Qira'ah (FNTQ). Sementara, Indosiar bekerja sama dengan panitia Festival Nasyid Indonesia mengadakan

acara Festival Nasyid Indonesia (FNI).

Seperti pada acara *reality show* pencarian bakat, FNTQ dan FNI menggunakan sistem audisi untuk penaringan peserta. Kemudian ada peserta yang gugur atau pulang. FNTQ yang diikuti 20 grup nasyid menerapkan sistem gugur hingga akhirnya akan tersisa tujuh kelompok finalis. Dari jumlah itu akan diambil tiga pemenang versi dewan juri. Hasil penilaian juri dapat langsung diketahui penonton lewat papan angka.

FNI, yang menampilkan 10 kelompok nasyid, setiap minggunya akan memulangkan dua grup. Pada *grand final* nantinya hanya akan tersisa empat grup.

Dua acara tersebut juga melibatkan pemirsa untuk ikut memilih penampil terbaik lewat layanan pesan singkat (SMS). Dalam FNTQ partisipasi penonton itu akan menentukan seorang pemenang favorit.

FNTQ dan FNI juga mengundang komentator. Penyanyi Yana Yulio, misalnya, menjadi ko-

mentator pada FNTQ. Yana yang kebetulan berpengalaman dalam hal olah vokal lewat Eifa's Singers itu antara lain mengusulkan perubahan tata harmoni pada salah satu peserta dan ternyata hasilnya lebih manis.

Upaya untuk berinovasi dengan nasyid muncul dalam konser FNI. Setidaknya dua peserta berusaha memasukkan unsur rap dalam lagu yang mereka bawakan. Pilihan pada lagu *Heal The World* mungkin juga merupakan upaya perbaruan itu.

Sebagian peserta dari dua kontes itu tampaknya masih perlu banyak berlatih soal olah vokal dan penampilan sebelum muncul untuk ditonton publik berskala nasional. Jika Trie Utami dilibatkan pada kontes ini, mungkin akan banyak istilah *pitch control* yang diucapkannya.

Salah satu peserta yang melantunkan *Jagalah Hati* lebih mendasarkan diri pada kemampuan vokalis utamanya, sementara anggota grup lainnya terkesan kurang mendapat porsi memadai. Lagu *Rindu Rindu* yang dinyanyikan salah satu peserta konser FNI tak berhasil menghadirkan peserta dari sepuluh kota dan di antaranya dari organisasi kepemudaan, termasuk, misalnya, remaja masjid.

Dari festival tersebut penyelenggara FNI mengharapkan muncul inovasi nasyid, teruta-

ma seperti acara *reality show* pencarian bakat lainnya.

Peserta FNI, misalnya, menjalani semacam program pesantren kilat. Mereka antara lain mendapat arahan dari Asa Gym, Ari Ginanjar, dan Arifin Iliham. Selain itu, peserta, disebut kafilah, mendapat latihan vokal dan gerak. Peserta FNTQ juga mendapat pelatihan hampir serupa.

♦♦♦

FNTQ dan FNI menjadi salah satu indikator pertumbuhan nasyid di Indonesia. Audisi yang diadakan FNTQ, misalnya, diikuti sekitar 100 kelompok nasyid. Jika tidak dibatasi, peserta audisi bisa mencapai lebih dari 300 kelompok. Mereka berasal dari berbagai kota, seperti Makassar, Medan, Palembang, Lampung, Semarang, Solo, Yogyakarta, Bandung, dan sejumlah kota di Jawa Barat seperti Cianjur, Sumedang, Ciamis.

Nasyid memang berkembang pesat di Indonesia belakangan ini. Supriyanto, Ketua Panitia FNI mencatat, sekitar lima tahun peserta festival nasyid masih terbatas dari kalangan pesantren. Kini festival mampu menghadirkan peserta dari sepuluh kota dan di antaranya dari organisasi kepemudaan, termasuk, misalnya, remaja masjid.

Dari festival tersebut penyelenggara FNI mengharapkan muncul inovasi nasyid, teruta-

## LIBURAN

ma dalam tata vokal serta penggarapan musik. Untuk itu, mereka dibebaskan memberi tafsir lewat penggarapan musik dan vokal. "Instru perkembangan itulah yang kami harapkan agar nasyid bisa diterima kalangan lebih luas," kata Supriyanto.

♦♦♦

NASYID mulai populer di Indonesia sekitar tahun 1995-an, yaitu setelah munculnya Raihan. Sebelum itu, pada tahun 1991, di Indonesia sebenarnya sudah ada sebuah kelompok nasyid yang terdiri dari mahasiswa Universitas Indonesia. Kelompok itu merupakan embrio dari apa yang kemudian dikenal sebagai Snada. Bahkan pada tahun 1987 telah ada grup Nasyid 'Tauhid yang dirintis Hidayat Rohim dan kawan-kawan.

Snada mencoba membawa perbaruan kemas dan penampilan sebuah kelompok nasyid. Jika penasyid sebelumnya tampil dengan gaya duduk dan membaca teks, maka Snada tampil dengan gaya lebih berkesan muda. Mereka tampil berdiri dengan gaya panggung yang akrab dan komunikatif.

"Kami ajak audience untuk nyanyi. Ada juga joke dan kuis," kata Alamsyah Agus, salah seorang personel Snada.

Dalam tata vokal, Snada pun mulai menggunakan harmoni rap yang mengingatkan pada bentuk *cupulela*. Mereka mengemas diri sebagai semacam musik vokal. Seperti diakui



Bakat — Acara reality show pencarian bakat grup nasyid diadakan di TV7 dan Indosiar.

Al, panggilan akrab Alamsyah, Snada menggunakan referensi standar pada kelompok seperti Boyz II Men sampai Neri per Caso.

Agar lebih terkesan dinamis, Snada juga mulai mengubah penampilan. Mereka, misalnya, tidak hanya mengenakan baju koko, tetapi berpakaian gaya anak muda sehari-hari.

"Kami waktu itu sempat dicap sebagai *boyband*. Tapi intinya kami bernasyid sebagai seni untuk mengajak orang berbuat kebaikan. Warna kita ada-

lah humanis religius," kata Al.

Pendekatan tersebut berhasil memuaskan publik Snada. Album *Neo Shalawat* keluaran tahun 2002, misalnya, mendapat platinum. Artinya, album tersebut terjual sampai 150.000 keping. Album tersebut kini telah mencapai angka penjualan sekitar 400.000 keping.

Snada yang kini terdiri dari Al, Ihsan Nur Ramadhan, M Iqbal Taquddin, M Lukman, Erwin Yahya, dan Teddy Tar-

diana itu kini malah masuk pasaran Malaysia lewat album *Darya Jakarta Ke Kuala Lumpur* terbitan tahun 2003.

Pendekatan lebih *ngepop* seperti yang ditempuh Snada memang diharapkan penggiat nasyid. Dengan cara demikian nasyid akan lebih dikenal luas.

Pada gilirannya hal tersebut akan mebasakan syair agama. Seperti dikatakan Supriyanto, lirik nasyid yang bernuansa Islam itu bisa sekaligus berfungsi

sebagai dakwah.

Seharusnya nasyid tidak hanya populer pada bulan Ramadhan saja karena dakuwah itu bisa dilakukan kapan saja," katanya.

Sementara ini maraknya nasyid di televisi masih sebatas pada hari besar keagamaan. Di Malaysia kelompok nasyid seperti Raihan telah dipelakikan sebagai grup pop yang bisa tampil di televisi tanpa menunggu hari besar tiba. (GAR/CP)

Lampiran 17. FNTQ dalam Koran Kompas dan Gatra Tahun 2004

## Festival NTQ Reality Show Ramadhan Pertama



**B**ULAN Ramadhan datang lagi. Untuk menyambut bulan yang penuh hikmah ini, stasiun teve berlomba-lomba menayangkan acara berbau Islami, mulai dari sinetron sampai drama situasi komedi. Namun, kini para pemirsa mendapat suguhan yang berbeda, yaitu dengan adanya tayangan Festival Nasyid – Tausiyah – Qiraah (FNTQ).

Acara yang ditayangkan TV7 ini merupakan kejuaraan antargrup nasyid pertama yang menyatukan tiga kegiatan, yaitu nasyid (senandung), tausiyah (penyampaian hikmah atau nasihat), dan qiraah (membaca Alquran). Dengan ketentuan, masing-masing grup beranggotakan 4 – 8 orang dan berumur antara 14 – 26 tahun. Adapun konsep acaranya adalah berbentuk reality show pencarian bakat yang memang sedang marak di Indonesia.

Para calon peserta juga mengikuti proses audisi yang dige-

lar di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta Pusat.

Konser FNTQ nantinya akan digelar sebanyak lima kali. Konser babak semifinal akan ditayangkan secara tunda, pada tanggal 7 dan 14 Oktober, pukul 21.00 WIB. Nantinya, akan dipilih tujuh grup yang berhak mengikuti babak final. Peserta yang tampil di babak puncak wajib tampil sebanyak 3 kali dalam konser final yang disiarkan live oleh TV7 pada tanggal 21, 28 dan 4 November.

Selain bermafaskan agama, apa beda FNTQ dengan reality show pencarian bakat lainnya? "Kami tidak mengatasnamakan daerah karena lebih menekankan pada kualitas. Selain itu, di FNTQ juga tidak ada eliminasi. Melainkan menggunakan sistem akumulasi nilai dari tiga kali penampilan para finalis," ujar Moko Pamungkas, project officer FNTQ.

Penilaian tersebut ada di tangan tiga juri tetap dan dua juri tamu. Bedanya, juri tetap memberi penilaian dari proses audisi sampai final. Sedangkan juri tamu bertugas memberi penilaian pada babak semifinal dan final. Setelah terpilih tujuh grup, TV7 akan menayangkan acara gema NTQ yang berisi tentang keseharian para finalis.

Tiga hari sebelum pengumuman pemenang, para finalis akan dikarantina. Dari babak semifinal

hingga final, peserta juga mengikuti coaching (pembekalan). "Para pengajarnya berasal dari berbagai bidang, mulai dari penyanyi yang punya latarbelakang grup, pengajar tausiyah dan qiraah, kelompok nasyid, teater serta performing," lanjut Moko.

Tampil sebagai presenter acara adalah Ali Mustafa dan Cheche Kirani. Nantinya, juga bakal ada bintang tamu yang akan memeriahkan konser. Dari ketujuh finalis tersebut akan ditentukan juara 1, 2, 3 serta juara favorit pilihan pemirsa TV7.

Untuk peserta pilihan pemirsa, diadakan polling via SMS dan telepon. Ingin tahu hadiahnya? Khusus untuk pemenang pertama, selain mendapat hadiah berupa uang tunai, mereka juga akan mendapat hadiah berupa paket umrah.

Sejak tanggal 4 Oktober, TV7 menayangkan acara gema NTQ yang berisi proses audisi sampai aktivitas keseharian finalis.

Penasaran? Saksikan tayangannya hanya di TV7.

■ **trivik/nova**




Koneksi Langsung, Tarif Langsung

# GA

## Profil 7 Finalis Festival NTQ Calon Jutawan di Bulan Rama







Der Chosen



Al Kahfi



New Showwa



Dawa'u Shauqle

**T**EPAT 21 Oktober lalu, konser ketiga Festival Nasyid - Tausiyah - Qiraah (FNTQ) merupakan babak final bagi 7 grup Nasyid - Tausiyah - Qiraah (NTQ) yang terdiri dari Der Chosen, Al Kahfi, Dawa'u Shauqle, New Showwa, Swara Nasyid, Istiqomah, dan Renjana) yang berangkat dari 20 peserta pada konser sebelumnya. Setelah mengikuti babak final, tampil sebanyak 3 kali dalam konser final yang disiarkan live oleh TV7 pada tanggal 21, 28 Oktober serta 4 November.

Salah satu grup Nasyid yang masuk ke konser final dan berhasil lolos ke babak final adalah Dawa'u Shauqle yang didahului dengan uang Rp 40 juta dan Grand Prize paket Umrah adalah New Showwa.

Grup yang terdiri dari Dawa'u Shauqle, Dedy, Saady, suara harmonis dan Hadi sebagai pemain keyboard ini adalah anggota SMU di Bandung. Salah satu ciri khas New Showwa yang diakui penggemarnya adalah vokalnya yang bernilai tinggi.

"Mungkin karena dari kecil saya ngaji jadi vokal Melayunya keren. Dari jantina FNTQ, kita juga banyak mendapat pujian dari para pemirsa," lanjut Hadi dan grupnya yang sudah melakukan rekaman album kompilasi Nasyid - Tausiyah - Qiraah (NTQ) Voice dengan judul Mamisa.

■ **saif pawiatanov**